TERPUTUSNYA NASAB HABIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

(Penyempurnaan dari Buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia)

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

Cet. 1/2023

TERPUTUSNYA NASAB HABIB KEPADA NABI MUHAMMAD SAW

(Penyempurnaan dari Buku Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia)

K.H. Imaduddin Utsman Al-Bantanie

Maktabah Nahdlatul Ulum Banten

Cet. 1/2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

Setelah buku "Menakar Nasab Habib di Indonesia, Sebuah Penelitian Ilmiyah" (selanjutnya disebut buku menakar), yang penulis tulis, mendapat perhatian dari berbagai macam kalangan, baik yang pro maupun kontra, maka penulis merasa perlu untuk membuat buku susulan yang mengetengahkan dalil-dalil yang lebih kokoh, berdasarkan diskursus yang telah berlangsung tentang nasab tersebut, pasca beredarnya buku pertama.

Buku ini, diantaranya, memuat kembali apa yang telah penulis tulis dalam buku menakar, lalu ditambahkan keterangan-keterangan ilmiyah baru, yang menurut pendapat penulis laik untuk ditambahkan. Penulis telah sebutkan dalam buku menakar, bahwa buku tersebut merupakan hasil penelitian verifikatif penulis tentang kesahihan nasab para habib di Indonesia. Penelitian ini berdasarkan adanya fonomena pengakuan para habib dalam beberapa kesempatan di media masa dan media sosial, bahwa mereka adalah cucu dari Nabi Muhammad Saw. Bahkan, dalam satu kesempatan seorang habib mengatakan "Dalam tubuh kami mengalir dari suci kakek kami, Rasulullah".[1]

Masalah yang penulis teliti adalah, apakah benar para habib ini adalah cucu dari Nabi Muhammad Saw., sehingga mengalir dalam tubuhnya darah Rasulullah? Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode *library research*, dengan mengumpulkan data-data ilmiyah berupa kitab-kitab nasab dan kitab lainnya dari masa ke masa, kemudian data-data itu diolah sehingga sistematis, rasional dan valid.

Tujuan penelitian itu untuk menakar kesahihan apakah benar para habib itu sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw.? Penelitian itu, menurut penulis, penting, karena pengakuan bahwa seseorang sebagai cucu Nabi Muhammad Saw., memiliki konsekwensi dalam kehidupan sosial-kegamaan.

Menakar kasahihan nasab seseorang, atau suatu kelompok yang mencurigakan, yang menisbahkan diri kepada nabi Muhammad Saw. hukumnya fardu kifayah. Ia termasuk dalam kategori *amar ma'ruf nahi munkar*. Haram bagi para ulama mendiamkan terjadinya pengakuan nasab seseorang atau sekelompok manusia yang menisbahkan diri sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dengan dusta, karena

[1] Chanel youtube Refly Harun, DIPENJARA HINGGA ANCAMAN PEN8UNUHAN, HBS: TAK AKAN BUNGKAM! DARAH RASUL ADA DALAM DIRI KAMI!

yang demikian itu, termasuk *istihqor bi haqqi al mustofa* (merendahkan hak Nabi Muhammad Saw.).

Imam Ibnu Hajar al-Haitami al-berkata:

ينبغي لكل احد ان يكون له غيرة في هذا النسب الشريف وضبطه حتى لا ينتسب اليه صلى الله عليه وسلم احد الا بحق[٢]

"Seyogyanya bagi setiap orang mempunyai kecemburuan terhadap nasab mulia Nabi Muhammad s.a.w. dan mendhobitnya (memeriksanya) sehingga seseorang tidak menisbahkan diri kepada (nasab) Nabi Muhammad s.a.w. kecual dengan sebenarnya."

Membongkar nasab-nasab mencurigakan yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw., telah dilakukan ulama-ulama masa lalu. Seperti yang dilakukan Ibnu Hazm al-Andalusi dan Imam Tajuddin As-Subki, dalam membongkar kepalsuan nasab Bani Ubaid yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Begitu pula yang dilakukan Al-hakim An-Naisaburi yang membongkar kepalsuan nasab Abu Bakar ar-Razi yang mengaku keturunan Muhammad bin Ayyub al-Bajali; Begitu pula dilakukan oleh Adz-Dzahabi, yang membongkar kepalsuan nasab Ibnu Dihyah al-Andalusi; Demikian juga Ibnu hajar al-Asqolani, yang membongkar kepalsuan nasab Syekh Abu Bakar al-Qumni.[3]

Wajib bagi ulama yang mengetahui batalnya nasab seseorang yang menisbahkan dirinya kepada nasab Nabi Muhammad Saw., untuk menyebarkannya kepada orang lain.

Syekh Ibrahim bin Mansur al-Hasyimi berkata:

ولا يجوز للعالم كتمان علمه في هذا الباب فامانة العلم والكشف عن اختلاط الانساب من الامر بالمعروف[٤].

[2] Ash-Showa'iq al Muhriqoh: 2/537

[3] Ushulu wa Qowaid Fi Kasyfi Mudda'I al-Syaraf: 11

[4] Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda'I al-Syaraf: 13

“Dan tidak boleh bagi seorang alim menyembunyikan ilmunya dalam bab ini (nasab), maka amanah dalam ilmu dan membongkar tercampurnya nasab adalah bagian dari amar ma’ruf dan nahi munkar”

Imam Malik bin Anas berkata:

من انتسب الي بيت النبي ﷺ يعنى بالباطل يضرب ضربا وجيعا ويشهر ويحبس.[5]

“Barangsiapa yang bernisbah kepada keluarga nabi, yakni dengan batil maka ia harus dipukul dengan pukulan yang pedih dan di umumkan serta dipenjara”.

Semoga buku kedua ini bermanfaat untuk kita semua. Amin!

Mei 2023

Imaduddin Utsman al-Bantanie

[5] Ushulu wa Qowaid Fi Kasfi Mudda’I al-Syaraf: 9

BAB I

HABIB DI INDONESIA

Para habib di Indonesia datang pada sekitar tahun 1880 M dari Yaman sampai tahun 1943 sebelum kedatangan Jepang.[6] Di Indonesia, mereka kebanyakan tidak melakukan asimilasi dengan penduduk lokal, dari itu, maka mereka dapat dikenali dengan mudah dari marga-marga yang diletakan di belakang nama mereka, seperti Assegaf, Allatas, Al-Idrus, bin Sihab, bin Smith dan lainnya.

Mereka mengaku sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. Menurut mereka, mereka adalah keturunan keluarga Ba Alawi. Ba Alawi sendiri adalah rumpun keluarga di Yaman yang di mulai dari datuk mereka yang bernama Alawi bin Ubaidillah.

Menurut mereka, Alawi bin Ubaidillah adalah dari jalur keturunan Imam Ali al-Uraidi, yang merupakan putra dari Imam Ja'far Shodiq. Nasab Alawi, menurut mereka, kepada Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut: Alawi (w. 400 H) bin Ubaidillah (w. 383 H) bin Ahmad (w. 345 H) bin Isa an-Naqib (w. 300 H) bin Muhammad An-Naqib (w. 250 H) bin Ali al-Uraidi (w. 210 H) bin Ja'far al-Shadiq (w. 148 H) bin Muhammad al Baqir (w. 114 H) bin Ali Zaenal Abidin (w. 97 H) bin Sayidina Husain (w. 64 H) bin Siti Fatimah az-Zahra (w. 11 H) binti Nabi Muhammad Saw. (w. 11 H). Tahun wafat yang penulis sebutkan tersebut penulis ambil dari sebuah artikel yang berjudul "*Inilah Silsilah Habib Rizieq Shihab. Keturunan Ke-38 Nabi Muhammad?*".[7]

Sayangnya, nasab seperti di atas tersebut tidak terkonfirmasi dalam kitab-kitab nasab primer yang mu'tabar, bahkan dalam kitab lainnya selain kitab nasab. Kesimpulan seperti itu bisa dijelaskan, karena kitab-kitab nasab yang ditulis berdekatan dengan masa hidupnya Alawi bin Ubaidillah tidak mencatat namanya. Ubaidillah, ayah Alwi, yang disebut mereka sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak terkonfirmasi sebagai anak Ahmad, berdasar kitab-kitab nasab dan kitab lainnya yang sezaman atau yang terdekat, bahkan sejak abad empat, yaitu abad hidupnya

---

[6] Historiografi Etnis Arab di Indonesia, Miftahul Tawbah, Journal Multicultural of Islamic Education, volume 6, h. 132.]

[7] .[https://artikel.rumah123.com/inilah-silsilah-habib-rizieq-shihab-keturunan-ke-38-nabi-muhammad-124800]

Ahmad bin Isa, sampai akhir abad Sembilan, tidak tercatat Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Sebelum membahas tentang nasab Ba Alawi secara komprehensip, penulis akan mendahulukan beberapa hal, baru setelah itu membahas mengenai nama Ubaidillah yang mejadi ayah dari Alwi, yang merupakan datuk para habaib di Indonesia.

BAB II

METODE MENETAPKAN NASAB

Ulama fikih mempunyai metode dalam menetapkan nasab. Syaikh Wahbah al-Zuhaili, dalam kitabnya *Fiqhul Islam wa Adillatuhu* menyebutkan, bahwa metode penetapan nasab ada tiga: adanya perkawinan, ikrar, dan bayyinah (saksi) yang mencakup kesaksian dengan *tasamu'* (*syuhrah wal istifadloh*, masyhur dan menyeluruh).[8] Jumhur ulama juga menggunakan metode *qiyafah* (menetapkan nasab berdasar kemiripan) dalam menetapkan nasab. Diantara mereka adalah ulama syafi'iyah, malikiyah dan hanabilah.[9] Sebagian ulama juga menggunakan metode *qur'ah* (undi) dan *hukmul qodli* penetapan hakim dalam menetapkan nasab.

Sedangkan, para ahli nasab, walau secara umum memiliki kesamaan dengan para ahli fikih, namun mereka memiliki kekhasan tersendiri dalam metode menetapkan nasab, terutama untuk peng-itsbatan nasab seorang tokoh yang ada dimasa lalu kepada ayahnya atau anaknya. Yaitu dengan metode konfirmasi kitab-kitab sezaman atau yang paling dekat.

Seorang yang mengaku dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. yang ke-40 melalui Alawi bin Ubaidillah "bin" Ahmad bin Isa, kemudian ia menunjukan urutan 40 nama-nama mulai dari namanya sampai ke Nabi Muhammad Saw. melaui jalur tersebut, maka cara untuk mengkonfirmasi kesahihannya adalah dengan dua cara, pertama *looking up (musyajjar)*, dan kedua dengan cara *looking down (mubashath)*.

Looking up (musyajjar) atau meneliti ke atas, adalah dengan cara mengkonfirmasi nama yang disebutkan mulai dari nama orang yang diteliti sampai nama Nabi Muhammad Saw. Untuk nama pertama, kedua dan ketiga bisa dengan cara mengkonfirmasi keluarga terdekat dari ayahnya, misalnya pamannya, apakah seseorang ini betul anak dari ayahnya? Dan apakah benar ayahnya itu adalah benar anak dari kakeknya? Sedang untuk nama ke-4 dan selanjutnya bisa dikonfirmasi melalui catatan silsilah dari keluarga buyutnya dengan di selaraskan dengan catatan keluarga besar buyutnya melalui anaknya yang lain selain kakeknya tersebut, demikian untuk seterusnya. Lalu catatan itu di konfirmasi dengan catatan ulama dalam kitab-kitab mereka.

---

[8] Lihat Fiqhul Islam wa Adillatuhu, maktabah syamilah, juz 10 hal. 265

[9] Lihat al-Mughni, juz 5 hal.767, Raudaotuttolibin, juz 12 hal.101

Sedangkan yang dimaksud *looking down (mubashath),* adalah meneliti mulai dari atas, yaitu dalam hal ini, meneliti mulai dari Nabi Muhammad Saw. sampai selanjutnya ke bawah. Misalnya, mencari sanad dan dalil yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. betul mempunyai anak Bernama Siti Fatimah Ra., lalu mencari sanad dan dalil bahwa Siti Fatimah mempunyai anak bernama Husain, lalu mencari dalil yang menunjukan bahwa Husen mempunyai anak bernama Ali Zainal Abidin, lalu mencari dalil bahwa Ali Zainal Abidin mempunyai anak bernama Muhammad al-Baqir, lalu mencari dalil bahwa Muhammad al-Baqir mempunyai anak bernama Jafar al-Shadiq, lalu mencari dalil bahwa Jafar al Shadiq mempunyai anak bernama Ali al-Uraidi, lalu mencari dalil bahwa Ali al-Uraidi mempunyai anak bernama Muhammad an-Naqib, lalu mencari dalil bahwa Muhammad an-Naqib mempunyai anak bernama Isa al-Rumi, lalu mencari dalil bahwa Isa al-Rumi mempunyai anak bernama Ahmad al-Muhajir, lalu mencari dalil bahwa Ahmad al-Muhajir mempunyai anak bernama Ubaidillah, lalu mencari dalil bahwa Ubaidillah mempunyai anak bernama Alawi dst.

Untuk mencari dalil-dalil tersebut, untuk Nabi Muhammad Saw. sampai ke Ali al-Uraidi sangatlah masyhur melalui hadits, sedangkan untuk generasi putra Ali al-Uraidi yaitu Muhammad an-Naqib sudah bergeser hanya mengandalkan kitab-kitab nasab, atau kitab-kitab selain nasab yang menjelaskan keberadaan sosok Muhammad an-Naqib yang disebut mempunyai putra bernama Isa. Untuk selanjutnya, mulai dari Isa ke bawah, dilakukan seperti itu, berdasar kesaksian kitab-kitab sezaman (primer) atau kitab yang lebih dekat masanya dengan tokoh yang diteliti.

METODE KONFIRMASI KITAB NASAB

Sebuah kitab nasab, hanya dapat menjadi dalil kesahihan untuk nama-nama yang sezaman dengan kitab nasab itu ditulis. Misalnya, kitab nasab *Nubzat Lathifah fi Silsilati nasabil Alawi* yang ditulis oleh Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, kitab *Ittisalu Nasabil Alawiyyin wal Asyraf* yang ditulis Umar bin Salim al- Attas juga pada abad 13 H, kitab *Syamsudz Dzahirah* yang ditulis oleh Abdurrahman Muhammad bin Husein al- Masyhur yang ditulis juga pada pertengahan abad 13 H. Kitab-kitab tersebut, dapat menjadi dalil atau rujukan bagi nama-nama yang hidup pada abad itu, tapi tidak bisa menjadi dalil bagi yang hidup pada abad sebelumnya.

Misalnya, untuk mengkonfirmasi Ahmad bin Isa, kita harus mengkonfirmasinya pada kitab yang ditulis saat Ahmad bin Isa itu hidup, atau jika tidak ditemukan kitab sezaman, digunakan kitab yang paling dekat dengan hidupnya Ahmad bin Isa.

Begitupula nama-nama setelahnya atau sebelumnya harus di konfirmasi dengan kitab-kitab yang ditulis pada zaman mereka masing-masing.

Sayyid Ibrahim bin mansur. Dalam kitabnya, *al-Ifadloh*, ia menyatakan:

اما الادلة على ان دعوي المتأخرين من الطبريين للنسب الحسيني العلوي حادثة لا اصل لها، ان كتب التواريخ المتقدمة لم ترفع نسب الطبريين الى النسب الحسيني العلوي.[١٠]

"Adapun dalil-dalil bahwa pengakuan orang-orang belakangan dari kaum tabariyyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi, itu adalah (pengakuan) baru yang tidak mempunyai dasar, (adalah karena) kitab-kitab tarikh yang tua tidak menyambungkan nasab kaum Tabariyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi."

Perhatikan, Sayyid Ibrahim bin Mansur yang menyatakan nasab kaum Tabariyah di Makkah tidak tersambung dengan nasab al-Husaini, ia menyimpulkannya berdasarkan kitab-kitab tua yang menyatakan bahwa nasab kaum Tabariyah ini terputus. Padahal kaum tabariyah dikenal pada abad 14 sebagai keturunan Nabi yang derajat kemasyhurannya sudah istifadlah, bahkan sebagian ulama, misalnya Qodi Ja'far li bani Makkiy, menyatakan ia telah qot'I sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. (lihat kitab al-Hadits syujun halaman 94), tetapi, ketika diteliti, ternyata kemasyhuran pada masa itu (abad 14 H.), tidak menjamin ketersambungan nasab ini, berdasarkan kesaksian kitab-kitab tua. Bahkan Kaum tabariyyin ini disimpulkan baru mengaku sebagai keturunan Nabi pada abad kesembilan. Sementara pada abad 5,6,7,8 nasab ini majhul.

Dari itu disimpulkan, bahwa salah satu metodologi para ahli nasab, dalam meneliti apakah sebuah kabilah tersambung atau tidak kepada Nabi Muhammad Saw., adalah dengan mengkonfirmasinya dengan kitab-kitab sezaman dengan tokoh yang diteliti. Apakah betul tokoh itu ada? Kalau sudah terbukti ada, apakah ia mempunyai anak seperti yang disebut masa selanjutnya ataukah tidak.

di bagian lain dalam kitabnya tersebut, Sayyid Ibrahim al-Mansur menyatakan:

وقبول دعوى الناس في انسابهم على الشهرة والاستفاضة والشهادة وسلاسل الانساب واقوال النسابين المعتبرين وكتبهم والمشجرات الموثوقة[١١]

---

[١٠] الافاضة: ٥٦

"Dan (dapat) diterimanya pengakuan orang terhadap nasabnya, yaitu berdasarkan: syuhroh wal istifadloh, kesaksian, silsilah nasab, pendapat ahli nasab yang mu'tabar, kitab-kitab mereka, dan pohon nasab yang terpercaya"

Demikian pula, Syekh Abdurrahman al-masyhur, ketika diminta menulis kitab nasab Ba Alawi ia berpatokan dengan kitab-kitab nasab. Ia berkata:

فأجبته الى ذالك حسبما عرفته ووصل الي علمه من الكتب والاشجار المدونه في ذالك.[١٢]

"Maka aku menyanggupinya (membuat kitab nasab Ba Alawi) sesuai apa yang aku ketahui, dan sampai pengetahuannya kepadaku dari kitab-kitab dan pohon (nasab) yang dibukukan tentang itu."

---

[١١] الافاضة: ٢٢-٢٣

[١٢] شمس الظهيرة: ١٣

BAB III

MENGKONFIRMASI ALAWI BIN UBAIDILLAH

Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia, Yaman dan beberapa Negara di Asia Tenggara. Nasab lengkapnya adalah: Alawi bin Ubaidillah "bin" Ahmad al-Muhajir bin Isa al Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al Uraidi bin Jafar al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zaenal Abidin bin Husain bin Fatimah Azzahra bin Nabi Muhammad s.a.w. dari nasab itu Alawi adalah urutan ke-12 dari nama-nama yang ada.

Untuk menetapkan menggunakan metode *looking down (mubassath)* kita harus dapat mencari dalil bahwa nama yang di atas mempunyai anak dengan nama di bawah.

Dalil Bahwa Nabi Muhammad Saw. Mempunyai Anak Siti Fatimah Ra.

Dalil bahwa Nabi Muhammad s.a.w mempunyai anak bernama Fatimah adalah hadits berikut ini:

ايْمُ اللَّهِ لو أنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا. (رواه البخاري)

"Demi Allah, jika Fatimah binti Muhammad mencuri, maka sungguh akan aku potong tangannya." (H. R. Bukhari)

Dalil Bahwa Siti Fatimah Ra. Mempunyai Anak Bernama Husain Ra.

Hadits pertama yang menyatakan bahwa Husain adalah putra Ali

عن الحاكم النيسابوري بإسناده عن أبي حازم، عن أبي هريرة قال: رأيت رسول الله (صلى الله عليه وآله) وهو حامل الحسين بن علي (عليهما السلام) وهو يقول: اللهم إني أحبّه فأحبّه.

"Diriwayatkan dari al-Hakim an-Naisaburi dengan sanad dari Abi Hazim dari Abi Hurairah r.a. ia berkata: saya melihat Rasulullah s.a.w. sedangkan ia menggendong ***al-Husain bin Ali*** *a.s. ia berkata: Ya Allah sungguh aku mencintainya maka cintailah ia."*

Hadits kedua menyatakan bahwa Ali adalah suami Fatimah

قال: تزوَّجْتُ فاطمةَ رَضِيَ اللهُ عنه، فقلتُ: يا رسولَ اللهِ، ابنِ بي، قال: أَعْطِها شيئًا، قلتُ: ما عندي مِن شيءٍ، قال: فأينَ دِرْعُكَ الحُطَمِيَّةُ؟ قلتُ: هي عِندي، قال: فأَعْطِها إيَّاهُ.الدروع. رواه النسائي

*"Ali r.a. berkata: **Aku menikahi Fatimah r.a**. maka aku berkata: Ya Rasulullah, nikahkan aku (dengan Fatimah), Nabi berkata: berilah ia sesuatu (mas kawin), aku berkata : aku tak punya sesuatu, Nabi berkata: kemana baju besi hutomiyah itu, aku berkata: ada padaku, Nabi berkata: maka berikan baju besi itu kepadanya. (H.R.Nasa'i)*

Dari dua hadits itu disimpulkan bahwa benarlah bahwa Husain adalah anak dari Siti Fatimah r.a.

Dalil yang Menyatakan Bahwa Husain Ra. Mempunyai Anak Ali Zainal Abidin dan Seterusnya Sampai Kepada Ali al-Uraidi

Di bawah ini ada suatu hadits yang terdapat dalam kitab *Sunan at-Turmudzi* yang dikarang pada abad ke-3 Hijrah:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ أَخْبَرَنِي أَخِي مُوسَى بْنُ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ بِيَدِ حَسَنٍ وَحُسَيْنٍ فَقَالَ مَنْ أَحَبَّنِي وَأَحَبَّ هَذَيْنِ وَأَبَاهُمَا وَأُمَّهُمَا كَانَ مَعِي فِي دَرَجَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

"(Imam Turmudzi berkata:) telah mengajarkan hadist kepada kami Nashor bin Ali al-Jahdlami, telah mengajarkan hadits kepada kami Ali (al-Uraidi) bin Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad al-Baqir bin Ali (Zaenal Abdidin), telah mengkhabarkan kepadaku saudara laki-laki ku Musa (al-Kadzim) bin Ja'far (al-Shadiq) bin Muhammad (al-Baqir), dari ayahnya yaitu jafar bin Muhammad, dari ayahnya yaitu Muhammad bin Ali, dari ayahnya yaitu Ali bin Husain, dari ayahnya (Husain) dari kakeknya yaitu Ali bin Abi Talib, bahwa Rasulullah s.a.w. memegang tangan Hasan dan Husain lalu berkata: siapa yang mencintaiku dan mencintai dua orang

ini dan ayah-ibunya maka ia akan bersamaku dalam tingkatanku di hari kiamat. Berkata Abu Musa (Imam Turmudzi) hadis ini ghorib kami tidak mengetahuinya dari hadits Ja'far bin Muhammad kecuali dari arah ini."

Dari satu hadits ini dapat disimpulkan, bahwa benar Husain mempunyai anak bernama Ali Zainal Abidin, dan benar bahwa Ali Zaenal mempunyai anak bernama Muhammad al-Baqir, dan bahwa benar Muhammad al-Baqir mempunyai anak bernama Ja'far al-Shadiq, dan bahwa benar Ja'far al-Shadiq mempunyai anak bernama Ali al-Uraidi.

Dalil Bahwa Ali al-Uraidi (219 H.) Mempunyai Anak Bernama Muhammad al-Naqib (250 H.)

Untuk mencari dalil tentang anak Ali al-Uraidi kita kesulitan mencarinya dari kitab hadits, maka kita berpindah kepada kitab nasab. Kitab nasab yang dipakai haruslah kitab nasab primer, yaitu kitab nasab yang ditulis saat tokoh yang dibahas itu hidup. Jika tidak ditemukan kitab primer, maka kita menggunakan kitab sekunder (yang ditulis setelah masa tokoh itu wafat) yang tertua, yang paling dekat masanya dengan hidupnya tokoh tersebut.

Seperti disebutkan sebelumnya, Ali al-Uraidi wafat tahun 210 Hijrah pada awal abad ketiga Hijrah. Apakah ada kitab nasab yang ditulis pada masa itu? Penulis belum menemukan kitab nasab yang ditulis abad ketiga hijriah, yang penulis temukan kitab nasab yang ditulis oleh ulama yang hidup pada pertengahan abad keempat hijrah, yaitu kitab *Sirru al-Silsilati al-Alawiyah*, karya Syaikh Abi Nashr Sahal bin Abdullah al-Bukhari (w. 341 H.) :

(قال) ولد علي بن جعفر–مُحَمَّدا وحسنا ابني علي بن جعفر عليه السلام امهما ام ولد واحمد بن علي بن جعفر من عربية..[١٣]

"(al-Bukhari berkata): Ali (al-Uraidi) bin Ja'far (al-Shadiq) mempunyai anak Muhammad (al-Naqib) bin Ali dan Hasan bin Ali, ibu mereka berdua adalah ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak dari tuannya), dan (anak Ali al-Uraidi lagi) Ahmad bin Ali bin ja'far, dari (ibu) seorang perempuan Arab."

Al-Bukhari, menyebut anak Ali al-Uraidi tiga orang: Muhammad (al-Naqib), Hasan dan Ahmad.

---

[١٣] سر سلسلة العلوية، مكتبة الخيدرية، ٤٩

Dari keterangan kitab di atas terkonfirmasi bahwa benar Ali al-Uraidi mempunyai anak bernama Muhammad (al-Naqib).

Perhatikan! Walaupun, mulai dari wafatnya Ali al-Uraidi tahun 210 hijriah sampai ditulisnya nama anaknya yang bernama Muhammad al-Naqib pada tahun 341 H. , terputus periwayatan selama 131 tahun, namun tidak ditemukan kitab di rentang waktu itu yang menolak keberadaan Muhammad al-Naqib sebagai putra dari Ali al-Uraidi. Disinilah berlaku kaidah *al-Syuhroh wal-istifadloh* bagi Muhammad al-Naqib di antara rentang waktu itu. Dan biasanya jarak seperti itu masih sangat lekat seseorang dikenal dengan tiga atau empat generasi ke atas. Dan nanti akan terbukti bahwa pengarang kitab ini hidup satu masa dengan cucu dan buyut dari Ali al-Uraidi yang bernama Isa dan Ahmad.

Dalil Bahwa Muhammad al-Naqib (250 H.) Mempunyai Anak Bernama Isa (300 H.)

Dalil yang menyatakan bahwa Muhammad al-Naqib mempunyai anak Isa terdapat dalam kitab *Sirru Silsilati al-Alawiyyah* karya Syaikh Abu Nashar al-Bukhari (341 H).

وولد مُحَمَّد بن علي بن جعفر عليه السلام عيسى الارت وجعفرا وعليا والحسين ويحيى من امهات الاولاد.[١٤]

"Dan Muhammad (al-Naqib) mempunyai anak:Isa al-Arat, Ja;far, Ali, al-Husain dan Yahya, dari (para ibu) ummu walad"

Dari kitab di atas terkonfirmasi bahwa Muhammad an-Naqib mempunyai anak bernama Isa.

Dalil bahwa Isa Bin Muhammad (300 H.) Mempunyai Anak Bernama Ahmad (345 H.)

Dalil bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad bin Isa terdapat dalam kitab Tahdzibul Ansab karya Syaikh Syaraf al-Ubaidili (w. 435 H.)

[١٤] سر سلسلة العلوية: ٤٩

فالعقب من ولد ابي الحسين عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي من جماعة...(الى ان قال)...واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي.[١٥]

"Maka keturunan dari Abil Hasan Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi dari banyak orang…(sampai al-Ubaidili berkata)…dan Ahmad bin Isa al-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi".

Dari keterangan kitab di atas maka terkonfirmasi bahwa Isa mempunyai anak bernama Ahmad.

Dari dalil-dalil di atas disimpulkan, bahwa nasab Ahmad bin isa sampai kepada Rasulullah Muhammad Saw. terkonfirmasi secara ilmiyah. Lalu bagaimana kesahihan Ahmad bin isa kepada "anaknya" yang bernama Ubaidillah yang merupakan ayah dari Alawi bin ubaidillah (datuk para habaib), apakah betul Ahmad bin Isa mempunyai anak beranama Ubaidillah? Kita lanjutkan penelitian sebagai berikut:

Dalil Bahwa Ahmad al-Abah (345 H.) al-Naffat Bin Isa Mempunyai Anak Bernama Ubaidillah (383 H.)

Kitab Abad Kelima Hijrah

Pertama, Kitab ***Tahdzibul Ansab wa Nihayatul Alqab*** yang dikarang Al-Ubaidili (w. 437) abad 5 ketika menerangkan tentang keturunan Ali al- Uraidi tidak menyebutkan nama Alawi dan ayahnya, Ubaidillah. Ia hanya menyebutkan satu anak dari Ahmad al-Abah bin Isa, yaitu Muhammad. Kutipan dari kitab tersebut seperti berikut ini:

واحمد بن عيسى النقيب بن مُحَمَّد بن علي العريضي يلقب النفاط من ولده ابو جعفر (الاعمى) مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد ، عمي في آخر عمره وانحدر الى البصرة واقام بها

[١٥] تهذيب الانساب: ١٧٥-١٧٦ باقتصار

ومات بها وله اولاد وأخوه بالجبل له اولاد. (تهذيب الانساب ونهاية الالقاب، ص. ١٧٦-١٧٧)[١٦]

"Dan Ahmad bin Isa an-Naqib bin Muhammad bin Ali al-Uraidi diberikan gelar an-Naffat, sebagian dari keturunannya adalah Abu Ja'far (al-A'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bn Muhammad bin Ahmad, ia buta di akhir hayatnya, ia pergi ke Basrah menetap dan wafat di sana. Dan ia mempunyai anak. Saudaranya di al-jabal (gunung) juga mempunyai anak."

Al-Ubaidili, pengarang kitab Tahdzibul Ansab ini, hidup satu masa dengan alawi dan satu masa pula dengan ayahnya yaitu Ubaidillah. Menurut kitab Lisan al-Mizan karya Ibnu Hajar al-Asqolani, Al-Ubaidili wafat pada tahun 436 atau 437 Hijriah, berarti hanya 36 atau 37 tahun setelah wafatnya Alawi pada tahun 400 Hijriah. Ditambah, dalam kitab tersebut dikatakan umur al-Ubaidil mencapai 100 tahun,[17] berarti Al-Ubaidili lahir pada 336/337 Hijriah, dan Ubaidillah yang merupakan ayah Alawi wafat pada tahun 383, maka ketika ubaidllah ini wafat Al-Ubaidili sudah berumur 47 tahun, dan ketika wafatnya Alawi, Al-Ubaidli sudah mencapai umur 60 lebih, tentunya pengetahuan dan kebijaksanaanya sudah mencapai derajat tsiqoh.

Ditambah disebutkan dalam kitab yang sama, Al-Ubaidli ini selama hidupnya sering mengunjungi banyak Negara seperti: Damaskus, Mesir, Tabariyah, Bagdad dan Mousul, seharusnya Al-Ubaidili, ketika menerangkan keturunan Ahmad bin Isa ia mencatat nama Alawi sebagai cucu Ahmad bin Isa dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, tetapi kenyataanya Al-Ubaidili tidak menyebutkannya, kenapa? Karena memang dua nama ini tidak ditemukan sebagai anak dan cucu Ahmad bin Isa.

Apalagi, seperti yang disebutkan Habib Muhammad Dliya Syahab dalam kitabnya al-Imam Ahmad Al-Muhajir, bahwa Ahmad bin Isa ini adalah seorang Imam,[18] tentunya jika seorang imam, maka akan dikenal khalayak ramai, bukan hanya pribadinya tapi juga anak-anaknya dan cucu-cucunya, tetapi kenyataannya, ulama yang semasa hidup dengan Alawi, yaitu al-Ubaidili, tidak menyebut Alawi sebagai cucu Ahmad bin Isa.

---

[١٦] تهذيب الانساب : ١٧٧-١٧٧

[١٧] لسان الميزان، المكتبة الشاملة، ٣٦٦/٥

[١٨] الامام اخمد المهاجر، محمد ضياء شهاب: ٤٧

Kedua, Kitab ***al-Majdi fi Ansabittholibin*** karya Sayyid Syarif Najmuddin Ali bin Muhammad al-Umari an-Nassabah ((w. 490), ketika menerangkan tentang keturunan Isa bin Muhammad an-Naqib ia menyebutkan bahwa keturunan dari Ahmad al-Abah bin Isa ada di Bagdad yaitu dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dallal Aladdauri bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Sama seperti al-Ubaidili, al-Umari hanya menyebutkan satu anak saja dari Ahmad al-Abah. Kutipan lengkapnya seperti di bawah ini:

وأحمد ابو القاسم الابح المعروف بالنفاط لانه كان يتجر النفط له بقية ببغداد من الحسن ابي مُحَمَّد الدلال على الدور ببغداد رأيته مات بأخره ببغداد بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن العريضي.[١٩]

"Dan Ahmad Abul Qasim al-Abah yang dikenal dengan "al-Naffat" karena ia berdagang minyak nafat (sejenis minyak tanah), ia mempunyai keturunan di bagdad dari al-Hasan Abu Muhammad ad-Dalal Aladdauri di Bagdad, aku melihatnya wafat diakhir umurnya di Bagdad, ia anak dari Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa bin Muhammad (an-Naqib) bin (Ali) al-Uraidi."

Dari kitab *al-Majdi* karya al-Umri tersebut, disimpulkan bahwa salah seorang anak dari Ahmad bin Isa bernama Muhammad, yang demikian itu sesuai dengan kitab *Tahdzibul Ansab* karya al-Ubaidili. Perbedaan dari keduanya adalah, al-Umari menerangkan tentang keturunan Ahmad bin Isa yang bernama Muhammad bin Ali di Basrah, sedangkan al-Ubaidili menerangkan tentang anak dari Muhammad bin Ali yaitu al-hasan yang sudah pindah ke Bagdad.

Kedua kitab abad lima ini sepakat bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Muhammad.

Ketiga, Kitab ***Muntaqilatut Tholibiyah*** karya Abu Ismail Ibrahim bin Nasir ibnu Thobatoba (w. 400 an), yaitu sebuah kitab yang menerangkan tentang daerah-daerah lokasi perpindahan para keturunan Abi Tholib menyebutkan, bahwa keturunan Abi Tholib yang ada di Roy adalah Muhammad bin Ahmad an-Naffat. Seperti diketahui bahwa keturunan Nabi juga sekaligus adalah keturunan Ali bin Abi Talib. Kutipan kitab *Muntaqilatut Tholibiyah* tersebut sebagai berikut:

---

[١٩] المجدي في أنساب الطالبين، العمري، مكتبة آية الله عظمي المرعشي، ١٤٢٢ ص. ٣٣٧

(بالري) مُحَمَّد بن احمد النفاط ابن عيسى بن مُحَمَّد الاكبر ابن علي العريضي عقبه مُحَمَّد وعلي والحسين.[20]

"Di Kota Roy, (ada keturunan Abu Tholib bernama) Muhammad bin Ahmad an-Naffat bin Isa bin Muhammad al-Akbar bin Ali al-Uraidi. Keturunannya (Muhammad bin Ahmad) ada tiga: Muhammad, Ali dan Husain."

Dari kutipan itu Ahmad bin Isa disebutkan mempunyai anak bernama Muhammad, sama seperti kitab *Tahdzibul Ansa*b dan kitab *al-Majdi*.

Abad kelima, konsisten berdasarkan tiga kitab di atas bahwa tidak ada anak Ahmad bin Isa bernama Ubaidillah, dan tidak ada cucu Ahmad bin Isa bernama Alawi padahal penulisnya semasa dengan Ubaidillah dan Alawi. Lalu siapa Alawi bin Ubaidillah ini yang nanti keturunannya mengaku cucu Nabi Muhammad s.a.w.?

Sebelum itu mari kita lihat terlebih dahulu kitab yang lain, mungkin ada nama ubaidillah disebut anak Ahmad bin Isa.

Kitab Abad Keenam Hijrah

Kitab *as-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam Al-Fakhrurazi (w. 606 H) menyatakan bahwa Ahmad bin Isa tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah. Kutipan dari kitab itu sebagai berikut:

أما أحمد الابح فعقبه من ثلاثة بنين: مُحَمَّد ابو جعفر بالري، وعلي بالرملة، وحسين عقبه بنيسابور.[21]

"*Adapun Ahmad al-Abh maka anaknya yang berketurunan ada tiga: Muhammad Abu ja'far yang berada di kota Roy, Ali yang berada di Ramallah, dan Husain yang keturunanya ada di Naisaburi." (Al-Syajarah Al-Mubarokah: 111)*

---

[20] منتقلة الطالبية: الحيدرية، ص. ١٦٠

[21] الشجرة المباركة: ١١١

Dari kutipan di atas Imam Al-Fakhrurazi tegas menyebutkan bahwa Ahmad al-Abh bin Isa hanya mempunyai anak tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Ia menyebutkan jumlah anak Ahmad bin Isa dengan menggunakan jumlah ismiyah yang menunjukan ta'kid (kuat). Ahmad al-Abh tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah dan tidak mempunyai cucu bernama Alawi. Dari ketiga anaknya itu, semuanya, menurut Imam al-fakhrurazi, tidak ada yang tinggal di Yaman. Dari sini kesempatan masuknya nama lain sudah tertutup secara ilmiyah, kecuali ada kitab semasa atau yang lebih dahulu ditulis yang berbicara lain.

Imam al-Fakhrurazi, penulis kitab *al-Syajarah al-Mubarokah* tinggal di Kota Roy, Iran, di mana di sana banyak keturunan Ahmad Al-Abh dari jalur Muhammad Abu Ja'far, tentunya informasi tentang berapa anak yang dimiliki oleh Ahmad al-Abh ia dapatkan secara valid dari keturunan Ahmad yang tinggal di Kota Roy.

Sampai pengarang kitab ini wafat tahun 606 Hijriah, sudah 261 tahun dihitung mulai dari wafatnya Ahmad bin Isa, tidak ada riwayat, tidak ada kisah, tidak ada kabar bahwa Ahmad bin isa pernah punya anak yang bernama Ubaidillah dan cucu yang bernama Alawi. Siapa mereka berdua, yang kemudian diberitakan oleh anak keturunannya sebagai cucu Nabi Muhammad Saw?

Kitab Abad Ketujuh Hijrah Hijriah

Kitab ***al-Fakhri fi Ansabitalibin*** karya Azizuddin Abu Tolib Ismail bin Husain al-Marwazi (w. 614) menyebutkan yang sama seperti kitab-kitab abad kelima, yaitu hanya menyebutkan satu jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu dari jalur Muhammad bin Ahmad bin Isa. Adapun kutipan lengkapnya adalah:

منهم أبو جعفر الاعمى مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد الابح له اولاد بالبصرة واخوه في الجبل بقم له اولاد[٢٢]

"Sebagian dari mereka (keturunan Isa an-Naqib) adalah Abu Ja'far (al-a'ma: yang buta) Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Abah, ia punya anak di Bashrah, dan saudaranya di al jabal di Kota Qum, ia punya anak." (Al-Fakhri fi ansaabitholibin, Sayid Azizuddin Abu Tholib Ismail bin Husain al-Mawarzi, Tahqiq sayid Mahdi ar-Roja'I, h. 30)

---

[٢٢] الفخري في انساب الطالبين، السيد عزيز الدين ابو طالب اسماعيل بن حسين المروزي، ، ص. ٣٠

Sampai abad ketujuh ini tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Kitab Abad Kedelapan Hijriah

Kitab *al-Ashili fi Ansabittholibin* karya Shofiyuddin Muhammad ibnu at-Thoqtoqi al-Hasani (w. 709 H) menyebutkan satu sampel jalur keturunan Ahmad bin Isa yaitu melalui anaknya yang bernama Muhammad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومن عقب أحمد بن عيسى النقيب الحسن بن ابي سهل أحمد بن علي بن ابي جعفر مُحَمَّد بن أحمد[٢٣]

"Dan dari keturunan Ahmad bin Isa an-Naqib adalah al-Hasan bin Abi Sahal Ahmad bin Ali bin Abi Ja'far Muhammad bin Ahmad.

Kitab *al-Tsabat al Mushan* karya Ibnul a'raj al-Husaini (w.787 H.)

واما احمد فأعقب وكان من ولده ابو مُحَمَّد الحسن الدلال ببغداد رآه شيخنا العمري ببغداد وهو مات بأخره ببغداد وهو بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الرومي وكان له اولاد منهم ابو القاسم احمد الاشج المعروف بالنفاط...[٢٤]

"*Dan adapun Ahmad, maka ia berketurunan dan dari keturunannya adalah Abu Muhammad al Hasan al-Dallal di Bagdad, guruku al-umari melihatnya di Bagdad, dan ia meninggal di Bagdad, ia adalah putra Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Rumi, dan ia mempunyai beberapa anak diantaranya Abul Qasim Ahmad al-Asyaj yang dikenal dengan al-Naffath"*

Demikian pula, sampai 442 tahun ini, sejak kematian Ahmad bin Isa, tidak ada nama anak Ahmad yang bernama Ubaidillah dan pula tidak ada disebutkan Ahmad punya keturunan di Yaman.

Muncul nama Abdullah Dalam Kitab Sejarah

---

[٢٣] الأصيلي في انساب الطالبين، الطقطقي، تحقيق السيد مهدي الرجائي، ص. ٢١٢

[٢٤] الثبت المصان: ٨٣-٨٤

Lalu setelah 385 tahun ada nama baru muncul. Tapi bukan Ubaidillah, ia adalah Abdullah yang disebut sebagai anak Ahmad bin Isa. Ia disebut bukan dalam kitab nasab, tapi dalam sebuah kitab yang berbicara tentang sejarah para ulama dan para raja di Yaman. Kitab itu bernama kitab *Al-suluk fi Tabaqot al-Ulama wa al- muluk* karya Al-Qodli Abu Abdillah Bahauddin Muhammad bin Yusuf bin Ya'qub (w. 730/731/732).

مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف.[٢٥]

"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf".

Jelas sekali nama Abdullah ini bukan Ubaidillah, karena memiliki keturunan yang berbeda dengan klaim Ba alawi sekarang. Dalam kitab ini memang muncul pula nama Ba Alawi, namun nama-nama yang disebutkan dari keluarga Ba Alawi masa kitab ini sama sekali berbeda dengan nama-nama yang disebutkan oleh kitab karangan Ba alawi masa kemudian. Dan kitab ini tidak menyebut sama sekali nama alawi bin Ubaidillah. Ini pencangkokan pertama nasab Nabi Muhammad Saw. dari jalur Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib, yaitu yang dilakukan oleh keluarga Ba Alawi Banil Jadid. Nama Alawi dan Ubaidillah masih tidak muncul berbalut kehampaan.

Dalam kitab nasab yang ditulis awal abad kesembilan, nama Abdullah pun belum ada, ini sangat logis, kitab nasab yang ditulis oleh ulama nasab tentu tidak mungkin

---

[٢٥] السلوك، المكتبة الشاملة: ١٣٦/٢-١٣٧

sembarangan memasukan nama yang tidak jelas dalam rumpun keluarga Nabi Muhammad Saw. yang demikian itu berbeda dengan kitab sejarah, penulis sejarah meriwayatkan dalam kitabnya nasab tokoh yang ditulis sesuai pengakuannya. Ia tidak terlalu menuntut kesahihannya, karena kesahihan nasab itu nanti bisa dikenali dan diuji oleh bidang yang lebih spesifik yaitu bidang nasab, sejarah hanya menulis sesuai pengakuan tokoh, karena pengakuan itu bagian dari sejarah pula. Benar atau tidaknya sangat mudah dibuktikan dalam sanad nasab yang ditulis setiap generasi dalam kitab-kitab nasab.

Nama Abdullah ini, kemudian yang dijadikan dasar oleh Ba Alawi untuk menyambungkan nasab mereka kepada Nabi Muhammad Saw. Dan nanti akan diketahui bahwa Abdullah yang muncul di abad ke 8 ini bukanlah Ubaidillah.

Kitab Abad Kesembilan hijriah

Dalam kitab ***Umdatuttolib fi Ansabi Ali Abi Tholib*** karya Ibnu Inabah (w. 828 H.) disebutkan bahwa di antara keturunan Muhammad an-Naqib adalahAhmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa. Kutipan lengkapnya seperti berikut ini:

ومنهم احمد الاتج بن ابي مُحَمَّد الحسن الدلال بن مُحَمَّد بن علي بن مُحَمَّد بن أحمد بن عيسى الاكبر.[٢٦]

"Sebagian dari keturunan Muhammad an-Naqib adalah Ahmad al-Ataj bin Abi Muhammad al-Hasan ad-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa al-Akbar."

Sampai awal abad Sembilan ini tidak disebutkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Seperti juga tidak disebutkan bahwa ada anak Ahmad bin Isa yang tinggal di Yaman. Ibnu Inabah, tampaknya, tidak mempedulikan nama Abdullah yang disebut al-Jundi sebagai anak Ahmad bin Isa. Kenapa? Hal itu disebabkan, mungkin, karena keilmuannya dalam hal nasab tidak mentolelir adanya nama yang tiba-tiba muncul tanpa karana.

Kemunculan Nama Abdullah di Akhir Abad 9 H.

Nama Ubaidillah belum muncul di pertengahan abad Sembilan, tetapi ada nama baru yang disebutkan oleh kitab ***An-Nafhah al-Anbariyah*** karya Muhammad

[٢٦] عمدة الطالب في أنساب ال ابي طالب، ابن عنبة، ص. ٢٢٥

Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880) nama itu adalah Abdullah bin Ahmad. Agaknya, kitab *An-Nafhah* ini menukil dari kitab al-Jundi (w. 730 H.).

Dari situ kita melihat bahwa nama Abdullah telah menghilang dari radar para penulis nasab selama 543 tahun, dihitung dari wafatnya Ahmad bin Isa. Dari kitab yang mulai mencatat nama Ahmad bin Isa yang penulis sebutkan di atas, minimal ada tujuh kitab mulai abad kelima sampai kesembilan yang tidak menyebutkan nama Abdullah sebagai nama anak dari Ahmad bin Isa.

Adapun kutipan lengkap dari kita *an-Nafhah* yang menyebut nama Abdullah adalah sebagai berikut:

فهاجر الى الرس فأولد عيسى ومن ولد عيسى السيد احمد المنتقل الى حضرموت. فمن ولده هناك السيد ابي الجديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت وبعدها دال القادم الى عدن في ايام المسعود بن طغتكين بفتح الطاء المهملة وسكون الغين المعجمة وفتح التاء المثناة من فوق ونون بعد الياء المثناة من تحت والكاف المكسورة ابن ايوب بن شاذي بفتح الشين وكسر الدال المعجمتين سنة احدي عشرة وستمائة فتوحش المسعود منه لامرما فقبضه وجهزه الى ارض الهند ثم رجع الى حضرموت بعد وفاة المسعود. فمن ذريته ثمة بنو ابي علوي وهو ابو علوي بن ابي الجديد بن علي بن مُحَمَّد بن احمد بن جديد بفتح الجيم وكسر الدال المهملة وسكون الياء المثناة من تحت و دال اخرى بعدها بن علي بن مُحَمَّد بن جديد بن عبد الله بن احمد بن عيسى المتقدم الذكر.[٢٧]

"Maka Muhammad an-Naqib berhijrah ke Kota Ros, maka ia mempunyai anak Isa, dan sebagian dari anak Isa adalah Ahmad yang pindah ke Hadramaut. Maka dari keturunannya di sana adalah Sayid Abul Jadid (dengan fatah jim, kasrah dal yang tanpa titik, sukun ya yang bertitik dua di bawah, setelahnya hurup dal) yang datang di Kota Aden di masa pemerintahan al-Mas'ud bin Togtokin (dengan fatah hurup tho yang tanpa titik, sukun ghain yang bertitik satu, fatah ta yang bertitik dua di atas, nun setelah ya yang bertitik dua di bawah dan kaf yang dikasrah) bin Ayub bin Syadi (dengan fatah syin, kasrah zdal yang bertitik keduanya) tahun 611, maka

[٢٧] النفحة العنبرية في انساب خير البرية:محمد كاظم، ص ٥٢

al-mas'ud kemudian melakukan tindakan kasar kepada al-Jadid karena suatu hal, maka ia menangkapnya dan menyiapkan pemindahannya ke bumi India, kemudian ia kembali ke Hadramaut setelah wafatnya al-Mas'ud. Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa yang telah disebutkan sebelumnya."

Dari kutipan di atas, penulis kitab *an-Nafhah al-Anbariyah,* Syekh Muhammad Kadzim, ia sendirian tanpa referensi dari kitab nasab yang telah disebutkan: pertama ia sendirian ia sendirian tentang pindahnya Ahmad ke Hadramaut, tidak ada ahli nasab dalam kitabnya menyebutkan seperti itu. Kedua, ia sendirian tentang nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa, nampaknya, ia melihat kitab *al-Suluk* dan mengambil referensi darinya.

Satu catatan penting, bahwa Banu Abu Alawi yang disebut oleh Syekh Muhammad Kadzim tersebut bukanlah Ba Alawi para habib yang menurunkan al-Faqih al-Muqoddam, tetapi Banu Abu Alwi dari keluarga Jadid, sebagaimana ia tegaskan dengan kalimat: *"Maka dari keturunan al-Jadid ini adalah Bani Abu Alawi, yaitu Abu Alawi bin Abul Jadid bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Jadid bin Ali bin Muhammad bin Jadid bin Abdullah bin Ahmad bin Isa."* Perhatikan! Banu Abu Alawi adalah Abu Alawi bin Abul Jadid, generasi ke delapan dari Jadid bin Abdullah.

HABIB ALI AL-SAKRAN ORANG YANG PERTAMA MENYEBUT NAMA UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD

Menurut Habib Ali al-Sakran leluhur mereka (Para Habib Ba Alawi) ditulis secara berkesinambungan sebagai Ubaid bin Ahmad bin Isa. Lalu ia berijtihad (berasumsi) bahwa Ubaid ini adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, seperti yang disebut dalam kitab *Al-Suluk* karya al-jundi (w. 730. H).

Habib Ali al-Sakran menulis sebuah kitab yang diberi nama *Al-Burqatul Musyiqoh* (selanjutnya disebut al-Burqah). Dalam kitab itu, untuk pertama kali nama Ubaidillah disebut sebagai Anak Ahmad bin Isa dengan argument bahwa Ubaidillah ini adalah nama lain Abdullah yang disebut oleh Al-Jundi (w. 730 H.).

Kitab-kitab selanjutnya yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, kemungkinan besar, menukil dari Habib Ali al-Sakran tersebut. Diantara kitab-kitab itu seperti: *‹al-Dlau' al-Lami'* karya al-Sakhowi (w. 902 H.), kitab *Qiladat al-Dahr fi Wafayat A'yan al-Dahr* karya Abu Muhammad al-

Thayyib Ba Makhramah (w. 947 H.), kitab *Tsabat*[28] *Ibnu Hajar al-Haitami* (w. 974 H.), kitab *Tuhfat al-Tholib* karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H), kitab *al-Raudl Al-Jaliy* karya Murtadlo al-Zabidi (w. 1205 H) dll.

Hujjah Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) Bahwa Ubaid adalah nama Lain Abdullah

Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada *"Allah"*. Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى.[٢٩]

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mutsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut nama leluhurnya adalah Ubaid bin Ahmad bin Isa. Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih *"Allah"*, itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد

---

[28] Tsabat adalah istilah ulama untuk kitab yang mencakup kumpulan sanad dan guru

[٢٩] البرقة المثيقة: ١٥٠

عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى.[٣٠]

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Jundi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Jundi) berkata: sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf".

Perhatikan kalimat *"waqad fahimtu mimma taqoddama"* (dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat *"annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa"* (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Jundi ….

Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Jundi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah.

lalu kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد.[٣١]

---

[٣٠] البرقة المثيقة: ١٥٠-١٥١

"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya... ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengaggap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid."

dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alawi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah "Ubaid bin Ahmad bin Isa", lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa.

ABDULLAH BUKAN UBAIDILLAH DALAM KITAB AL-SULUK

Para pembela nasab para habib Ba Alawi di Indonesia mengatakan bahwa Ubaidillah sudah dicatat pada abad delapan. Yang demikian itu, katanya, terdapat di kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.730 H.), yaitu ketika ia menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad. Abdullah ini, menurut para habib, mempunyai anak tiga: Jadid, Alwi dan Bashri. Alwi dan Bashri dari ibu yang sama, sedangkan Jadid ibunya berbeda. Jadi wajar yang disebut hanya keluarga Jadid, karena ibu mereka berbeda, kira-kira demikian hujjah mereka. Jadi, walaupun yang disebut hanya keluarga Jadid sebagai keturunan Abdullah bin Ahmad, maka keluarga Alwi pun terbawa karena mereka saudara. Apakah benar Abdullah yang disebut al-Jundi itu sosok yang sama dengan Ubaidillah leluhur para habaib?

Menurut penulis, jika seandainya-pun benar, bahwa Ubaidillah adalah sosok yang sama dengan Abdullah, tetap saja masih terputus riwayat selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Jundi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730 H.

Apalagi, yang penulis temukan justru menunjukan bahwa Abdullah ini sama sekali bukan Ubaidillah. Ia orang yang berbeda.

Sebelum penulis lanjutkan, mari kita lihat ibaroh yang ada pada kitab *al-Suluk* karya al-Jundi yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Ada beberapa ibaroh di halaman berbeda yang menyebut tentang Abdullah dan Banu Alawi:

Ibaroh pertama:

---

[٣١] البرقة المثيقة: ١٥١

مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف.[٣٢]

"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf".

Perhatikan! Ketika al-Jundi menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Taiz, ia menyebut nama Abul Hasan Ali. Siapa Abul Hasan Ali? Disebut oleh al-Jundi, bahwa ia dikenal dengan al-Syarif Abil Jadid bagi penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut berasal dari para syarif di sana. Mereka dikenal dengan keluarga Abu Alwi, keluarga kesalihan dan ibadah yang berjalan dalam tarikat tasawwuf.

Al-Jundi, dalam kitabnya tersebut, menyebut silsilah Abul Hasan Ali sebagai berikut:

1.Ali bin Abi Talib k.w.

2.Husain

3.Ali Zainal Abidin

4.Muhammad al-Baqir

5.Ja'far al-Shadiq

6.Ali al-Uraidi

---

[٣٢] السلوك، المكتبة الشاملة: ٢/١٣٦-١٣٧

7.Muhammad al-Naqib

8.Isa al-Rumi

9.Ahmad

10.Abdullah

11.Jadid

12.Muhammad

13.Ali

14.Hadid

15.Ahmad

16.Muhammad

17.Abul Hasan Ali (617 H)

Abu Hasan Ali ini dikenal dengan nama Syarif Jadid yang berasal dari Hadramaut.

Lalu perhatikan nasab para habib Ba Alawi sampai generasi ke 17 di bawah ini!

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Ubaidillah
11. Alwi

12. Muhammad

13. Ali

14. Alwi

15. Ali khali qosam

16. Muhammad Sohib mirbat (w.550 H)

17. Ali Waldul Faqih (w.590 H.)

18. Muhammad Faqih al-Muqoddam (653 w. H)

Perhatikan! Abul Hasan Ali, hidup segenerasi dengan Muhammad Sohib Mirbat, Ali Walidul faqih, dan Faqih al-Muqoddam. Kenapa ketika menyebut bahwa Abul Hasan berasal dari syarif-syarif di Hadramaut, al-Jundi tidak menyebut nama Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam? Padahal, al-Jundi wafat tahun 730 H., seharusnya al-Jundi mengenal Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam, karena disebut dalam literasi para habib, semisal *Syamsu Dzahirah* (h.72), bahwa Muhammad Sohib Mirbat adalah ulama besar dan "syaikhul masyayikh al ajilla' al- a'lam", gurunya para guru yang agung dan menjadi tokoh, juga disebut dalam kitab yang sama ia sebagai "Imam al-a'immah", imamnya para imam. Faqih al-Muqodam, menurut Solih bin Ali al-Hamid Ba Alawi dalam kitabnya, *Tarikh Hadramaut* (h.709), adalah ulama besar yang sampai tingkatan mujtahid mutlak.

Seharusnya, dengan sebesar penyebutan itu, al-Jundi mengenal keduanya, karena al-Jundi tinggal Aden, Yaman. Yang demikian itu misalnya, al-Jundi menyebutkan: *"Syarif Abul Hasan ini berasal dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi satu keluarga dengan Sohib Mirbat dan Muhammad al-Faqih al-Muqodam".* Tetapi al-Jundi tidak menyebutkan demikian. Ia hanya menyebut Abul Hasan Ali.

Para Habib, semisal Hanif Alatas dalam buku sanggahannya terhadap buku penulis, menyatakan bahwa al-Jundi menyebut Faqih al-Muqoddam, Ali Khali Qosam, putra solih Muhammad bin ali bin alwi, dan sayyid Abdullah bin Alwi. Benarkah klaim itu? Mari kita uji!

Sebelumnya, mari kit baca ibaroh kitab al-jundi berikut ini!

وِمِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره. وَمِمَّنْ تفقه بِأبي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا ..[٣٣]

"Sebagian dari mereka (tokoh Hadramaut) adalah Abu Marwan, sebagai laqob, adapun namanya adalah Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia seorang ahli fikih yang terbaik yang besar, darinya meyebar luas ilmu di Hadramaut., Karena kesalihannya dan keberkahan pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Ia adalah awal orang yang bertasawuf dari keluarga Aba Alwi. Mereka (sebelumnya) dikenal dengan fikih. Dan ketika sampai kepadanya tentang itu dan sesungguhnya ini telah bertasawuf lalu ia menjauhinya. Dan sebagian yang telah belajar fikih kepada Abu Marwan adalah Abu Zakaria, ia keluar ke Maqdisyu lalu menyebarkan ilmu di sana dan di peloksoknya dengan penyebaran yang luas dan aku tidak mengetahui seorangpun sejarah mereka."

Dari ibaroh ini, kita menemukan secara dzahir, bahwa Abu Marwan seabagai keluarga Ba Alawi, dan ia merupakan orang pertama yang menjalani tarikat tasawuf. Dan nama Abu Marwan ini tidak lazim dipakai keluarga Habib Ba Alawi. Tapi menurut para habib, disini ada kalimat yang hilang, yaitu setelah kalimat *"musonnafat adidat"* terdapat kalimat *"Wabihi tafaqqaha Muhammad bin Ali Ba Alwi"* lalu baru dilanjutkan kalimat *"wahua awwalu…"* jadi yang benar menurut Hanif, *"belajar kepadanya (Abu Marwan), (orang yang bernama) Muhammad bin Ali Ba Alwi (Faqih Muqoddam)…".* Hal itu, menurut Hanif, disyahidi oleh kitab Husen bin Abdurrahman al-Ahdal yang bernama *Tuhfatuzzaman fi Tarikhi Sadat al Yaman*. Setelah penulis mencari kitab ini, memang ada seperti yang disebut Hanif, ada tambahan Muhammad bin Ali. Kekurangannya, kitab ini di tahqia oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi dari keluarga Ba Alawi sendiri. Bukan penulis meragukan pentahqiq tanpa alasan, tetapi beberapa pengalaman pentahqiqan yang dilakukan kalangan internal Ba Alawi, mulai dari kitab *Abna' al-Imam* dan *al-Raud al-jaliy*, selalu ada masalah. Taruhlah itu betul, bahwa ada nama Muhammad bin

[٣٣]السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

Ali Ba Alwi, tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lanjutkan ibaroh al-Jundi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي. [٣٤]

"*dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alawi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab al-Wajiz karya Imam gazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alawi.”*

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-Jundi merupakan keluarga Ba Alawi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alawi. Nama Muhammad bin Ali Ba Alwi yang disebut kembali, ia mempunyai anak bernama Hasan. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, seperti interpretasi Hanif, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alawi Syamsu al-Dzahirah, apakah al-Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين... [٣٥]

“ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alawi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah.” (Syamsu al-Dzahirah: 78)

---

[٣٤] السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

[٣٥] شمس الظهيرة: ٧٨

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam.

Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat *"Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali ..."* pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

له ابن واحد هو الشيخ الامام مُحَمَّد الشهير بالفقيه المقدم ﷺ...[٣٦]

"ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam..." (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab *Syamsu al-Dzahirah*, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Jundi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi.

وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف.[٣٧]

"dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca 'assalamualaika ayyuhannabiyyu', ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan

---

[٣٦] شمس الظهيرة: ٧٧

[٣٧] السلوك، الشاملة: ٤٦٣/٢

kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): 'aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya', maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani tasawuf".

Benarkah nama-nama ini seperti yang disebutkan Hanif, merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu.

Pertama, Alwi bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Alwi, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Hanif, menyatakan bahwa maksudnya itu adalah Ali Khali Qosam, dan penyebutan bin Ba Alwi itu maksudnya adalah bin Alwi tanpa Ba. Lagi-lagi, Hanif bersyahid kitab Tarikh al-Ahdal yang di tahqiq Ba Alawi sendiri. Tapi mari kita coba telusuri dengan kalimat-kalimat berikutnya. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم.[٣٨]

"Alawi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali' Qosam". (Syamsu al-Dzahirah: 70)

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. Jadi klaim hanif bahwa keluarga Habin Ba Alwi disebut ditarikh al-Jundi itu terbantahkan. Begitu pula klaim Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqoh, yang menyatakan bahwa leluhurnya Ubaid bin Ahmad itu adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad dengan berhujjah dari apa yang disebut oleh al-Jundi itu menjadi terbantahkan pula. Maka dari sini, nasab Habib Ba Alawi sangat sulit untuk bisa disambungkan dengan nasab Nabi Muhammad s.a.w. karena dalil mereka adalah hanya asumsi kemiripan nama antara Ubaid bin ahmad dan Abdullah bin Ahmad.

---

[٣٨] شمس الظهيرة: ٧٠

Lalu siapa Abu Alwi yang dimaksud itu? Abu Alwi yang dimaksud itu hanyalah keturunan Jadid bin Abdullah.

Abad Sepuluh Nama Ubaidillah dan keturunannya Mulai Matang Walau Belum Disebut Ubaidillah

Dalam kitab ***Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib***, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) disebutkan seperti berikut:

واما احمد بن عيسى بن مُحَّد بن العريضي فقال ابن عنبة ابو مُحَّد الحسن الدلال بن مُحَّد بن علي بن مُحَّد بن احمد بن عيسى الرومي من ولده وسكت عن غيره. قلت رايت في بعض التعاليق ما صورته قال المحققون بهذا الفن من اهل اليمن وحضرموت كالامام ابن سمرة والامام الجندي والامام الفتوحي صاحب كتاب التلخيص والامام حسين بن عبد الرحمن الاهدل والامام ابي الحب البرعي والامام فضل بن مُحَّد البرعي والامام مُحَّد بن ابي بكر بن عباد الشامي والشيخ فضل الله بن عبد الله الشجري والامام عبد الرحمن بن حسان: خرج السيد الشريف بن عيسى ومعه ولده عبد الله في جمع من الاولاد والقرابات والاصحاب والخدم من البصرة والعراق الى حضرموت واستقر مسكن ذريته واستطال فيهم بتريم بحضرموت بعد التنقل في البلدان والتغرب عن الاوطان حكمة الملك المنان. فأولد عبد الله علويا وعلوي اولد مُحَّدا ومُحَّد اولد علويا وعلوي اولد عليا خالع قسم وعلي خالع قسم اولد مُحَّد صاحب مرباط واولد مُحَّد صاحب مرباط علويا وعليا فاما علوي فله اربعة اولاد احمد وله عقب وعبد الله ولا عقب له وعبد المالك وعقبه في الهند وعبد الرحمن وله عقب. واما علي فله الفقيه المقدم مُحَّد وله عقب كثير[٣٩].

"Adapaun Ahmad bin Isa bin Muhammad bin (Ali) al Uraidi maka Ibnu Anbah berkata: Abu Muhammad al-Hasan al-Dallal bin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Isa ar-Rumi adalah dari keturunan Ahmad bin Isa, ia

---

[٣٩] تحفة الطالب بمعرفة من ينتسب الى عبدالله وابي طالب، السيد محمد بن الحسين السمرقندي المدني، ص. ٧٦-٧٧

(Ibnu Anbah) diam tentang selain Abu Muhammad. Aku berkata (penulis kitab Tuhafatutolib): Aku melihat dalam sebagian ta'liq (catatan pinggir sebuah kitab ditulis oleh santri dipinggir kitab ketika mendengar keterangan guru) tulisan yang bunyinya "Telah berkata al-muhaqqiqun dari cabang ilmu ini (nasab) dari ahli Yaman dan Hadramaut, seperti Imam Ibnu Samrah, al-Imam al-Jundi, al-Imam al-Futuhi yang mempunyai kitab at-Talkhis, al-Imam Husain bin Abdurrahman al-Ahdal, al-Imam Abil Hubbi al-Bur'I, al-Imam Fadhol bin Muhammad al-Bur'I, al-Imam Muhammad bin Abi Bakar bin Ibad as-syami, Syekh Fadlullah bin Abdullah as-Syajari, dan al-Imam Abdurrahman bin Hisan bahwa Sayid Syarif Ahmad bin Isa pergi bersama anaknya, Abdullah, dalam rombongan para anak, kerabat, teman-teman, para pembantu dari Bashrah dan Iraq menuju Hadramaut setelah berpindah dari berbagai daerah dan bersembunyi dari berbagai Negara, sebagai hikmah Tuhan raja yang maha memberikan anugrah. Maka kemudian Abdullah mempunyai anak bernama Alwi, dan Alwi mempunyai anak bernama Muhammad, Muhammad mempunyai anak Alwi (lagi), Alwi mempunyai anak Ali Khali' Qosam, Ali Kholi' Qosam mempunyai anak bernama Muhammad Shohib Mirbath, dan Muhammad Shohib Mirbath mempunyai anak bernama Alwi dan Ali. Maka adapun Alwi maka mempunyai empat anak: Ahmad dan ia berketurunan, Abdullah ia tidak berketurunan, Abdul Malik keturunannya di India, dan Abdurrahman dan ia berketurunan. Dan adapun Ali maka ia mempunyai anak al-Faqih al-Muqoddam Muhammad dan ia mempunyai banyak keturunan. (Tuhfatuttolib, Sayid Muhammad bin al-Husain, h. 76-77)

Untuk menyebutkan keturunan Ahmad bin Isa, pertama penulis kitab *Tuhfatuttolib* mengutip pendapat Ibnu Inabah dalam kitab *Umdatuttolib*, dalam kitab *umdah* itu ditulis bahwa Ahmad bin Isa mempunyai keturunan dari anaknya yang bernama Muhammad. Penulis *tuhfatuttolib* memberi tambahan *"wa sakata an gairihi"* artinya *"Dan Ibnu Inabah diam dari keturunan lainnya"*.

Dari kalimat itu penulis *Tuhfah* ingin mengatakan, bahwa selain Muhammad, ada nama lain yang tidak disebutkan oleh Ibnu Inabah karena ia tidak tegas menyebutkan berapa jumlah anak Ahmad bin Isa. Lalu ia berkata *"bahwa aku menemukan sebuah ta'liq"* yaitu catatan santri pada sebuah kitab ketika mengaji dihadapan guru, dalam *ta'liq* itu terdapat susunan garis keturunan Ba alawi yang menyebut Ahmad punya anak Abdullah, lalu tanpa di kroscek kitab sebelumnya *ta'liq* itu dimasukan dalam kitabnya. Dari situlah mulai mashurnya marga Ba Alawi sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Penulis menduga bahwa penulis *Tuhfah*, menukil dari apa yang ditulis Habib Ali al-Sakran, dan ia belum membaca atau tidak mempunyai kitab as-*Syajarah al-Mubarakah* yang ditulis Ar-razi abad ke enam yang menyebutkan bahwa anak

Ahmad bin Isa hanya tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Apabila ia mempunyai kitab itu maka mungkin ia tidak akan memasukan *ta'liq* itu ke dalam kitabnya, karena akan terasa ganjil apabila sebuah catatan sepotong kertas kemudian berbeda dengan kitab-kitab nasab yang telah ditulis 390 tahun sebelumnya.

ABDULLAH RESMI MENJADI UBAIDILLAH PADA ABAD 14 H

Dalam kitab *Syamsudz Dzahirah* karya Syekh Abdurrahman al-Mashur (w. 1320 H), disebutkan dengan tegas bahwa Abdullah bergelar Ubaidillah. Kutipan lengkapnya sebagai berikut:

ذكر اولاد السيد الشهير احمد بن عيسى بن مُحَمَّد بن علي العريضي بن جعفر الصادق ﷺ له من الولد اثنان: مُحَمَّد وعبدالله ويسمى عبيد الله وكنيته ابو علوي (شمس الظهيرة: ٥١)

"ini adalah fasal menerangkan anak-anak Seorang sayyid yang mashur, yaitu Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali al-Uraidi bin Ja'far as-Shadiq r.a. ia (Ahmad) mempunyai dua anak yaitu Muhammad dan Abdullah, dan Abdullah ini dinamai pula Ubaidillah dan kunyahnya adalah Abu Alwi. (Syamsudz Dzahirah: 51)

Dengan tegas syekh Abdurrahman al-Masyhur menyebutkan nama Abdullah adalah alias dari Ubaidillah. Ada perbedaan antara kitab syamsudz Dzahirah dan kitab abad kelima yang menyebutkan anak Ahmad berjumlah tiga yaitu Muhammad, Ali dan Husain. Kitab Syamsudzahirah menyebutkan anak Ahmad bin Isa ada dua orang yaitu Muhammad dan Abdullah. Ia menghilangkan nama Ali dan Husain dan memasukan nama Abdullah. Seperti telah disebutkan sebelumnya nama Abdullah ini mulai disebut oleh Syekh al-Jundi (w.730 H.) lalu diinterpretasi oleh Habib Ali al-Sakran bahwa ia sama dengan Ubaid. Sebelumnya tidak ada nama Abdullah disebutkan oleh para penulis kitab nasab sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak disebutkan dikitab abad kelima, keenam dan ketuju. Sedangkan nama Ubaidillah pertama kali disebuat oleh Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.)

Dalam *an-Nafhah* disebutkan Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah dan Abdullah mempunyai anak bernama Abul jaded yang nanti akan menurunkan Abu Alwi pada generasi 8 yang merupakan Bani Abi Alwi. Sedangkan kitab *Tuhfatuttalib* menyebutkan Abdullah langsung mempunyai anak Alwi yang kelak menjadi datuk Bani Alawi. Kitab Syamsudz Dzahirah berusaha mengkompromikan keduanya dengan menyebutkan bahwa Abdullah mempunyai anak Alwi dan bergelar Abu Alwi dan Abul Jadid dan menambahkan nama ketiga yaitu Bashri. Jadi anaknya tiga. Dari mana tambahan itu? *wallahu a'lam.*

Dari sini kita menyimpulkan betapa rumitnya pensibatan para Ba Alawi sebagai sebagai keturunan Ahmad bin Isa. Selain Ubaidillah yang tidak tercatat sebagai anak Ahmad bin Isa selama 550 tahun, ketika tiba-tiba muncul nama itu pun dengan kelemahan yang menyertainya. Kelemahan itu disebabkan beberapa hal, yang pertama munculnya nama Abdullah pada akhir abad 8 tanpa menyebutkan referensi, sepertinya ia muncul dari ruang hampa. Yang kedua ketika muncul dalam kitab *al-Burqoh* di abad sembilan, penulisnya mengatakan ia menginterpretasi nama Abdullah sebagai Ubaid. Ketiga ketika kitab *Syamsudz Dzahirah* menyimpulkan bahwa Abdullah adalah Ubaidillah, tidak menyebutkan Abdullah yang mana, apakah Abdullah yang mempunyai anak Abul Jadid seperti dalam *an-Nafhah*, atau Abdullah yang mempunyai anak Alwi seperti dalam *Tuhfatuttolib*. *An- Nafhah* tidak menyebut nama Alwi sebagai anak Abdullah, *Tuhfatuttolib* tidak mnyebut nama Abul Jadid sebagai anak Abdullah. Lalu disatukan dalam *Syamsudz Dzahirah* bahwa keduanya anak Abdullah.

Penyatuan Alwi dan Abul jadid sebagai anak Abdullah menyisakan masalah karena *an-Nafhah* menyebutkan Bani Abi alawi itu dari jalur Abul jadid. Sedangkan hari ini kita dikenal Ba Alawi dari jalur Alwi, yang nama Alwi bin Abdullah tidak disebutkan dalam kitab *an-Nafhah* sebagai anak Abdullah.

NASAB BA ALAWI TIDAK SYUHRO DAN TIDAK ISTIFADLOH

Ketika kita mengetahui bahwa fulanah adalah ibu kita, darimana kita tahu bahwa ia adalah ibu kita, padahal kita tidak melihat dengan mata kepala sendiri ketika kita dilahirkan oleh fulanah itu? Kita mengetahuinya dari orang lain, dari keluarga kita, dari tetangga kita dan dari yang lainnya, itulah makna syuhroh wal istifadloh secara sederhana.

Syuhro wal istifadloh (at-tasamu’, mendengar dari mulut ke mulut) adalah cara yang diakui Islam untuk menentukan beberapa masalah fikih, termasuk nasab. Madzhab empat sepakat teori syuhroh wal istifadloh dapat diterapkan sebagai hujjah dalam menentukan nasab dan menafikannya. Nabi Muhammad Saw. menggunakan syuhroh walistifadloh ketika ia meyakini bahwa Hamzah bin Abdul Muttolib adalah saudara satu susuan dari Tsuwaibah, padahal Nabi waktu itu tidak melihat sendiri ketika Hamzah menyusu kepada Tsuwaibah karena Hamzah menyusu dua tahun sebelum Nabi Muhammad menyusu. [40]

Syuhroh belum tentu istifadloh. Contoh: Abu bakar itu berasal dari Suku Quraisy. Yang demikian mashur diketahui oleh semua orang baik di Makkah maupun suku

[40] At-Tobaqotul Kubro: 1/87

lainnya di Arab, bahkan seluruh dunia Islam. Itu Syuhroh (masyhur) dan Istifadloh (menyeluruh). Ibnu Jauzi (w. 597) berasal dari Quraisyi. Yang demikian itu diketahui oleh ahli ilmu tapi tidak diketahui semua orang. Itu Syuhroh tapi tidak istifadloh (menyeluruh).

Ketika dikampung kita ada seorang sayyid atau syarif yang dikenal secara masyhur bahwa ia adalah syarif karena lahir dari seorang syarif dan kakeknya juga dikenal sebagai syarif maka ia bisa diyakini oleh kita sebagai syarif. Dalam arti jika kita bersaksi bahwa ia adalah seorang syarif maka kita tidak dianggap berdusta dalam kesaksian. Tapi apakah yang demikian itu cukup menjadi dalil bahwa ia syarif asli? Belum. Masih membutuhkan syarat lainnya yaitu syuhroh wal istifadloh itu harus dalam semua generasi sampai generasi yang diakui.

Jika seseorang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. maka dalam setiap generasi itu harus masyhur bahwa ia adalah keturunan Nabi, bukan hanya di masanya tapi terus dimasa ayahnya, kakeknya, buyutnya dst. Bagaimana cara mengetahuinya?

Cara mengetahuinya adalah dengan syuhro wal istifadloh dimasanya. Yaitu dengan masyhurnya ia sebagai keturunan Nabi lalu untuk masa selanjutnya dengan kesaksian bahwa ia adalah cucu dari kakeknya yang dikenal sebagai turunan Nabi, dan jika sudah tidak ada saksi yang masih hidup untuk generasi selanjutnya ke atas, maka dibutuhkan kesaksian kitab-kitab nasab.

Jika tidak ada kesakisan kitab-kitab dari nama-nama itu semua, maka disitulah syuhroh walistifadloh berlaku. Tapi jika misal di abad 5 ada kitab nasab yang menyebut Ahmad dengan nama anak-anaknya, tapi tidak menyebut ubaidillah sebagai anaknya, maka tidak bisa menggunakan teori syuhro walistifadloh untuk ubaidillah. Ia tertolak, karena ada bayyinah yaitu kesaksian kitab semasa yang menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad.

Imam Ar-Ruyani (w.502) menyebutkan di dalam kitab Bahrul Madzhab pendapat Imam Sayfi'I tentang syarat-syarat syuhroh wal istifadloh, sebagai berikut:

فهذه شرائط أربع طول الزمان وانتسابه إلى ذلك النسب ونسب غيره إياه وعدم الدافع وعدم الأدلة التي هي سبب البينة حتى تجوز الشهادة على النسب[٤١]

---

[٤١]. بحر المذهب: ١٣٤/١٤ المكتبة الشاملة

“maka inilah empat syarat (penetapan nasab): sepanjang zaman; bernisbat kepada nasab yang orang lain (juga) bernasab kepadanya; tidak ada penolak; dan tidak adanya dalil-dalil yang merupakan sebab (ia bisa menjadi) bayyinah (bukti), sehingga bisa bersaksi terhadap nasab itu. (Bahrul Madzhab: 14/134 al maktabah asyamilah)

Ibnu Hajar Al-asqolani berkata:

ان النسب مما يثبت بالاستفاضة الا ان يثبت ما يخالفه[٤٢]

“Sesunggunya nasab adalah sebagian dari yang bisa ditetapkan dengan metode istifadloh kecuali telah sohih sesuatu yang menentangnya” (al Jawab al Jalil: 47)

Nasab para habib Ba Alawi, tidak bisa dikatakan sudah syuhroh wal istifadloh, karena syuhrohnya (masyhurnya) hanya sekarang sampai abad ke 9, sedangkan sebelumnya, abad 8,7,6,5 dan 4 keluarga ini tidak syuhroh dan tidak istifadloh. tidak ada yang menyebut Ubadilah sebagai anak Ahmad dari mulai masanya hidup, yaitu abad ke empat samapai abad 9 H.

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data ilmiyah yang penulis sebutkan di atas, penulis menyimpulkan:

1. Bahwa penisbatan keluarga habib Ba Alawi kepada Nabi Muhammad Saw. dimulai baru pada abad 9 Hijriah, yaitu ketika habib Ali al-Sakran mengiinterpretasi nama Abdullah yang terdapat dalam kitab al-Jundi (732 H.) sebagai orang yang sama dengan Ubaid leluhur Ba Alawi. Jadi penisbatan tersebut setelah 550 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Selama 550 tahun sebelumnya, tidak ada kitab nasab yang menyebut Ubadillah sebagai anak Ahmad bin Isa.
2. Abdullah yang disebut kitab al-Jundi (w. 732 H.) dalam kitab al-Suluk sebagai anak Ahmad bin Isa, terputus riwayat selama 387 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa. Dan keberadaan Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa tertolak, karena kitab yang lebih tua, yaitu kitab *al-Syajarah al-Mubarokah* karya Imam al-Fakhrurozi menyebutkan dengan tegas bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah tiga orang yaitu: Muhammad, Ali dan Husain.

[٤٢] الجواب الجليل عن حكم بلد الخليل: ٤٧

3. Nasab para habib Ba Alawi terputus 550 tahun. Sangat sukar sekali menurut takaran ilmiyah untuk menyebut bahwa para habib Ba alawi adalah sahih sebagai keturunan Nabi Besar Muhammad Saw. Dari sisi riwayat nasab para habib ini adalah *munqati'* (terputus); dari sisi nasab, nasab ini termasuk dalam kategori *mardud al-nasab* (nasab yang tertolak).

Sebagai manusia yang lemah dengan segala kekurangan tentunya penulis bersedia mendapatkan masukan dari berbagai fihak akan kekurangan buku penulis ini. *Wallahu a'lamu bi haqiqatil hal.*

BAB IV

TANGGAPAN ATAS SANGGAHAN-SANGGAHAN

TANGGAPAN TERHADAP SURAT RABITAH ALAWIYAH

Beredar di media sosial foto selembar surat edaran yang berlogo Rabitah Alawiyah, yaitu perkumpulan para habaib di Indonesia. Edaran itu bernomor: 180/MD-RA/XI/2022 dengan judul "Jawaban terhadap masalah tidak adanya nama Ubaidilah Bin Ahmad Al-Muhajir di Kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah". Edaran itu di posting di channel Bahar Smith dan di bacakan oleh Mahdi bin Yahya di channel youtubenya.

Jika dilihat dari titimangsa surat ini, yaitu 8 November 2022, maka jelas surat edaran ini dalam rangka menjawab tulisan penulis yang di ulas DR. Syafik Hasyim di Cokro TV pada 6 November 2022. Berarti hanya berselang dua hari, rabitah telah menjawab tulisan penulis tentang bahwa Ubaidillah tidak dicatat sebagai anak Ahmad bin Isa berdasar kitab-kitab nasab abad ke 5 dan ke 6.

Adapun kutipan lengkap surat edaran itu adalah sebagai berikut:

Jawaban terhadap masalah tidak adanya nama Ubaidillah

Bin Ahmad Al-Muhajir di Kitab Al Syajarah Al-Mubarokah

180/MD-RA/XI/2022

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami dari Maktab Daimi- Rabitah Alawiyah memberitahukan bahwa Kitab Al-Syajarah Al-Mubarokah yang dikarang oleh Imam Al-Fakhrurozi yang wafat pada tahun 606 Hijriah (Abad ke VI) adalah bukan satu-satunya kitab nasab yang menjadi sandaran pada ahli nasab. Masih ada kitab kitab lain yang ditulis pada abad yang lebih awal seperti:

1. Kitab *Bahrul Ansab*

Yang dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada tahun 433 Hijriah (Abad ke IV) pada halaman 46 dan 52 beliau telah menuliskan keturunan dari pada Isa Arrumi bin Muhammad Al-Azraq

(Annaqib) Yaitu Ahmad dan anak keturunannya, disebutkan bahwa nama anaknya salah satunya adalah Ubaidillah.

2. Kitab *Abnaul ImamFi Misro Wa Syam* (Alhasan Wal Husain)

Yang dikarang oleh Abil Muammar Yahya bin Muhammadbin Al-Qasim Al-Husaini Al-Alawi yang dikenal dengan Ibnu Thoba Thoba yang wafat pada tahun 478 Hijriah (abad ke IV) pada halaman 167-169 beliau menuliskan tentang keturunan Ja'far bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin dan menuliskan Ubaidillah bin Ahmad bin Ahmad Al Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Jafar shodiq.

Semoga tulisan ini dapat menjawab masalah keturunan dari Ubaidillah (Abdullah) bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa Arrumi bin Muhammad Al Naqib bin Ali Al-Uraidi.

Atas perhatiannya dan pemahamannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Jakarta, 8 November 2022

Hormat kami Maktabah Daimi Rabitah Alawiyah

Ahmad Muhammad Al-athas, Ketua harian; M. Baqir Alhaddad, Sekretaris.

Dua kitab ini yang disebut oleh Rabitah Alawiyah tersebut tidak dapat dijadikan hujjah bahwa Ubaidillah adalah anak Ahmad, kenapa?

Kitab *Tahdzibul Ansab* yang disebut oleh surat edaran itu sebagai kitab yang yang dikarang abad ke lima adalah dusta. Kitab itu dikarang oleh Al-Sayyid Muhammad bin Ahmad Amiduddin Al-Husaini Al-Najafi yang wafat pada pada abad 10 Hijriah. Keterangan itu dapat dilihat dalam kitab *Tabaqatunnassabin* karya Bakar Abu Zaid, dalam kitab itu disebutkan:

396- مُحَمَّد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي (القرن العاشر) له بحر الانساب او المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف طبع بالقاهرة عام ١٣٥٦ هجرية [٤٣]

[٤٣] طبقات النسابين: بكر ابو زيد: ص. ١٦٢

“Nomor ke 396 (dari para ahli nasab adalah Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi (Abad ke 10) ia memiliki kitab Bahrul Ansab atau Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li-Ushuli Al-Sadati Al-Asyraf, dicetak di Kairo tahun 1356 H.” (Tabaqatunnassabin: Bakar Abu Zaed: h. 162)

Lalu dalam cover kitab Tahdzibul Ansab cetakan penerbit *Daar Al-Mujtaba*, Saudi Arabia tahun 1419 H yang di tahqiq oleh Al-Syarif Anas Al-Kutubi Al Hasani, ditulis:

بحر الأنساب المسمى المشجر الكشاف لأصول السادات الأشراف للعلامة النسابة السيد محمد بن احمد بن عميد الدين علي الحسيني النجفي من أعلام القرن التاسع و العاشر الهجري

“Bahrul Ansab yang dinamai (pula) Al-Musyajjar Al-Kasyaf Li Ushuli Al-Sadat Al-Asyraf (dikarang) oleh Annasabah (ahli nasab) Al-Sayid Muhammad bin Ahmad bin Amididdin Ali Al Husaini Al Najafi sebagian dari para tokoh abad 9 dan 10 H.”

Untuk kitab kedua yaitu kitab *Abnaul Imam fi Mishro Wa-Syam (Al-hasan Wal Husain)* telah dijelaskan dalam tulisan penulis “Muhhammad Ludfi Rahman Mempertahankan Nasab Habib Dengan Kitab Palsu”. Intinya kitab itu termasuk kitab palsu yang isinya telah di rubah atau ditambah. Penambahan itu telah diketahui oleh para ulama, dan kitab ini tidak layak menjadi hujjah ilmiyah.

Sampai saat ini nasab habib di Indonesia belum mendapatkan pijakan dalil kesahihan nasab mereka. Bahkan beberapa kasus pemalsuan tahun wafat pengarang kitab oleh oknum tertentu, semakin menjadikan pembela nasab ini mencurigakan secara moral.

TANGGAPAN ATAS BANTAHAN HABIB RIZIQ SYIHAB

Seperti terdapat dalam channel youtube IBTV dengan judul postingan “MENJAWAB TUDUHAN HABAIB BUKAN KETURUNAN RASULULLAH S.A.W. –OLEH IB HRS” yang dipost-kan 11 Nopember 2022 dengan durasi panjang 1 jam 44 menit 10 detik dalam video itu HRS menyebutkan adanya pertanyaan yang menggelitik khususnya dikalangan anak muda tentang apakah benar habaib di Indonesia itu keturunan Rasulullah, HRS melanjutkan *“kalau betul mana buktinya? Kalau betul bagaimana cara mempertanggungjawabkannya?*

Menurut HRS, di menit ke 4, pembuktian apakah betul para habib itu sebagai keturunan Nabi cukup dengan membuktikan Imam Ahmad (bin Isa) apakah betul sebagai keturunan Nabi, jika betul Imam Ahmad sebagai keturunan Nabi maka berarti betul para habib itu keturunan Nabi jika tidak maka tidak. HRS pula menyatakan bahwa harus dibuktikan para tokoh-tokoh itu apakah betul ada atau hanya tokoh fiktif, siapa ulama yang menyebutkan? Dalam kitab apa? Apakah ulamanya otoritatif atau tidak?

Pernyataan HRS ini sebagian betul, yaitu bahwa seorang tokoh yang diyakini ada pada suatu masa harus dibuktikan oleh terdapatnya nama tokoh itu disebut dalam sebuah kitab pada zamannya. Namun ketika menyebut bahwa jika Ahmad bin Isa terbukti sebagai tokoh nyata dan sebagai keturunan Nabi yang dibuktikan dengan adanya ulama yang menyebutkan dalam suatu kitab yang semasa, maka berarti para habib pula terbukti sebagai keturunan Nabi.

Pernyataan HRS itu bermasalah karena justru masalah bukan pada Ahmad bin Isa tetapi pada sosok yang bernama Alawi yang disebut sebagai anakdari Ubaidillah dan cucu dari Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa bin Muhammad an-Naqib telah terbukti secara sah dan meyakinkan sebagai keturunan Nabi berdasarkan kitab-kitab nasab pada zamannya. Tetapi Alawi bin Ubaidillah tidak terbukti sebagai cucu Ahmad bin Isa dikarenakan Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa.

Pada menit ke 31 HRS menyebut nama kitab-kitab seperti Al-bidayah wa al-Nihayah, al-Kamil fi al-Tarikh, Tarikh Ibnu Khaldun, Tarikh al-Dzahabi dan banyak lagi kitab untuk membuktikan anak keturunan Sayidina Hasan dan Husain. HRS pula menyebut nama kitab-kitab untuk membuktikan bahwa tokoh-tokoh leluhur habaib di Indonesia dicatat dalam kitab-kitab sampai ia menerangkan tentang Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

Tapi perhatikan pada menit yang ke 1:13:44 ketika HRS telah selesai menerangkan Ahmad bin Isa yang menurutnya dicatat dalam kitab *tarikh Tobari*, ketika menerangkan tentang apakah Ubaidillah ditulis oleh ulama dalam kitab sebagai anak Ahmad bin Isa, HRS malah lompat menerangkan tentang Alawi yang menurutnya terdapat dikitab *Khulasotul Atsar*. Seharusnya HRS juga dapat menunjukan kitab mana yang menyebutkan tentang bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Karena justru, sekali lagi dikatakan, bahwa Alawi inilah yang merupakan datuk para habib Ba Alawi yang disebut oleh para ulama sebagai bukan keturunan Rasulullah, dikarenakan ayahnya yang bernama Ubaidillah tidak terbukti sebagai anak Ahmad bin Isa (al-Muhajir).

TANGGAPAN TERHADAP BUKU HANIF ALATAS

Habib Hanif Alatas membuat sebuah buku dengan judul “Risalah Ilmiyah jawaban atas Syubhat Imaduddin Utsman Seputar Keabsahan Nasab Bani Alawi”.

Risalah Hanif ini tidak dapat membantah terputusnya nasab Ba Alawi. Karena di dalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alawi mulai dari abad 9. Belum berhasil menyambungkan sanad dan riwayat antara nasab Ba Alawi dan Nabi Muhammad s.a.w.

Bagi hanif, pembicaraan-pembicaraan ulama besar itu, walau bukan merupakan sumber primer akan bisa memperkuat nasab Ba Alawi biarpun dari sisi ketersambungan sanad terputus.

Semisal Hanif menukil pujian Syekh An-Nabhani (W. 1350 H) tentang bahwa nasab Ba Alawi adalah nasab tersahih. Namun, sekali lagi yang diperlukan bagi nasab Ba Alawi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H. yaitu ketika kitab Tuhfatutholib Bima’rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali.

Ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidak ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam itsbat nasab Ba Alawi. Diperlukan kitab-kitab muashir (sezaman) dalam setiap nama yang menyatakan ia anak dari fulan atau ayah dari fulan. Kenapa? Karena syuhroh wal istifadloh (masyhur dan menyeluruh) bagi nasab itu, menurut Imam Arruyani, harus setiap masa bukan hanya disuatu masa. Misal abad 10 masyhur Ba Alawi sebagai keturunan nabi, tapi abad 9,8,7,6,5 dan 4 tidak ada yang menyebut, maka dapat dipastikan secara ilmiyah nasab ini palsu.

Imam Ar-Ruyani (w.502) berkata dalam Bahrul Madzhab:

ان إلاستفاضة بالنسبُ عرف بطول الزمان (بحر المذهب: ١٣٤/٤)

“Sesungguhnya istifadlah untuk nasab diketahui dengan sepanjang zaman” (Bahrul Madzhab: 3/134)

Di Makkah ada suatu kasus. Keluarga Athobariyah Al-Ariqah dikenal sebagai keluarga yang melahirkan para ulama di Makkah, ia masyhur sebagai keluarga Nabi, namun kemasyhuran itu, setelah diteliti mulai dari abad 9 saja, sedang di abad ke enam, tujuh dan delapan nasab mereka tidak masyhur di kitab-kitab abad itu.

Kitab Al Da'u AlLami', khulasatul Atsar, yaitu kitab abad 9 dan 11 menulis mereka sebagai Al Husaini, tetapi di abad sebelumnya tidk ada riwayat. Maka ulama nasab menyebut nasab seperti ini al iddi'a al hadits la ashla lah (pengakuan baru tidak punya asal).

Alawi sebagai datuk Klan Ba Alawi (w. 400 H.), dalam versi masyhur mereka, ia putra Ubaidillah (w.383 H) "bin" Isa (W. 345 H.). maka dari 3 nama ini, kita memerlukan kesaksian kitab nasab yang semasa yang menyebut Alawi sebagai anak Ubaidillah dan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, yaitu kitab abad ke 5 yang semasa dengan Alawi. Bahwa benar disebutkan dalam kitab itu Alawi sebagai cucu Ahmad bin Isa.

Untuk itu, Hanif berusaha untuk mencari kitab abad ke lima. Apakah berhasil? Kita lihat!

Hanif menyebutkan bahwa nasab Alawi sebagai anak Ahmad telah disebutkan di abad 5. Alhamdulillah. Apa betul? Menurutnya, nasab itu telah disebut oleh Al-Ubaidili yang wafat 435 H. yang demikian itu disebut dalam kitab Al-Raud Al-Jali, karya Az-Zabidi (W.1205). kalau ini terbukti kita akan taslim akui mereka sebagai keturunan Nabi. Subhanallah.

Lalu bagaimana?

Sedih kita, sudah dua kasus kitab palsu telah berlalu, sekarang mau tambah lagi.

Penulis memiliki kitab Al-raud Al-jali namun kalimat seperti yang disebutkan Hanif tidak terdapat dikitab itu. Kitab Al-Raud yang penulis miliki cetakan maktabah Daar Kanan Li Al Nasyr wa Al-Tawzji' tahun 1431 H. ditahqiq oleh Arif Ahmad Abdul Gani, tidak ada kalimat seperti dikutif Hanif itu, bahwa "Al-Ubaidili berkata…".

Setelah ditelusuri di footnote rupanya yang dipakai Hanif adalah kitab Al-Raud Al-Jali cetakan tahun sekarang ini, tahun 1444 H, baru sekali. Kitab itu di tahqiq oleh Muhammad Abu Bakar Ba Dzib, dan di ta'liq oleh Habib Alwi bin Tohir Al haddad (w. 1382 H.).

Dalam kutipan yang dipetik Hanif itu banyak berbeda dari kitab Al Raudul al jali yang penulis miliki. Penulis Tidak ada kalimat "Ubaidili berkata…" dst. Di kitab Hanif ada kalimat "ubaidili berkata…" padahal judul kitabnya sama, pengarangnya sama, kok isinya beda.

ketika melihat judulnya bahwa kitab ini di ta'liq oleh Habib Alwi bin tohir Al-haddad, maka kemungkinan besar kasusnya sama dengan kitab "Abna'ul Imam"

yaitu kemungkinan adanya penambahan dari penta'liq atau pentahqiq. Kitab yang dijadikan referensi Hanif ini sah disebut kitab palsu dan tertolak untuk dijadikan hujjah sebagai sumber hukum, karena di dalamnya sudah ada campuran antara kitab asli dan ta'liqnya, dibuktikan dengan berbedanya ibarah yang ada dengan cetakan sebelumnya.

Dan ketika meriwayatkan dari kitab yang tercampur ini, Hanif tidak menyatakan ibaroh yang disampaikan itu, apakah ibaroh dari pengarang atau pen'ta'liq, subyek yang berkata jadi tidak jelas karena terjadi tadlis (pengaburan sengaja).

Bahkan konklusi dua cetakan kitab ini tentang Abdullah anak Ahmad menjadi berbeda. Kitab cetakan yang ada di tangan penulis menyebut Abdullah sebagai anak Ahmad adalah termasuk ketetapan yang tidak disepakati, sementara dalam kitab cetakan Hanif menjadi yang disepakati.

Moral ilmiyah itu penting, selain isi tulisan. Percetakan, pentahqiq, penta'liq dan penukil harus memiliki kejujuran ilmiyah. Kitab yang kita tukil harus kredibel, penulisnya jelas, tahunnya jelas. Kalau kitab itu syarah katakan syarah! Bedakan antara ibaroh syarah dengan ibaroh matan, bisa dengan ditambah dalamkurung, tulisan yang dibedakan atau dengan ciri lainnya seperti warna tinta, karena, terutama kitab sejarah dan nasab, harus jelas titimangsa kitab itu, untuk menjadi saksi tokoh yang diteliti. Jika ada ketidakjujuran dari fihak-fihak yang penulis sebutkan tadi maka nilai ilmiyah itu hilang.

Dari sini riwayat abad lima putus. Hanif tak berhasil mensajikan kitab yang jujur. Musti bekerja keras lagi. Lalu bagaimana hujah yang lainnya? Hujah lain banyak, tapi hujah hujah kebanyakan sudah di sampaikan penyanggah penulis lainnya dan sudah dijawab. Agaknya tujuan hanif dengan kitab ini bukanlah untuk diuji secara ilmiyah, tapi untuk dibaca awam.

Penulis hanya akan tanggapi hujah hanif yang akan membawa nasab Ba Alawi bisa muttasil secara ilmiyah, jika benar logika ilmiyahnya. Maka kita uji. Seperti tadi, Hanif katakan bahwa Ubaidili berkata, jika itu benar, sah ba Alawi jadi cucu Nabi, karena Ubaidili adalah ulama abad ke 5, tapi ternyata kitab yang dikutip kitab palsu. Pembaca bisa cek di internet dan membaca kitab Al-raud Al-jali, lalu bandingkan dengan tulisan Hanif yang menyebut itu diambil dari Al-Raud Al-jali, sama atau beda?Jelas, tulisan Hanif ini, tercederai oleh kitab palsu, yaitu kitab Al-raud Al-Jali karya Azzabidi cetakan 1444 H. yang berbeda isi dan kesimpulannya dengan cetakan sebelumnya.

Mengenai kitab As-Suluk yang disinggung Kang Zaini bahwa penulis terlewat tidak menjawab tentang kitab As-suluk pada dialog Habib Hamid Alkadri. Padahal kitab

itu bisa menjadi mata rantai abad kelima karena di karang ulama abad 8 yaitu Al jundi (w.732). Sedikit bocoran, setiap kata Ba Alawi dan Ibnu Abi Alwi abad 8-9 H, itu maksudnya bukan Ba Alawi yang kita kenal sekarang, itu Ba Alawi berbeda.

Abdullah yang disebut abad delapan dan Sembilan itu bukan yang menurunkan Faqih Al-muqoddam, beda orang dengan Ubaidillah, tidak ada kesamaan keduanya. Dengan bocoran ini, harus dicari dalail yang menyatakan keduanya sama. Bagi penulis, Nasab Ubaidillah bin Ahmad ini baru resmi ditulis dalam kitab nasab pada abad 10, maka perlu ketersambungan riwayat Ubaidillah ini dari abad 10-5 hijriah. Wallahu A'lamu bi Haqiqatil hal. (Imaduddin Utsman Al-Bantani)

RANGGINANG DARI BANTEN UNTUK HANIF ALATAS

Hanif Alatas, membuat buku sanggahan yang kedua terhadap penulis. Buku itu diberi judul *"Bingkisan Lebaran Untuk Imaduddin Utsman: Catatan atas jawaban Imaduddin utsman terhadap Risalah Ilmiyah M. hanif Alatas"*.

Pertama: Hanif mengatakan:

"Dalam tulisannya Imaduddin mengatakan 'risalah Hanif ini, belum dapat membantah terputusnya nasab Ba Alwi, karena didalamnya hanya mengetengahkan tentang pembicaraan para ulama terhadap nasab Ba Alawi mulai dari abad sembilan' kemudian ia juga mengatakan 'ketika ketersambungan dari 345-996 hijriah ini tidk ada maka semua pujian ulama setelah tahun 996 H tidak berfaidah dalam istbat nasab Ba alawi' dst. Pernyataan Imaduddin di atas menunjukan bahwa ia tidak betul-betul membaca risalah ilmiyah saya. Padahal siapapun yang membaca risalah tersebut maka akan melihat secara jelas dan gambling bahwa saya mengutip kesaksian-kesaksian ulama dari kitab mereka sebelum tahun 996 H…"

Pernyataan Hanif ini ada benarnya, saya tidak terlalu serius membaca kalimat yang tidak ada kaitan dengan ketersambungan nasab habib Ba Alawi. Kenapa? Karena memang yang ingin kita gali adalah *ittisolurriwayat* nasab Habib Ba Alawi yang terputus. yang diperlukan bagi nasab Ba Alawi ini adalah ketersambungan riwayat dari mulai Ahmad bin Isa (w. 345 H) sampai munculnya nama Ubaidillah yang mempunyai anak Alwi pada abad 10 H., Yaitu ketika kitab *Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib*, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996) memuat untuk pertama kali. Sedangkan kitab-kitab yang banyak itu walaupun ditulis sebelum 996 H., tetapi tidak menyebut

nama Ubaidillah tetapi Abdullah. Menurut penulis keduanya adalah orang yang berbeda.

Semisal, Hanif berhujjah dengan kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.732), disana yang disebut bukanlah Ubaidillah, tetapi Abdullah, dan ini akan saya ulas tersendiri untuk membuktikan bahwa nama Abdullah yang disebut itu memang bukan Ubaidillah leluhur para habib, jadi tidak bisa dijadikan hujjah.

Kedua Hanif menggunakan hujjah kitab al-Yafi'I (w.768) disana ada syair tentang Ba Alwi di Hadramaut. Sekali lagi Ba Alwi yang disebut itu bukan Ba Alwi para habib, itu Ba Alwi bani Jadid. Tidak tegas menyebut nama Ubaid atau nama-nama keluarga habib Ba Alwi. Tidak bisa menjadi hujjah.

Ketiga, Hanif menggunakan kitab Imam al-Rasuli (w. 778 H). disana yang disebut adalah Abdullah, bukan Ubaidillah. Abdullah itu bukan Ubaidillah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujah.

Keempat, Hanif menggunakan kitab Imam al-Khozroji (w. 812). Lagi, yang disebut Abdullah. Kitab ini tidak bisa menjadi hujjah pula.

Kelima, Hanif menggunakan kitab al-Imam al-Ahdal (w. 855 H) kitab ini adalah ikhtisar *al-suluk*, akan penulis bahas bersama al-Suluk dalam penelusuran perbedaan antara Abdullah dan Ubaidillah. Tidak bisa menjadi hujjah pula karena namanya masih Abdullah.

Keenam, Hanif menggunakan kitab al-Imam Abdurrahman al-kahtib (w. 855), kitab *al-Jauhar al-Syafaf*, konon menyebut nama Ubaidillah, tetapi kitabnya belum dicetak, katanya masih manuskrip. Manuskrip ini ada di Huraidah, Yaman, di perpustakaan Ahmad bin Hasan Al-Athos (habib Ba Alawi). Perlu diketahui *al-Jauhar al-syafaf* pula, adalah manuskrip yang terdapat di perpustakaan Malik Abdullah bin abdul aziz Saudi, dengan nama pengarang Abdullah Ibnul Hadi. Kitab manuskrip belum bisa dijadikan hujjah kecuali telah di publikasikan dan bisa diverivikasi keasliannya oleh seorang muhaqqiq terpercaya.

Ketujuh, Hanif menggunakan kitab Kadzim al-Musawi (w. 880), didalmnya yang disebut adalah Abdullah, tidak bisa menjadi hujah karena idak menyebut nama Ubaidillah.

Kedelapan, Hanif menggunakan kitab Imam al-Sakhowi (902 H), Ba makhramah (w. 947 H) , kitab Ibnu hajar (w. 947 H) , Yahya bin Syarafuddin al-hasani (w. 965 H), dan al-Samarqondi (996 H) yang semuanya menyebut nama Ubaidillah. Namun kitab-kitab ini bermuara kepada satu referensi, yaitu kitab al-Burqoh al-Musyiqoh

karya Habib Ali al-Sakran (w. 895 H.) dan tidak bisa menyambung kepada kitab yang lebih tua yang menyebut nama Abdullah seperti kitab *al-Suluk*. Kenapa?

Leluhur Habib Ali Al-Sakran, yang dikenal pada zamannya bernama Ubaid, tanpa idlofah kepada "Allah". Hal ini diakui oleh Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya tersebut dengan ibaroh:

وهكذا هو هنا عبيد المعروف عند اهل حضرموت والمسطر في كتبهم والمتداول في سلسلة نسبهم ونسبتهم انه عبيد بن احمد بن عيسى (البرقة المشيقة: ١٥٠(

"Dan demikianlah, ia disini (bernama) Ubaid yang dikenal penduduk Hadramaut, dan ditulis dalam kitab-kitab mereka dan berkesinambungan dalam sislsilah nasab mereka. Dan penisbatan mereka adalah: Ubaid bin Ahmad bin Isa." (al-Burqoh al-Mtsiqoh: 150)

Perhatikan, bahwa yang tertulis berkesinambungan bagi penduduk Hadramaut, hanya sampai Isa, belum dilanjutkan kepada Muhammad al-Naqib sebagai ayah Isa.

Untuk menyimpulkan bahwa leluhurnya yang bernama Ubaid, tanpa pakai mudlaf ilaih "Allah", itu adalah Abdullah, Habib Ali al-Sakran menyebutkan:

وقد فهمت مما تقدم اولا منقولا من تاريخ الجندي وتلخيص العواجي وسبق به الكلام في ترجمة الامام ابي الحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد جدِيد انه عبد الله بن احمد بن عيسى حيث قال: مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف انتهى (البرقة المشيقة: ١٥٠-١٥١)

"Dan aku memahami dari keterangan yang telah lewat, untuk pertama kali, berdasar apa yang terdapat dari Tarikh al-Jundi (kitab al-Suluk) dan kitab Talkhis al-Awaji, dan telah disebutkan pembicaraan tentangnya, dalam menerangkan biografi sosok al-Imam Abu al Hasan, Ali bin Muhammad bin Ahmad Jadid, bahwa Ubaid itu adalah Abdullah bin Ahmad bin Isa. (yaitu) ketika ia (al-Jundi) berkata:

sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf". (al-Burqah al-Musiqah: 150-151)

Perhatikan kalimat *"waqad fahimtu mimma taqoddama"*(dan aku memahami dari yang telah lewat itu), dilanjut kalimat *"annahu Abdullah bin Ahmad bin Isa"* (bahwa Ubaid bin Ahmad bin Isa itu adalah (orang yang sama dengan) Abdullah bin Ahmad bin Isa berdasar kutipan kitab sejarah karya al-Jundi ….

Dari situ diketahui, bahwa yang dicatat sebelum itu hanya Ubaid bin Ahmad bin Isa, lalu ketika Habib Ali al-Sakran membaca kitab al-Jundi maka ia memahami (menyimpulkan) bahwa Ubaid ini adalah Abdullah.

Lalu, kenapa Abdullah menjadi Ubaid lalu Ubaidillah? Habib Ali al-Sakran berargumen bahwa Abdullah bin Ahmad seorang yang tawadlu, ia merasa tidak pantas bernama Abdullah (hamba Allah), maka ia menyebut dirinya (Ubaid) hamba kecil, tanpa lafadz "Allah".

Perhatikan ibarah di bawah ini!

والذي يظهر عندي ان الشيخ الامام عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر كان من عظيم تواضعه ... ويستحسن تصغير اسمه ومحو رسمه تحقيرا لها وتصغيرا لما ينسب اليها وافناء للدعوى ومقتضيات الهوى بحسب التسمية له بعبيد [٤٤]

"Dan sesuatu yang dzahir bagiku, bahwa sesungguhnya Syekh Imam Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far, karena tawadu'nya... ia menganggap baikdi tasgirnya (dikecilkan secara lafadz) namanya dan dihapusnya tanda (keagungannya), karena menganggap hina dirinya dan mengagap kecil susuatu yang dinisbahkan kepadanya (nasab atau lainnya) dan melebur pengakuan dan kebiasaan nafsu, dengan mencukupkan nama baginya Ubaid." (al-Burqoh: 151)

---

[٤٤] البرقة المثيقة: ١٥١

Dari keterangan di atas disimpulkan, bahwa di kalangan keluarga Ba Alawi sendiri, nasab yang masyhur hanyalah “Ubaid bin Ahmad bin Isa”, lalu ketika Habib Ali al-Sakran melihat kitab al-Suluk, yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, ia berkesimpulan bahwa nama itu adalah nama lain dari Ubaid bin Ahmad bin Isa.

UBAIDILLAH DAN ABDULLAH BUKAN SATU ORANG BERDASAR KITAB AL-SULUK

Kitab *al-Suluk*, adalah salah satu andalan para Habaib untuk menisbahkah ketersambunan nasab mereka kepada Rasulullah. Walaupun kitab ini masih jauh dari masa wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H. minimal, menurut usaha para Habaib, kitab ini, menjadi matarantai ketersambungan, sehingga tidak putus terlalu panjang sampai 651 tahun, terhitung dari wafatnya Ahmad sampai ditulisnya nama merek a di kitab Tuhfat al Tholib tahun 996 H.

Para pembela nasab para habib Ba Alawi di Indonesia mengatakan bahwa Ubaidillah sudah dicatat pada abad delapan. Yang demikian itu, katanya, terdapat di kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.730 H.), yaitu ketika ia menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad. Apakah benar Abdullah yang disebut al-Jundi itu sosok yang sama dengan Ubaidillah leluhur para habaib?

Menurut penulis, jika seandainya-pun benar, bahwa Ubaidillah adalah sosok yang sama dengan Abdullah, tetap masih terputus riwayat selama 385 tahun dihitung berdasar wafatnya Ahmad bin Isa tahun 345 H sampai wafatnya al-Jundi pengarang kitab al-Suluk yang wafat tahun 730.

Apalagi, yang penulis temukan justeru menunjukan bahwa Abdullah ini sama sekali bukan Ubaidillah. Ia orang yang berbeda.

Sebelum penulis lanjutkan, mari kita lihat ibaroh yang ada pada kitab al-Suluk karya al-jundi yang menyebut nama Abdullah bin Ahmad bin Isa. Ada beberapa ibaroh di halaman berbeda yang menyebut tentang Abdullah dan Banu Alawi:

Ibaroh pertama:

مِنْهُم ابو الْحسن عَليّ بن مُحَمَّد ابْن أَحْمد بن حَدِيد بن عَليّ بن مُحَمَّد بن حَدِيد بن عبد الله بن أَحْمد بن عِيسَى بن مُحَمَّد بن عَليّ ابْن جَعْفَر الصَّادِق بن مُحَمَّد الباقر بن عَليّ بن زين العابدين بن الْحُسَيْن بن عَليّ ابْن ابي طَالب كرم الله وَجهه وَيعرف بالشريف ابي الْحَدِيد عِنْد

أهل الْيمن اصله من حَضرمَوْت من اشراف هُنَالك يعْرفُونَ بَال ابي علوي بَيت صَلَاح وَعبادَة على طَرِيق التصوف[٤٥]

"Sebagian dari mereka adalah Abu al-Hasan, Ali, bin Muhammad bin Jadid (Hadid, dua riwayat manuskrip) bin Abdullah bin Ahmad bin Isa bin Muhammad bin Ali bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali bin Zainal Abdidin (seharusnya tidak ada bin, karena Zainal Abdin adalah laqob Ali) bin al-Husain bin Ali bin Abi Tholib karramallahu wajhah, dan dikenal dengan nama Syarif Abul Jadid menurut penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi, yang merupakan rumah kesalihan dan ibadah dalam tarikat tasawwuf". (al-Suluk, al-Maktabah al-syamilah: 2/136-137)

Perhatikan! Ketika al-jundi menyebutkan nama-nama ulama yang datang ke Taiz, ia menyebut nama Abul Hasan Ali. Siapa Abul Hasan Ali? Disebut oleh al-Jundi, bahwa ia dikenal dengan al-Syarif Abil Jadid bagi penduduk Yaman, asalnya dari Hadramaut berasal dari para syarif di sana. Mereka dikenal dengan keluarga Abu Alwi, keluarga kesalihan dan ibadah yang berjalan dalam tarikat tasawwuf.

Al-Jundi, dalam kitabnya tersebut, menyebut silsilah Abul Hasan Ali sebagai berikut:

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad

---

[٤٥] السلوك، المكتبة الشاملة: ٢/١٣٦-١٣٧

10. Abdullah
11. Jadid
12. Muhammad
13. Ali
14. Hadid
15. Ahmad
16. Muhammad
17. Abul Hasan Ali (617 H)

Abu Hasan Ali ini dikenal dengan nama Syarif Jadid yang berasal dari Hadramaut.

Lalu perhatikan nasab para habib Ba Alawi sampai generasi ke 17 di bawah ini!

1. Ali bin Abi Talib k.w.
2. Husain
3. Ali Zainal Abidin
4. Muhammad al-Baqir
5. Ja'far al-Shadiq
6. Ali al-Uraidi
7. Muhammad al-Naqib
8. Isa al-Rumi
9. Ahmad
10. Ubaidillah
11. Alwi
12. Muhammad
13. Ali

14. Alwi

15. Ali khali qosam

16. Muhammad Sohib mirbat (w.550 H)

17. Ali Waldul Faqih (w.590 H.)

18. Muhammad Faqih al-Muqoddam (653 w. H)

Perhatikan! Abul Hasan Ali, hidup segenerasi dengan Muhammad sohib mirbat, Ali Walidul faqih, dan Faqih al-Muqoddam. Kenapa ketika menyebut bahwa Abul Hasan berasal dari syarif-syarif di Hadramaut, al-Jundi tidak menyebut nama Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam? Padahal, al-Jundi wafat tahun 730 H., seharusnya al-Jundi mengenal Muhammad Sohib Mirbat atau Faqih al-Muqoddam, karena disebut dalam literasi para habib, semisal Syamsu Dzahirah (h.72), bahwa Muhammad Sohib Mirbat adalah ulama besar dan "syaikhul masyayikh al ajilla' al- a'lam", gurunya para guru yang agung dan menjadi tokoh, juga disebut dalam kitab yang sama ia sebagai "Imam al-a'immah", imamnya para imam. Faqih al-Muqodam, menurut Solih bin Ali al-hamid Ba Alawi dalam kitabnya, Tarikh Hadramaut (h.709), adalah ulama besar yang sampai tingkatan mujtahid mutlak.

Seharusnya, dengan sebesar penyebutan itu, al-Jundi mengenal keduanya, karena al-Jundi tinggal Aden, Yaman. Yang demikian itu misalnya, al-Jundi menyebutkan: "Syarif Abul Hasan ini berasal dari Hadramaut dari para syarif di sana yang dikenal dengan Al Abi Alwi satu keluarga dengan Sohib Mirbat dan Muhammad al-Faqih al-Muqodam". Tetapi al-Jundi tidak menyebutkan demikian. Ia hanya menyebut Abul Hasan Ali.

Hanif menyatakan bahwa al-Jundi menyebut Faqih al-Muqoddam, Ali Khali Qosam, putra solih Muhammad bin ali bin alwi, dan sayyid Abdullah bin Alwi. Benarkah klaim itu? Mari kita uji!

Sebelumnya, mari kit baca ibaroh kitab al-jundi berikut ini!

ومِنْهُم أَبُو مَرْوَان لقبا واسْمه عَليّ بن أَحْمد بن سَالم بن مُحَمَّد بن عَليّ كَانَ فَقِيها خيرا كَبِيرا عَنهُ انْتَشَر الْعلم بحضرموت انتشارا موسعا لصلاح كَانَ وبركة فِي تدريسه وَكَانَ صَاحب مصنفات

عديدة وَهُوَ أول من تصوف من بَيت أَبَا علوي اذ هم أَنما يعْرفُونَ بالفقه وَلما بلغ الْفَقِيه ذَلِك وَإِن هَذَا تصوف هجره. وَمِمَّنْ تفقه بِأبي مَرْوَان أَبُو زَكَرِيَّا خرج مقدشوه فنشر الْعلم بهَا وبنواحيها نشرا موسعا وَلم أتحقق لأحد مِنْهُم تَارِيخا.

"Sebagian dari mereka (tokoh Hadramaut) adalah Abu Marwan, sebagai laqob, adapun namanya adalah Ali bin Ahmad bin Salim bin Muhammad bin Ali. Ia seorang ahli fikih yang terbaik yang besar, darinya meyebar luas ilmu di Hadramaut., Karena kesalihannya dan keberkahan pengajarannya. Ia mempunyai karangan yang banyak. Ia adalah awal orang yang bertasawuf dari keluarga Aba Alwi. Mereka (sebelumnya) dikenal dengan fikih. Dan ketika sampai kepadanya tentang itu dan sesungguhnya ini telah bertasawuf lalu ia menjauhinya. Dan sebagian yang telah belajar fikih kepada Abu Marwan adalah Abu Zakaria, ia keluar ke Maqdisyu lalu menyebarkan ilmu di sana dan di peloksoknya dengan penyebaran yang luas dan aku tidak mengetahui seorangpun sejarah mereka."

Dari ibaroh ini, kita menemukan secara dzahir, bahwa Abu Marwan seabagai keluarga Ba Alawi, dan ia merupakan orang pertama yang menjalani tarikat tasawuf. Dan nama Abu Marwan ini tidak lazim dipakai keluarga Habib Ba Alawi. Tapi menurut Hanif, disini, ada kalimat yang hilang, yaitu setelah kalimat *"musonnafat adidat"* terdapat kalimat *"Wabihi tafaqqaha Muhammad bin Ali Ba Alwi"* lalu baru dilanjutkan kalimat *"wahua awwalu…"* jadi yang benar menurut Hanif, "belajar kepadanya (Abu Marwan), (orang yang bernama) Muhammad bin Ali Ba Alwi (Faqih Muqoddam)…". Hal itu, menurut Hanif, disyahidi oleh kitab Husen bin Abdurrahman al-Ahdal yang bernama *Tuhfatuzzaman fi Tarikhi Sadat al Yaman*. Setelah penulis mencari kitab ini, memang ada seperti yang disebut Hanif, ada tambahan Muhammad bin Ali. Kekurangannya, kitab ini di tahqia oleh Abdullah Muhammad al-Habsyi dari keluarga Ba Alawi sendiri. Bukan penulis meragukan pentahqiq tanpa alasan, tetapi beberapa pengalaman pentahqiqan yang dilakukan kalangan internal Ba Alawi, mulai dari kitab *Abna' al-Imam* dan *al-Raud al-jaliy*, selalu ada masalah. Taruhlah itu betul, bahwa ada nama Muhammad bin Ali Ba Alwi, tetapi apakah betul itu al-Faqih al-Muqoddam? Kita lanjutkan ibaroh al-Jundi berikut!

وَمن بَيت أبي علوي قد تقدم لَهُم بعض ذكر مَعَ ذكر أبي جَدِيد مَعَ واردي تعز وهم بَيت صَلَاح طَرِيق وَنسب فيهم جمَاعَة مِنْهُم حسن بن مُحَمَّد بن عَليّ باعلوي كَانَ فَقِيها يحفظ الْوَجِيز للغزالي غيبا وَكَانَ لَهُ عَم اسْمه عبد الرَّحْمَن بن عَليّ بن باعلوي.

"*dan sebagian dari keluarga Abi Alwi, telah terlebih dahulu disebutkan sebagian mereka, ketika menyebutkan Abi Jadid beserta orang-orang yang datang ke Taiz, mereka adalah keluarga kesalihan, tarekatnya dan nasabnya, diantara mereka adalah Hasanbin Muhammad bin Ali Ba Alawi, ia seorang ahli fikih, ia menghafal kitab al-Wajiz karya Imam gazali, ia punya paman namanya Abdurrahman bin Ali Ba Alawi.”*

Dari ibaroh ini ada nama yang disebut al-jundi merupakan keluarga Ba Alawi, yaitu Hasan bin Muhammad bin Ali Ba Alawi. Nama Muhammad bin Ali Ba Alwi yang disebut kembali, ia mempunyai anak bernama Hasan. Pertanyaannya, kalau Muhammad bin Ali Ba Alwi itu al-Faqih al-Muqoddam, seperti interpretasi Hanif, apakah al-Faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Mari kita lihat kitab nasab Ba Alawi Syamsu al-Dzahirah, apakah al-faqih al-muqoddam mempunyai anak bernama Hasan?

Perhatikan ibaroh di bawah ini!

وله (اي الفقيه المقدم) من الولد خمسة بنين: علوي وأحمد وعلي وعبد الله المتوفي بتريم سنة ٦٦٣ وعبد الرحمن المتوفي بين الحرمين...[٤٦]

“ia (al-Faqih al Muqoddam) mempunyai anak laki-laki lima: Alawi, Ahmad, Ali, Abdullah yang wafat di Tarim tahun 663 H, dan Abdurrahman yang wafat antara Makkah- Madinah.” (Syamsu al-Dzahirah: 78)

Jelas di sini disebutkan bahwa al-Faqih al-Muqoddam tidak punya anak bernama Hasan. Jadi jelas pula bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam.

Penguat kedua bahwa Muhammad bin Ali yang disebut al-Jundi itu bukan al-Faqih al-Muqoddam adalah kalimat “Ia (Hasan bin Muhammad) mempunyai paman bernama Abdurrahman bin Ali …” pertanyaanya, apakah Ali ayah al Faqih al-Muqoddam mempunyai anak bernama Abdurrahman? Mari kita lihat kitab Syamsu al-dzahirah dengan ibaroh di bawah ini!

له ابن واحد هو الشيخ الامام محمد الشهير بالفقيه المقدم ﷺ...[٤٧]

[٤٦] شمس الظهيرة: ٧٨

“ia (Syekh Ali bin Muhammad sohib Mirbath) mempunyai anak satu, yaitu syekh Imam Muhammad yang masyhur dengan (nama) al-Faqih al-Muqoddam…” (Syamsu al-dzahirah: 77)

Dikatakan dalam kitab *Syamsu al-Dzahirah*, bahwa Ali (ayah al-Faqih al-Muqoddam) hanya mempunyai anak satu, berarti Hasan yang disebut al-Jundi mempunyai paman bernama Abdurrahman jelas bukan anak al-Faqih al-Muqoddam dan bukan keluarga Habib Ba Alwi.

وَمِنْهُم عَليّ بن باعلوي كَانَ كثير الْعِبَادَة عَظِيم الْقدر لَا يكَاد يفتر عَن الصَّلَاة ثمَّ مَتى تشهد قَالَ السَّلَام عَلَيْك ايها النَّبِي ويكرر ذَلِك فَقيل لَهُ فَقَالَ لَا ازال افْعَل حَتَّى يرد النَّبِي صلى الله عَلَيْهِ وَسلم فَكَانَ كثيرا مَا يُكَرر ذَلِك ولعلي ولد اسْمه مُحَمَّد ابْن صَلَاح وَله ابْن عَم اسْمه عَليّ بن باعلوي بعض تفاصيل ابا علوي احْمَد بن مُحَمَّد كَانَ فَقِيها فَاضلا توفّي سنة ٧٢٤ تَقْرِيبًا وَعبد الله بن علوي بَاقٍ الى الْآن حسن التَّعَبُّد وسلوك التصوف. [٤٨]

“dan sebagian dari mereka adalah Ali bin Ba Alwi, ia banyak ibadahnya, agung pangkatnya, ia selalu solat, dan ketika membaca tasyahhud, ketika ia membaca ‘assalamualaika ayyuhannabiyyu’, ia mengulang-ulangnya, maka ditanyakan kepadanya (kenapa ia mengulang-ulang kalimat tersebut?), (ia menjawab): ‘aku melakukannya sampai Nabi s.a.w. menjawabnya’, maka banyak sekali ia mengulang-ulang itu. Dan Ali mempunyai anak namanya Muhammad Ibnu Solah, ia punya paman namanya Ali bin Ba Alwi, sebagian rincian keluarga Aba Alwi adalah Ahmad bin Muhammad, ia seorang ahli fikih yang utama, ia wafat kira-kira tahun 724 H; dan Abdullah bin Ba Alwi, ia masih hidup sampai sekarang, ia bagus ibadahnya dan menjalani tasawuf”.

Benarkah nama-nama ini seperti yang disebutkan Hanif, merupakan keluarga habib Ba Alwi. Mari kita lihat satu persatu.

Pertama, Alwi bin Ba Alwi, sangat banyak keluarga Habib Ba Alwi yang bernama Alwi, sementara bin Ba Alwi tidak menunjukan ayah, tetapi menunjukan kabilah. Jadi sulit untuk menelusuri siapa dia. Tetapi Hanif, menyatakan bahwa maksudnya

---

[٤٧] شمس الظهيرة: ٧٧

[٤٨] السلوك: المكتبة الشاملة: ٤٦٣/٢

itu adalah Ali Khali Qosam, dan penyebutan bin Ba Alwi itu maksudnya adalah bin Alwi tanpa Ba. Lagi-lagi, Hanif bersyahid kitab Tarikh al-Ahdal yang di tahqiq Ba Alawi sendiri. Tapi mari kita coba telusuri dengan kalimat-kalimat berikutnya. Disitu dikatakan bahwa, Ali bin Ba Alwi ini punya anak paman bernama Ali juga. Berarti jika dia adalah Ali Khali qosam, maka kita telusuri apakah ayah Ali Khali qosam ini punya adik yang mempunyai anak bernama Ali, sehingga Ali inilah yang disebut anak paman Ali Kali Qosam. Mari kita lihat kitab Syamsu al-Dzahirah!

ولعلوي هذا ابنان: سالم لا عقب له وعلي المعروف بخالع قسم[٤٩]

"Alawi ini mempunyai dua putra: salim tidak punya keturunan dan Ali yang dikenal dengan Khali' Qosam". (Syamsu al-Dzahirah: 70)

Jelas, nama Ali bin Ba Alwi itu bukan Ali Khali Qosam, karena Ali Khali qosam pamannya tidak punya anak, bagaimana ia punya anak paman (sepupu) jika pamannya tidak punya anak. Jadi klaim hanif bahwa keluarga Habin Ba Alwi disebut ditarikh al-Jundi itu terbantahkan. Begitu pula klaim Habib Ali al-Sakran dalam kitabnya al-Burqoh al-Musyiqoh, yang menyatakan bahwa leluhurnya Ubaid bin Ahmad itu adalah sama dengan Abdullah bin Ahmad dengan berhujjah dari apa yang disebut oleh al-Jundi itu menjadi terbantahkan pula. Maka dari sini, nasab Habib Ba Alawi sangat sulit untuk bisa disambungkan dengan nasab Nabi Muhammad s.a.w. karena dalil mereka adalah hanya asumsi kemiripan nama antara Ubaid bin ahmad dan Abdullah bin Ahmad.

Lalu siapa Abu Alwi yang dimaksud itu? Abu Alwi yang dimaksud itu hanyalah keturunan Jadid bin Abdullah.

Kedua,Hanif mengatakan:

"Sebetulnya, yang menjadi salah satu focus utama saya dalam risalah adalah mengungkap adanya kesalahan mendasar dalam metode penelitian Imaduddin dalam hal ini yaitu syarat 'harus adanya kitab yang ditulis di zaman Ahmad bin Isa atau mendekatinya..'"

Sebenarnya sarat itu sarat standar dalam metode penelitian tokoh sejarah. Harus ada kitab sezaman (primer) atau yang mendekatinya (sekunder). Artinya kitab yang ditemukan terdekat yang tidak dibantah oleh kitab terdekat lainnya yang lebih tua. Ketika kitab tahun 606 H. menyatakan bahwa Ahmad hanya mempunyai anak tiga,

---

[٤٩] شمس الظهيرة: ٧٠

lalu ada kitab abad 8 menyatakan tambah satu, maka kitab abad ke dealapan ini tertolak. Kecuali jika tidak ada bantahan kitab lainnya di antara rentang masa Ahmad bin Isa dengan kitab abad delapan itu. Inilah sanad. Jika sebuah periwayatan tanpa sanad maka intisari ajaran Islam ini akan semrawut. Nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. memiliki konsekwensi keagamaan, semisal bab zakat, khumus dsb.

Hanif mengkritik, kenapa penulis ketika mencari dalil dari Ali al-Uraidi sampai Ali Zainal Abidin hanya menggunakan sebuah sanad hadits riwayat Turmudzi?

Seperti para ahli ilmu mengetahui, bahwa para muhaddits seperti Turmudzi dll, memiliki keketatan tersendiri dalam meriwayatkan hadits, lebih dari keketatan para ahli nasab. Dan, masa itu, nasab Ali Zainal Abdin sampai Ali al-Uraidi masih sangat masyhur, dan telah menjadi "syuhrah wal istifadah" baik dikalangan ahli ilmu maupun awam. akan kecil kemungkinan urutan sanad riwayat yang menyebut nama-nama masyhur seperti mereka salah.

Ketiga, Hanif menyatakan bahwa nasab Abdullah sebagai anak Ahmad telah disebutkan oleh al-Ubaidili (w. 435 H), demikian itu terdapat dalam kitab al-Raudl al-Jaliy karya Az-Zabidi (w. 1205). Penulis telah menulis tentang ini dan jelas ada dua kitab cetakan yang berbeda isi. Penulis tidak akan membahas panjang lagi tentang kitab ini, karena telah tercederai oleh riwayat yang saling bertentangan. Dalam bab air, jika ada dua wadah, yang satu berisi air dan yang satu berisi air kencing, kemudian keduanya iltibas (tertukar) maka keduanya tidak boleh kita gunakan untuk wudu. Keduanya harus dibuang lalu kita tayammum. Ditambah, yang diriwayatkan al-Zabidi itu nama Abdullah, bukan Ubaidillah. Jelas tidak mempengaruhi apapun, seperti yang telah penulis jelaskan Abdullah tidak sama dengan Ubaidillah.

Keempat, Hanif menyatakan tentang kitab al-Suluk. Telah penulis jelaskan bantahannya di atas.

Kelima, Hanif mengutip pendapat penulis tentang yang tidak boleh menerima zakat dalam kitab penulis al-Fikrah al-Nahdliyyah. Di dalam kitab tersebut memang penulis menyebutkan bahwa sebagian dari Bani hasyim adalah Ba Alawi dengan silsilah yang sama dengan nasab habib itu, karena memang pengetahuan penulis waktu menulis kitab (tahun 2017) itu demikian. Seakan-akan Hanif ingin mengatakan bahwa penulis tidak konsisten dalam pendapat. Perlu diketahui, perebedaan pendapat seorang ulamadalam kitab-kitabnya yang berbeda-beda itu sudah biasa. Tinggal dilihat titimangsanya. Kitab yang terakhir itulah yang menjadi pegangan jika ada pendapat yang bertentangan. Dan pendapat penulis tentang nasab

Ba Alawi itu telah pnulis anulir dalam kitab penulis yang lain, yaitu kitab al-Bayan al-Dzahabi, dan kitab al muktafi, syarah Nihayatuzzain juz 1. (imaduddin Utsman al-Bantani)

MENANGGAPI HABIB ALI ZAINAL ABIDIN KETUA NAQOBATUL ASYROF RABITAH ALAWIYAH DAN SYEKH MAHDI ARROJA'I

Habib Ali Zainal Abdidin Assegaf, ketua Naqobatul Asyrof al-Kubro (selanjutnya disebut ketua NA) yang merupakan lembaga pemeliharaan nasab di bawah Rabitah Alawiyah, membuat sebuah video tentang ketersambungan nasab Ba Alawi kepada Ahmad bin Isa. Video tersebut di unggah oleh Sikam TV pada 10 Mei 2023 dengan judul "Ketua Naqobatul Asyrof Al Qubro Angkat Bicara.!! AlHabib Zainal Abidin Assegaf."

Selain itu, telah sampai kepada penulis, selembar kertas yang berisi pendapat seorang pakar nasab yang bernama Syekh Mahdi al-Roj'ai, yang menyatakan bahwa nasab Ba Alawi telah mashur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir.

Pertama penulis akan menanggapi tentang video ketua NA.

Yang disampaikan ketua NA tersebut relative sama dengan yang disebut Habib Hanif Alatas. Namun ada beberapa hal yang dapat penulis tanggapi, diantaranya:

Ketua NA menyatakan, bahwa penulisan nasab Ba Alawi sudah berlangsung sejak masa Syekh Salim bin Basri (w. 604). Syekh Salim bin Basri, menurut ketua NA, adalah Salim bin Basri bin Abdullah bin Basri bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa, dari internal keluarga Ba Alawi. Menurut ketua NA, Syekh Salim bin Basri, menulis sebuat kitab nasab bernama "Asyajarah al-Kubro" . jika pada masa itu betul dari keluarga Alawi sudah ada seorang ulama yang sekaligus seorang nassabah (ahli nasab) yang menulis kitab nasab, maka, seharusnya, semakin mudahlah bagi bagi ulama nasab lain untuk mendeteksi keluarga Alawi untuk dicatat dikitab nasab mereka.

Namun nyatanya, pada masa abad ke 6 dan 7 hijriyah tersebut, nasab keluarga Alawi tidak tercatat dalam kitab-kitab nasab yang mencatat keturunan Nabi Muhammad s.a.w. dan nama Syekh Salim bin Bashri, adalah nama yang majhul (tidak dikenal) dalam kalangan ulama nasab pada masa itu. Kitab Tabaqat al-Nassabin, yaitu kitab-kitab yang memuat para ahli nasab sepanjang zaman, karya Bakar Abu Zaid, pun tidak menyebut nama Syekh Salim bin Bashri sebagai salah seorang ahli nasab yang mempunyai kitab.

Lalu, dari mana kita dapat mengkomfirmasi bahwa benar Syekh Salim bin Bashri ini pernah menulis sebuah kitab berjudul "Asyajarah al-Kubro"? penulis meyakini, berdasarkan data-data ilmiyah, bahwa pensibatan keluarga Alawi kepada Nabi Muhammad s.a.w. dimulai sejak Habib Ali al-Sakran (w.895) menulis kitab al-Burqot al musyiqoh. jika betul Syekh Salim bin Bashri ini menulis kitab pada tahun 590 H., seperti yang disebutkan ketua NA, kenapa Habib Ali al-Sakran tidak menyebutkannya? Mengapa justru yang dijadikan rujukan Habib Ali al-Sakran adalah kitab al-Jundi (w.730 H.)? yaitu ketika ia berkesimpulan bahwa Ubaid, leluhurnya itu, adalah orang yang sama dengan Abdullah bin ahmad bin Isa.

Di dalam kitab al-Burqoh halaman 135, Habib Ali al-Sakran menyebut nama Salim bin Bashri, tetapi ia tidak menyebutkan bahwa Salim bin Bashri mempunyai kitab nasab. Padahal disebutkan oleh ketua NA, bahwa pendiri Naqobatul Asyrof al-Kubro adalah Habib Umar Muhdor (w. 833 H) lalu dilanjutkan oleh Habib Ali al-Sakran. Sesuatu hal yang aneh jika Habib Ali al-Sakran sebagai Naqobatul Asyraf pada zamannya tidak mengetahui kitab "Asyajarah al-Kubro", tetapi ketua NA sekarang mengetahuinya. Padahal jaraknya sudah 854 tahun sejak ditulis tahun 590 H. Kemana saja kitab itu selama itu?

Penentuan usia manuskrip dalam penelitian filologi dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu evidensi internal dan evidensi eksternal. Evidensi internal adalah penentuan usia naskah berdasarkan keterangan yang terdapat di dalam naskah yang diteliti. Keterangan itu terdapat dalam manggala (keterangan di awal karya) dan kolofon (keterangan di akhir karya). Cara tersebut digunakan untuk menentukan saat paling awal karya itu ditulis.

Evidensi eksternal adalah penentuan usia naskah berdasarkan data yang yang terdapat di luar naskah. Penentuan ini menggunakan 3 cara, yaitu penyebutan nama karya pada karya lain, prasasti dan pembandingan penggunaan bahasa pada karya yang diperkirakan sezaman. Para filolog juga menggunakan metode watermarks dalam menentukan usia sebuah manuskrip. Yaitu dengan melihat jenis kertas yang digunakan.Sebuah manuskrip, memang bisa direkayasa, tetapi ilmuan punya cara untuk meneliti keasliannya dengan metodologi ilmiyah.

MENJAWAB SYEKH MAHDI ARROJA'I

Para pendukung nasab Ba Alawi, nampaknya, meminta bantuan Syekh Mahdi Arroja'I untuk memperkuat dalil ketersambungan nasab mereka. Dengan selembar surat yang ditandatanganinya, Syekh Mahdi Arroja'I menyatakan bahwa nasab Ba Alawi telah masyhur sebagai keturunan Ahmad al-Muhajir. Surat itu ditandatangani pada 15 Romadon 1444 H. beberapa hari yang lalu.

Penetapan yang tanpa dalil sama saja bukan penetapan, hanya pendapat yang layak diabaikan. Yang kita butuhkan adalah dalil, bukan pendapat pribadi. Karena jika ada sebuah dalil yang kuat maka semua orang akan berkesimpulan yang sama. Jika tidak ada dalil, maka pendapat itu pendapat yang bisa dipengaruhi hal-hal lain, dan setiap orang bisa berbeda tergantung hal yang mempengaruhinya itu.

Sebenarnya, meminta Syekh Mahdi Arroja'I untuk membuat surat khusus bahwa nasab Ba Alawi diakui tidak diperlukan, karena memang beliau dalam kitabnya sudah mengakui nasab Ba Alawi walau tanpa dasar yang jelas. jadi seharusnya, pembela nasab Ba Alawi tinggal tunjukan kitab itu, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I, ulama dari Iran, menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, tidak mesti harus meminta beliau membuat surat pernyataan khusus.

Lihat dalam kitabnya, al-Mu'qibun min Ali Abi Talib Alaihissalam, juz 2 hal 419, ia menyebut anak Ahmad bin Isa berjumlah empat, Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Pertanyaannya, darimana beliau menukil bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah? Jika dari kitab, lalu kitabnya kitab apa? Jika dari selain kitab, lalu alasannya apa? Beliau tidak menjelaskan secara rinci. Beliau hanya menyebutkan bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah, tanpa menyebutkan referensinya.

Ada ungkapan menyatakan:

نحن أصحاب الدليل حيثما يميل نميل

"Kami adalah "ashabuddalil" (orang yang berpatokan kepada dalil), kemana saja dalil menuju disitu kami menuju"

Sementara, apa yang disebut syekh Mahdi Arroja'I tidak punya dalil, maka pendapat itu pendapat yang tertolak, karena belum bisa menyambung keterputusan nasab Ba Alawi tersebut selama 550 tahun. Namun, penyebutan Syekh Mahdi arroja'I bahwa Ubaidillah sebagai anak ahmad mempunyai hikmah, Yaitu, hilangnya keraguan akan keabsahan kitab "Asyajarah al-Mubarokah", kenapa? Karena, kitab tersebut ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'I.

sebelumnya, pentahqiqan kitab itu dipermasalahkan. Dianggap penisbatan Imam al-Fakhruroji sebagai pengarang kitab tersebut hanya ulah oknum pentahqiq yang berideologi syi'ah yang membenci keluarga Ba Alawi yang sunni. Hal demikian tidak terbukti, karena, walau kitab yang ditahqiqnya, yaitu al-syajarah al-Mubarokah tidak menyebut Abdullah atau Ubaidillah sebagai anak Ahmad, syekh Mahdi arroja'I, dalam kitabnya sendiri menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Hal tersebut menunjukan, kejujuran ilmiyah pentahqiq kitab al-syajarah al-Mubarokah dan kekuatannya untuk dijadikan pegangan para pemerhati nasab keturunan Nabi Muhammad s.a.w. adapun penyebutan Syekh Mahdi Arrojai terhadap Ubaidillah sebagai anak Ahmad, menurut penulis, mungkin, karena beliau menukil dari kitab nasab Tuhaftuttolib atau kitab al-Burqoh. Yang keduanya tidak mempunyai ketersambungan dengan kitab-kitab sebelumnya.

(ditulis oleh: Imaduddin Utsman al-Bantani)

MENJAWAB TENTANG BAHWA NASAB HABIB SUDAH DISEBUT PARA ULAMA BESAR

Para habaib sering mengungkapkan narasi bahwa, nasab para habib Ba Alawi sudah terang benderang bagaikan matahari di sianghari. Jika di siang hari, dalam keadaan matahari terang benderang, ada orang yang tidak bisa melihat, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau tidak ia buta, maka ia sedang sakit mata.

Bagi penulis, nasab para habib Ba Alawi, bagaikan gurun sahara di malam likuran, tiada bulan tiada bintang. Jika ada yang menyatakan ia terang benderang, maka hanya ada dua kemungkinan, kalau ia tidak sedang bermimipi melihat matahari, maka ia bagaikan katak dalam tempurung yang diletakan didalamnya lampu 150 watt.

Nasab Ba Alawi terputus periwayatannya selama 550 tahun. Itu fakta. Artinya, sejak Ahmad bin Isa wafat, baru setelah 550 tahun, ada penyebutan, bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Ulama-ulama nasab sebelumnya tidak ada yang menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad.

Penyebutan Ubadillah sebagai anak Ahmad setelah 550 tahun itu-pun, setelah diteliti, ternyata bermasalah, karena nama Ubaidillah disebut sebagai anak Ahmad bin Isa, dapat dikatakan, hanya ditulis oleh keluarga dan orang yang ada kaitan dengan Ba Alawi saja, baik kolega maupun murid.

Di bawah ini, penulis tunjukan beberapa contoh, ulama-ulama yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yang mereka mempunyai hubungan emosional dengan Klan Ba Alawi.

HABIB ALI AL SAKRAN

Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, pertama ditulis oleh Habib Ali al sakran (w.895 H.). ia adalah keturunan langsung dari Ubaidillah. Silsilah lengkapnya

adalah Ali bin Abubakar bin Abudurrahman bin Muhammad Mauladawilah bin Ali bin Alwi bin Muhammad Faqih Muqoddam bin Ali bin Muhammad Sohib Mirbat bin Ali Khali Qisam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah. Habib Ali al-Sakran, berasumsi bahwa nama Abdullah bin Ahmad, yang disebut dalam kitab al-jundi (w. 730 H.), adalah nama yang sama dengan leluhurnya yang bernama Ubaid bin Ahmad.

SYAIKH YUSUF AN-NABHANI

Salah seorang yang menyebut nasab Ba Alawi adalah Syaikh Yusuf al-Nabhani (w. 1350 H). ia bukan keluarga Ba Alawi. penyebutan oleh An-Nabhani ini, banyak dinukil oleh pembela nasab Ba Alawi sebagai salah satu hujjah ketersambungan nasab Ba Alawi. ia sufi yang juga seorang qodli.

Dalam kitabnya, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, ia memuji nasab Ba Alawi. Yang harus dicari tahu adalah, Kenapa ia memuji? Apakah ia memuji setelah melakukan penelitian dan pengkajian yang detail tentang nasab Ba Alawi, atau karena hal lain? Missal, karena ia punya guru, teman atau kolega dari Ba Alawi.

Setelah penulis telaah, ternyata ia memuji nasab Ba Alawi, bukan karena ia telah meneliti nasab tersebut, tetapi karena ia bergaul dengan sebagian mereka yang penuh akhlak mulia. Selain itu, ia menemukan dari kitab-kitab karya Ba Alawi yang, menurutnya, penuh dengan "huda" (petunjuk). Disamping itu, ia saling berkirim surat dengan mereka dan mendapat balasan dengan bahasa yang penuh kelembutan dan ketawadu'an. Jadi ia memuji nasab Ba Alawi, bukan karena penelitiannya, tetapi dari hal lain selain itu.

Dapat ditambahkan pula, bahwa ia mendapatkan banyak referensi untuk kitab yang ditulisnya tersebut, dari koleganya yang seorang ulama Ba Alawi, ia bernama Habib Zainal Abdidin Jamalullail. Habib tersebut meminjamkan dua buah kitab karya kakeknya yang berjudul "Rahatul Arwah bi Dzikril Fattah" dan hasyiyahnya.

Jika Syaikh Yusuf an-Nabhani, berkesimpulan bahwa nasab Ba Alawi adalah sahih dilihat dari akhlak para Ba Alawi yang baik, maka demikian pula sebaliknya, tidak bisa disalahkan, jika ada orang yang menyatakan nasab Ba Alawi batil karena ia berjumpa dengan kalangan Ba Alawi yang akhlaknya tidak baik, walau tanpa penelitian.

Maka penulis berkesimpulan, yang dinyatakan oleh Syekh Yusuf an-Nabhani tentang sahihnya nasab Ba Alawi tersebut, termasuk dalam bab husnuzhon saja. Kepada yang ada waktu untuk menelaah, silahkan menelaah kitab syaikh Yusuf an-Nabhani, Riyadul jannah fi Adzkaril Qur'an wassunnah, halaman 23 samapai 24. Ditambah, dalam biografinya, ia disebut mempunyai dua guru dari klan Ba Alawi, yaitu Habib Ahmad bin Hasan Alatas dan Habib Hasan bin Muhammad Alhabsyi.

IBNU HAJAR AL-HAITAMI

Ibnu Hajar al-haitami dikatakan menyebut silsilah Ba Alawi sampai kepada Rasulullah, benarkah? Dalam kitabnya "Tsabat Ibnu Hajar al-haitami", Ibnu hajar menyebutkan sanad "lubsul khirqoh", yaitu tanda ijajah dalam tarikat dengan menyematkan semacam kain kepada seorang murid.

Ibnu Hajar al-haitami menjelaskan, bahwa salah satu sanad dalam lubsul khirqoh yang dimilikinya adalah dari Imam Abu Bakar Al-Idrus. Di mana sanad itu bertaut kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jaili (al-jailani), al-Rifai, al-Suhrawardi dll. Di dalam kitab itu pula Ibnu Hajar mengutip perkataan Abu Bakar al-Idrus, bahwa ia memiliki sanad lubsul khirqah yang menyambung kepada rasul melalui ayahnya terus ke kakeknya sampai kepada Rasul. (Lihat kitab al-tsabat Ibnu Hajra al-haitami halaman 212 sampai 213).

Jadi bukan Ibnu Hajar menetapkan bahwa nasab Ba Alawi tersambung ke Nabi Muhammad s.a.w. tetapi ia hanya mengutip ucapan Syaikh Abu Bakar al-Idrus.

MURTADLO AZZAIBIDI

Salah satu andalan pembela nasab Ba Alawi adalah kitab Arraudul Jali yang dikarang oleh Syaikh Murtado Azzabidi. Dikatakan bahwa, seorang ulama besar, pengarang kitab syarah Ihya Ulumuddin telah menetapkan nasab Ba Alawi tersambung kepada Nabi Muhammad s..a.w. benarkah?

Syekh Murtado Azzabidi, mengarang kitab Arraudul Jali atas perintah gurunya yang bernama Habib Mustofa bin Abdurrahman Alidrus. (lihat Arraudul Jali halaman 13) Ketika ia diperintahkan itu ia masih berumur duapuluh tahun (lihat halaman 12).

Dikatakan oleh Muhaqqiq, syaikh Arif Abdul ghani, bahwa ketika itu Habib Alidrus tersebut datang menemui Azzabidi di Toif tahun 1166 H. dan tinggal di sana selama enam bulan. (lihat halaman 16). Dari situ, kita dapat menyimpulkan bahwa, penulisan nasab itu sejatinya adalah pesanan gurunya, dan bahan-bahan penulisan tentang Ba Alawi-pun, kemungkinan besar, berasal dari riwayat gurunya tersebut. Jadi, hujjah bahwa seorang ulama besar yang bernama Azzabidi mengesahkan

nasab Ba Alawi pun menjadi rancu, apakah benar bahwa Azzabidi menulis sesuai keilmuannya pada saat itu, atau sesuai data yang disiapkan gurunya tersebut?

SYAIKH MAHDI ARROJA'I

Syaikh Mahdi Arroja'I, ulama kontemporer, adalah salah satu ulama yang menulis nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Dalam kitabnya "al-Mu'qibun" ia menulis bahwa anak Ahmad bin Isa berjumlah empat orang: Muhammad, Ali, Husain dan Ubaidillah. Bahkan, beberapa hari lalu, ia sampai mengirimkan selembar surat yang menyatakan nasab Ba Alawi tersambung kepada Ahmad bin Isa. Siapa beliau?

Beliau adalah ulama nasab yang bekerja di Yayasan Nasab yang didirikan oleh Syekh Al-Mar'asyi al-Najafi (w. 1411 H.). penulis meneliti dari mana ia mencantumkan nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Karena dalam kitabnya, al-Mu'qibun, ia tidak menjelaskan darimana pengambilannya.

Setelah penulis teliti, maka penulis mendapatkan titik terang, bahwa Syekh Mahdi Arroja'I mendapatkan nama Ubaidillah ini dari catatan Syekh Al-mar'asyi sendiri, yaitu pendiri yayasan di mana ia bekerja. Catatan itu terdapat dalam footnote kitab "Tahdzibu Hada'iqil Albab" karya al-Amili (w. 1138 H.) yang ditahqiq oleh Syekh Mahdi Arroja'i. dalam kitab kitab itu, nama Ahmad disebut tidak mempunyai anak bernama Ubaidillah, namun pentahqiq, Syekh Mahdi Arroja'I, membuat footnote bahwa Syekh al-mar'asyi mencatat bahwa Ahmad mempunyai anak bernama Ubaidillah. Lalu siapa Syekh Al-Mar'asyi?

Syekh Al-Mar'asyi, nama lengkapnya adalah Syaikh Syihabuddin al-Mar'asyi al-Najafi. Ia adalah murid seorang habib keturunan Ba Alawi yang bernama Habib Muhammad Aqil al-Alawi al-Hadrami (w. 1350 H.) pengarang kitab al-Atbul Jamil. (lihat kitab Tahdzib halaman 278).

Ini adalah beberapa contoh, di mana ulama-ulama yang mencantumkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad, selalu ada hubungan emosional dengan klan Ba Alawi.

Sebelum penulis akhiri artikel ini, ada hal yang ingin penulis sampaikan, terkait pernyataan sebagian kalangan, bahwa signifikansi konfirmasi kitab nasab sezaman tidak diperlukan. Dan persyaratan konfirmasi kitab sezaman, yang penulis tulis dalam buku menakar, menyalahi para ahli nasab. Penulis akan menukil ucapan seorang ahli nasab yang masih hidup dari Hijaz, ia adalah Sayyid Ibrahim bin mansur. Dalam kitabnya, al-Ifadloh, ia menyatakan:

اما الادلة على ان دعوي المتأخرين من الطبريين للنسب الحسيني العلوي حادثة لا اصل لها، ان كتب التواريخ المتقدمة لم ترفع نسب الطبريين الى النسب الحسيني العلوي (الافاضة: ٥٦)

"Adapun dalil-dalil bahwa pengakuan orang-orang belakangan dari kaum tabariyyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi, itu adalah (pengakuan) baru yang tidak mempunyai dasar, (adalah karena) kitab-kitab tarikh yang tua tidak menyambungkan nasab kaum Tabariyah kepada nasab al-Husaini al-Alawi." (al-Ifadloh: 56)

Perhatikan, Sayyid Ibrahim bin Mansur yang menyatakan nasab kaum Tabariyah di Makkah tidak tersambung dengan nasab al-Husaini, ia menyimpulkannya berdasarkan kitab-kitab tua yang menyatakan bahwa nasab kaum Tabariyah ini terputus. Padahal kaum tabariyah dikenal pada abad 14 sebagai keturunan Nabi yang derajat kemasyhurannya sudah istifadlah, bahkan sebagian ulama, misalnya Qodi Ja'far li bani Makkiy, menyatakan ia telah qot'I sebagai keturunan Nabi Muhammad s.a.w. (lihat kitab al-Hadits syujun halaman 94), tetapi, ketika diteliti, ternyata kemasyhuran pada masa sekarang, tidak menjamin ketersambungan nasab ini, berdasarkan kesaksian kitab-kitab tua. Bahkan Kaum tabariyyin ini disimpulkan baru mengaku sebagai keturunan Nabi pada abad kesembilan. Sementara pada abad 5,6,7,8 nasab ini majhul. Sama peristiwanya seperti nasab Ba Alawi.

(penulis: Imaduddin Utsman al-Bantani)

MENJAWAB MUHAMMAD LUDFI ROCHMAN TENTANG TERPUTUSNYA NASAB HABIB

Tesis penulis tentang terputusnya nasab para habib Ba Alawi Yaman kepada Rasulullah mendapat antitesis dari Muhammad Ludfi Rocman (MLR) kiai asal Purwerejo Jawa tengah. Antithesis beliau termuat dalam dua tulisan. Tulisan pertama dengan judul "MELURUSKAN IMAMUDDIN UTSMAN YANG MENGINGKARI NASAB HABAIB INDONESIA" dimuat dalam media online Faktakini.info pada Jumat, 7 April 2023; tulisan kedua dengan judul "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad" dimuat pada Sabtu, 8 April di media yang sama.

Di antara point-point yang akan penulis tanggapi dari tulisan beliau yang termuat dalam dua judul tulisan tersebut adalah:

Pertama, MLR menulis *"Ada seorang yang katanya kyai membuat tulisan yang pada intinya beliau mengingkari nasab habaib terutama di Indonesia yang sudah disahkan oleh lembaga nasab yang berkompeten dalam hal ini adalah Rabithoh Alawiyah."* Penulis menjawab: penulis tidak mengingkari nasab habib sampai kepada Alawi bin Ubaidillah, yang penulis yakini secara ilmiyah adalah mereka bukan sebagai keturunan Rasulullah karena Ubaidillah yang mereka sebut sebagai anak Ahmad bin Isa, tidak tekonfirmasi dalam kitab-kitab nasab sezaman dengan mereka.

Kedua, MLR menulis *"Beliau mengambil kesimpulan ini hanya dari satu kitab nasab saja yang ditulis oleh Syekh Fahruddin Ar Rozi yaitu Kitab Sajaroh Al Mubarokah."* Penulis menjawab: Referensi penulis dalam menyimpulkan terputusnya nasab para habib Ba Alawi tidak hanya berdasar satu kitab saja melainkan 9 kitab nasab yang akan penulis uraikan rinci di bawah.

Ketiga, MLR menulis *"Untuk sekedar diketahui bahwa Sayid Ahmad Bin Isa mempunyai gelar Al Muhajir karena beliau hijrah (ke Hadramaut)".* Penulis menjawab: tidak ada kitab-kitab nasab mu'tabar yang menyebutkan bahwa Sayid Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut, maka tidak ada gelar Al-Muhajir bagi Ahmad bin Isa. Berita ia pindah dan ia bergelar Al-Muhajir berbarengan dengan munculnya nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, yaitu mulai abad 9 Hijriah, sama dengan 535 tahun sejak wafatnya Ahmad bin Isa, sebelumnya tidak ada. Muncul untuk pertama kali dalam kitab *An-Nafhah al-Anbariyah* karya Muhammad Kadzim bin Abil Futuh al-Yamani al-Musawi (w. 880).

Keempat, MLR menulis *"sebagai seorang pendatang bisa saja beliau (Ahmad bin Isa) menikah lagi dengan wanita yang tentu saja tidak Cuma satu".* Penulis menjawab: tidak ada berita ia pindah ke Hadramaut, makan tidak ada berita ia menikah lagi dan mempunyai anak bernama Ubaidillah.

Kelima, MLR menulis: *"kitab Ar Razi juga tidak pernah mengingkari bahwa Sayid Ahmad Bin Isa punya putra bernama Sayid Ubaidillah. Ar Razi hanya menyebutkan 3 putra dari Sayid Ahmad dan tidak ada pengingkaran dari Ar Razi kalau Sayid Ahmad punya anak yang lain."* Penulis menjawab: kalimat Ar-razi yang menerangkan bahwa anak Ahmad bin Isa tiga menggunakan "jumlah ismiyah" yang menunjukan ta'kid (kuat), "Anak ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat itu jelas dan tegas, bukan dua dan bukan empat. Berbeda jika ada kalimat yang menunjukan sebagian seperti: "diantara anak Ahmad bin Isa itu tiga: Muhammad, Ali dan Husain" kalimat semacam ini memungkinkan masuknya nama lain.

Keenam, MLR menyatakan ada kitab yang menerangkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah, yaitu kitab *Syarhul Ainiyyah* karangan Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi. Penulis menjawab: kitab Syarhul Ainiyyah adalah kitab yang dikarang abad 12 hijriah, sedangkan Ubaidillah wafat pada tahun 383 h. bagaimana bisa kitab yang ada di abad 12 H bisa menjadi saksi keberadaan orang yang hidup di abad 4 h. dalam ilmu hadis, begitupula nasab, dibutuhkan yang namanya ittisolurriwayat (ketersambungan riwayat), tidak boleh suatu zaman berbeda dengan zaman sebelumnya dalam suatu riwayat. Pertanyaannya, dari mana kitab syarhul ainiyah mengambil referensi bahwa Ahmad bin Isa punya anak bernama Ubaidillah? Tidak disebutkan sumbernya apa. Karena memang tidak ada kitab yang sezaman dengan ubaidillah menyebutkan ia keturunan Nabi Muhammad s.a.w. atau ia anak dari Ahmad bin Isa.

Ketujuh, MLR menulis "Para Ulama Sejak 5-6 Abad Lalu Yang Mengakui Nasab Sayid Ubaidillah Bin Ahmad". Penulis menjawab: pernyataan ini tidak dibarengi dalil sedikitpun, karena kitab-kitab yang disebutkan kemudian adalah kitab kitab abad 10 h ke atas.

Kedelapan, Beliau menulis bahwa Imam Sakhowi dalam kitab Ad-dlauillami' menyebut nama ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis menjawab: Imam Sakhowi hidup abad ke 10 H. ia wafat tahun 902 H. dalam kaidahnya: kitab abad sepuluh harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesembilan, Beliau menulis bahwa Ibnu Hajar al-haitami dalam kitab mu'jam, Imam Abu Salim Al Maghrib dalam kitab Bahjatul Mafakhir fii Ma'rifatin Nasab Ali Alfakhir, Imam Ibnu 'Imad Asy Syafi'I dalam Syadzaratudzahab, Imam Abdurrahman Bin Muhammad Al Khotib dalam kitab Al Jauharus Syafaf fii Fadhoili wa Manakibi Assadah Al Asyrof, menurut beliau semuanya ulama ini menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Penulis menjawab: Ibnu Hajar wafat tahun 974 H., Imam Abu salim al Magribi tidak punya kitab yang bernama Bahjatul mafakhir, kitabnya bernama Ar-rihlah al-Iyasyiah, ia wafat tahun 1090 H., Ibnu imad yang beliau sebut bermadzhab syafi'I itu salah, seharusnya ia bermadzhab hambali. Ibnu Imad yang bermadzhab syafi'I tidak mempunyai kitab syadzaratudzahab. Ibnu Imad al-hambali ulama abad 11 H. ia wafat 1089 H, Imam Al-khotib ulama abad 9 H. ia wafat tahun 855 H. namun MLR tidak menyebutkan ibaroh kitab ini seperti apa, jadi belum bisa dipercaya. dalam kaidahnya: kitab abad 9-10 H. harus sama dalam periwayatan sejarah dan nasab

dengan kitab sebelumnya, kecuali pemikiran, ia boleh berbeda dengan abad sebelumnya, tapi riwayat tentang sejarah dan nasab, harus ada referensi kitab sebelumnya tidak boleh berbeda, jika berbeda tanpa sanad itu tertolak secara ilmiyah. Sedangkan kitab abad 5-9 H menyatakan Ahmad bin Isa tidak punya anak bernama Ubaidillah.

Kesimpulan: bahwa tulisan MLR itu belum bisa menjawab tesis bahwa Nasab para Habib ba Alawi itu terputus. Dan menurut penulis mereka tidak sah mengaku keturunan dari nabi Muhammad s.a.w.

MUHAMMAD LUDFI RAHMAN MEMPERTAHANKAN NASAB HABIB DENGAN KITAB PALSU

Setelah hujahnya batal secara ilmiyah, Muhammad Ludfi Rahman (MLR) tidak patah harapan untuk membela nasab habib. Ia masih berusaha menunjukan sisa-sisa hujah ketersambungan yang ia dapatkan yang belum disampaikan.

Kali ini ia memperlihatkan satu kitab nasab yang ditulis berjudul *"Abna'ul imam fi Misro was Syam"*, untuk selanjutnya ditulis *"Abna'ul Imam"*. Kitab ini dicetak tahun 2004 M oleh maktabah At-taubah. Menurut MLR, Ubaidillah sah sebagai anak Ahmad bin Isa karena disebutkan dalam kitab tersebut.

Namun saying, kitab itu adalah kitab palsu, tidak layak disebutkan sebagai salah satu referensi dalam ranah ilmiyah. Oleh karena itu walaupun penulis telah lama mengenal kitab ini, penulis tidak pernah menyinggungnya, karena kitab ini tidak layak di letakan di atas meja ilmiyah dalam diskursus para ulama.

Kenapa demikian?

Karena kitab ini judulnya palsu. Pengarangnya palsu. Tahunnya palsu. Isinya palsu.

Darimana mengetahuinya? Kitab ini judulnya palsu karena kitab ini tertulis dengan judul *"Abna'ul imam"*, namun isinya bukan semata kitab tesrsebut, karena telah ditambahi kalimat para penyalin dan pentahqiq. Yusuf jamalulail, sang pentahqiq, memberi judul kitab ini adalah *"Al-Aqdul Masi Fi Ansabi Ali Baitinnabawi (2)"*.

Pengarangnya paslu, karena seakan-akan seluruhnya karangan Ibnu Toba-toba, padahal, di dalamnya ditambahkan oleh 4 orang yaitu: Ibnu Shodaqoh al-Halabi (w. 1180), Abul Aon As-sifarini (1188 h.), Muhammad bin Nashar al-Maqdisi (w. 1350 H) dan Yusuf jamalullail yang kemudian mencetaknya dan memberi judul baru dengan nama *"Al-Aqdul Masi fi Ansabi Ali Baitinnabawi (2)*". Mereka berempat menambahkan didalamnya sesuai nama-nama yang ada pada zamannya.

Tahunnya palsu, karena kitab ini ditulis ulama yang wafat tahun 199 H. sebagaimana disebut dalam kitab ini pada halaman 17 namun kemudian dijudul ditulis wafat 478 H. Nampaknya ada kesengajaan pengkaburan tahun pengarang dengan memanfaatkan nama Ibnu Toba-toba yang bukan hanya satu.

Isinya palsu karena isinya tidak sesuai judulnya. Judulnya kitab *" Abnaul Imam"* tapi isinya penuh tambahan dari penyalin dan muhaqiq.

Termasuk yang disebut RML, bahwa dalam kitab tersebut ditulis Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Abdullah, itu adalah palsu bukan tulisan Ibnu Tobatoba pengarang kitab Abnaul Imam, tetapi tulisan penyalin atau pentahqiq yaitu Yusuf Jamalullail, seorang habib (turunan Ba Aalawi) yang hidup tahun 1938 M.

Jadi kitab yang disebut RML menjadi syahid bagi nasab Ba Alawi itu tertolak secara ilmiyah. Sampai saat ini, MRL harus lebih gigih lagi untuk mencari kitab nasab primer yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa mempunyai anak bernama Ubaidillah. Semoga berhasil.

ULASAN DIALOG ILMIYAH HABIB HAMID ALKADRI TENTANG NASAB HABIB

Muwasholah TV memposting dialog ilmiyah antara Gus Mabda Dzikara, Lc. MAg. dengan Habib Hamid Alkadri tentang buku penulis. ada beberapa hal yang ingin penulis ulas dalam kesempatan ini.

Habib Hamid alqadri menyatkan bahwa kitab-kitab referensi penulis itu walaupun ditulis abad ke lima tetapi dicetak dimasa kini dan sudah ditahqiq oleh ulama sekarang.

Penulis menjawab, tentu kitab itu dicetak masa kini karena pada masa hampir seribu tahun yang lalu itu belum ada mesin cetak, tetapi apa yang dicetak itu berdasarkan manuskrip yang berhasil ditemukan oleh seorang muhaqiq yang dengan kepakarannya ia kemudian mencetaknya.

Manuskrip yang dicetak bisa berupa manuskrip asli yang ditulis oleh penulisnya, atau berupa manuskrip yang merupakan hasil salinan dari manuskrip aslinya. Biasanya seorang penyalin akan mengatakan diakhir salinannya bahwa kitab ini disalin berdasarkan naskah aslinya dan menuliskan namanya sebagai penyalin dan angka tahun penyalinannya.

Di masa lalu, sebelum ada mesin cetak, seorang santri yang akan mengaji sebuah kitab ia harus menyalin terlebih dahulu kitab yang akan dikajinya. lalu ketika ia akan mengajarkan kembali kepada santrinya iapun akan menggandakan salinan itu dengan cara ditulis tangan sesuai dengan jumlah santrinya itu. demikian seterusnya sampai adanya mesin cetak.

Sebelum dicetak atas inisiatif pihak percetakan, kitab ini dihadapkan kepada muhaqiq (pentahqiq) untuk diteliti dan difinalisasi, baik dari sisi keabsahan penisbatannya kepada pengarang, atau dari sisi kalimatnya.

karena kadang sebuah manuskrip ditulis dengan bentuk hurup yang sukar dibaca yang memerlukan keahliam khusus. atau karena usianya kitab ini telah mengalami cacat sehingga ada beberapa hurup yang hilang.

Dengan kepakarannya, seorang muhaqiq akan dapat mengetahui bahwa hurup yang hilang itu adalah hurup tertentu. jika menurut kepakarannya sulit untuk di yakini hurup apa yang hilang karena adanya makna yang mirip jika dirubah dengan beberapa hurup, apalagi yang hilang adalah satu kalimat atau beberapa kalimat, maka ia akan mengkonfirmasi dengan naskah lain jika ditemukan, jika tidak ada naskah lain, maka ia akan membiarkan sebagaimana adanya dan akan diberi tanda titik tiga dan ia akan memberi catatan kaki tentang itu, bahwa ada hurup atau kalimat yang hilang.

jadi, walaupun kitab-kitab itu dicetak masa kini, tetapi dengan metodologi tahqiq yang standar ilmiyah dapat dijamin oleh seorang muhaqiq yang jujur tentang keaslian sebuh kitab.

contoh kitab syajarah mubarokah, dikarang oleh imam fakhrurozi, ulama abad ke enam dan ketujuh, karena ia wafat tahun 606 Hijriah. Kitab itu dicetak tahun 1419 H, berdasarkan manuskrip yang berjumlah seribu lembar yang diterdapat di perpustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677 Kemudian kitab ini ditahqiq oleh Sayyid Mahdi Ar-Roja'i.

Untuk mengetahui kebenaran apakah betul pentahqiqan beliau, sangat mudah membuktikannya, kita tinggal datang ke perpustakaan Universitas Sultan Ahmad Tiga di Istanbul lalu memverivikasi apakah yang dicetak itu sesuai dengan aslinya atau tidak?

Ini juga untuk menjawab sebagian yang meragukan apakah betul kitab As-Syajarah Al Mubarokah itu ditulis oleh Imam Fakhrurozi.

Habib Hamid Alkadri pula menyatakan bahwa tidak ada ulama yang menyebutkan Imam Fakhrurozi menulis kitab As-Syajarah Al-Mubarokah. Tentu demikian, karena Pentahqiq pula dihalaman sebelas dalam kitab itu menyatakan demikian. Ia menyatakan begitu takjub ketika mengetahui Imam Fakhrurazi mempunyai karangan bernama Al-Syajarah Al Mubarokah ini.

Dalam halaman duabelas pentahqiq menyatakan bahwa kitab ini diketahui atau ditemukan oleh Syekh Al Mar'asyi berada di Pepustakaan Universitas Sultan Ahmad 3 di Istanbul dengan nomor 2677.

Kemudian Syekh Al Mar'asyi meminta anaknya, Mahmud Al Mar'asyi untuk memotret naskah itu lalu meminta pentahqiq untuk mentahqiqnya.

Menurut pentahqiq dalam halaman duabelas nama kitab Al-Syajarah Al Mubarokah dengan pengarang Imam Fakhrurozi terdapat di akhir manuskrip itu. Jadi kronologis sampai dicetaknya kitab Al-Syajarah Al Mubarokah ini jelas dan dapat diverifikasi kebenaran dan kejujurannya dengan mendatangi naskah aslinya di Istanbul dengan alamat yang jelas yaitu di Perpustakaan Universitas Sultan Ahmad tiga dengan nomor arsip 2677.

Dan perlu diketahui, manuskrip kitab Asyjarah ini kini telah pula ditemukan di Arab Saudi di perpustakaan pribadi ahli nasab Saudi yang bernama Syekh Ibrahim Al Manshur Al Hasyimi Al Amir. Yang demikian itu dapat dilihat di twiter milik beliau yang masih aktif dan dapat ditelusuri.

Dari sini, kitab saksi mahkota, Al Syajarah Al Mubarokah ini, tidak dapat disebut palsu karena kronologis proses cetaknya lengkap.

Habib Hamid Alkadri menjadikan kitab "Al Raudul Jaliy" sebagai salah satu hujjah keabsahan nasab Ba Alawi. Kitab itu adalah kitab karya Murtado Azzabidi, ulama yang wafat pada tahun1145 H, berarti kitab abad duabelas.Tentu dipertanyakan dari mana beliau mendapatkan sanad referensinya. Kitab ini hampir semasa dengan kitab Khulatsatul Atsar karya AlMuhibbi yang wafat tahun 1111 H.

Yang sama menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. Keduanya sama sama kitab abad 12 tentu lebih muda dari kitab yang penulis sebut telah mencantumkan nama nama yang yang mashur dikalangan Ba Alawi, yaitu kitab *"Tuhfatutholib Bima'rifati man Yantasibu Ila Abdillah wa Abi Tholib"*, karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996). Ketika kitab abad 10 tertolak, apalagi kitab abad 12.

Perlu diketahui bahwa Murtado Azzabidi menulis kitab "Al Raidul Jali" tersebut karena ia diminta oleh gurunya yaitu Habib Abdurrahman Mustofa Al Idrus, dan ketika Azzabidi menulis ini umurnya baru 20 tahun.

Habib Hamid Alkadri juga berhujjah dengan nama nama ulama besar yang menyebut nama Ubaidillah seperti As-Sakhowi wafat 902 H dan Ibnu Hajar Al Haitami wafat 974 H. keduanya ulama abad 10 H. dan keduanya bukan ulama nasab. Pertanyaan penting yang perlu dijawab adalah dari mana ulama ulama ini mendapatkan keterangan tersebut bahwa ubaidillah anak Ahmad bin Isa, jika selama 500 tahun lebih tidak ada yang menyebutkan demikian?

Demikian ulasan penulis tentang dialog ilmiyah Habib hamid Alkadri dan Gus Mabda Dzikara Lc. MAg. di channel youtube Muwasholah TV. Ada hal yang ingin penulis ulas juga tentang Al-Syuhroh wal Istifadoh dalam menentukan nasab namun mungkin dalam kesempatan lain.

(penulis: KH. Imaduddin Utsman Al Bantani)

MENANGGAPI PERNYATAAN: TIDAK DISEBUT BUKAN BERARTI TIDAK ADA

Untuk mempertahankan nasab para habib, mereka menggunakan kaidah:

عدم الوجدان لا يلزم عدم الوجود

“Tidak menemukan bukan berarti tidak ada”.

Dengan kaidah ini, mereka menyatakan bahwa tidak ditemukannya kitab yang menunjukan bahwa Ubaidllah sebagai anak Ahmad bin Isa, bukan berarti kitab itu tidak ada, bisa saja ada hanya saja belum ditemukan.

Penulis menjawab, kitab nasab abad kelima menyebut anak Ahmad bin Isa, tapi tidak menyebut nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad. Kitab abad enam menyebut Ahmad bin Isa mempunyai anak tiga: Muhammad, Ali dan Husain. Begitu pula kitab abad tujuh dan delapan, tidak ada yang menyebut Ahmad mempunyai anak Ubadillah. Tidak disebutnya nama Ubadillah sebagai anak Ahmad dalam kitab-kitab selama 550 tahun, menunjukan bahwa Ubadillah ini memang bukan anak Ahmad.

Ubaidillah ini hidup di abad 4 hijriah, ia wafat tahun 383, jika semua kitab pada abad itu dan abad selanjutnya sampai abad 8 tidak menyebut nama Ubaidillah, lalu darimana ulama abad 9 dapat mengetahui bahwa Ubaidillah ini ada, dan bahwa ia anak dari Ahmad?

Ada ungkapan *al ilmu bi adamiddalil* (mengetahui tidak adanya dalil) ada pula ungkapan *adamul ilmi biddalil* (tidak mengetahui adanya dalil). Posisi penulis dari dua ungkapan itu, tentang nasab Ba Alawi, adalah mengetahui tidak adanya dalil yang menunjukan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa. 550 tahun nama Ubaidillah tidak disebut sebagai anak Ahmad, lalu muncul ditulis Habib Ali al-Sakran tahun 895 H. bahwa Ubidillah adalah anak Ahmad bin Isa. ini sungguh keanehan.

TANGGAPAN TERHADAP UNGKAPAN: MENAPIKAN UBAIDILLAH SEBAGAI ANAK AHMAD MASUK SEBAGAI MENUDUH ZINA (QADZAF)

Ada ungkapan para habib, bahwa ketika penulis menyatakan Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa, ungkapan itu masuk bab qodzaf, yaitu menuduh zina ibunya Ubaidillah. Penulis menjawab, bab qdzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ada yang lucu lagi. Jika penulis menyebut Ubaidillah bukan anak Ahmad, maka penulis harus menunjukan, siapa bapaknya Ubaidillah? Penulis menjawab, penulis berani menyatakan bahwa Ubaidillah bukan anak Ahmad, karena penulis mempunyai dalil akan hal itu, bahwa Ahmad tidak punya nama anak bernama Ubadillah. Mengenai siapa ayah Ubaidillah, itu bukan tanggung jawab penulis. Toh banyak orang yang silsilahnya mentok misalnya pada generasi ke 6 pada suatu nama yang tidak diketahui siapa nama ayahnya, karena tidak dicatat atau hal lainnya.

TANGGAPAN BAHWA MENELITI NASAB HABIB SAMA DENGAN MEMBENCI DZURIYAT NABI MUHAMMAD SAW.

Sebagian pembela nasab Ba Alawi membuat framing di media sosial, bahwa penulis adalah pembenci dzuriyat Nabi Muhammad Saw. Framing ini tentu tidak akan mempengaruhi kalangan terpelajar pembuat framing-pun tahu itu. Yang menjadi

sasaran mereka adalah para awam yang selama ini menjadi pengikut mereka agar tidak mempercayai penelitian ini.

Penulis menjawab, bahwa penelitian tentang nasab seseorang yang mengaku sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Bukanlah membenci dzuriyat nabi, justru ini sebagai usaha memurnikan silsilah dzuriyat nabi dari mereka yang mengaku tanpa bukti.

TANGGAPAN TENTANG BAHWA SYEKH NAWAWI AL-BANTANI, SYEKH HASYIM ASY'ARI DLL TELAH MENGITSBAT NASAB BA ALAWI

Para pembela nasab Ba alawi membuat framing, bahwa penulis yang mengakji nasab Ba Alawi, tidak mengikuti para ulama nusantara masa lalu yang telah mengitsbat nasab Ba Alawi.

Sepanjang pengetahuan penulis, mereka para ulama nusantara, tidak ada yang mengitsbat nasab Ba Alawi sebagai sohih merupakan keturunan Nabi Muhammad Saw., yang ada mereka saling berguru. Ilmu adalah suatu hal, dan nasab adalah hal lain. Penghormatan KH. Hasyim Asy'ari kepada habib yang datang kerumahnya atau sebaliknya, itu bukan karena nasab saja, jika hanya karena nasab, berarti KH. Hasyim Asy'ari tidak berguru dan silaturahmi kecuali kepada para habib saja. Kenyataannya tidak demikian.

Tidak berarti orang yang berguru kepada Ba Alawi, disebut mengitsbat nasab Ba Alawi. Tidak juga orang yang tidak percaya nasab Ba Alawi tidak dapat barokah ketika membaca ratib atau kitab karangan ulama Ba Alawi. Sekali lagi, Ilmu suatu hal, dan nasab adalah hal lain.

TANGGAPAN TERHADAP BUKU DR. JA'AR ASSEGAF, MA. BERJUDUL KONEKTTIFITAS RIJAL AL HADITS DENGAN SEJARAH DALAM MENELUSURI NASAB

DR. Ja'far Assegaf, MA. (selanjutnya disebut Ja'far), membuat buku sanggahan terhadap buku penulis "Menakar Kesahihan Nasab Habib di Indonesia". Buku itu diberi judul " Konektifitas Rihal al-Hadits dengan Sejarah dalam Menelusuri Nasab" (selanjutnya disebut buku Ja'far). Titimangsa penulisan dalam buku Ja'far itu tertulis 17 Maret 2023.

Ada beberapa hal yang ingin penulis tanggapi sebagai berikut:

Pertama, dalam pengantarnya, Ja'far menyatakan *"Tulisan menakar bernuansa memojokan semua Ba Alawi tanpa terkecuali. Dengan cara menuduh nasab mereka"* (h. 4).

Penulis menjawab, yang penulis lakukan bukanlah memojokan, tetapi memverivikasi pengakuan sebagian Ba Alawi yang menyatakan dihadapan public bahwa ia sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw. Ternyata setelah dilakukan pengakjian sesuai tradisi ilmiyah yang penulis dapatkan baik di Pesantren maupun di kampus, ternyata ditemukan keterputusan riwayat selama 550 tahun. Nasab Ba Alawi menurut kajian penulis sangat sukar disambungkan kepada Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, penulis berkeyakinan bahwa nasab Ba Alawi adalah nasab munqati' (terpustus).

Kedua, Ja'far mengatakan, *"Pemahaman dari adanya tuduhan (الطعن) Imad kepada nasab Ba Alawi berpotensi mengarah ke Qadzaf (القذف) terhadap datuk mereka Ubaidllah…"* (h.10).

Penulis menjawab, kalimat ja'far rancu. Yang penulis simpulkan dalam menakar itu Ubaidillah bukan anak Ahmad. Bagaimana bisa penulis menuduh Ubadillah berzina? Maksudnya mungkin ibunya Ubaidillah. Tapi baiklah, penulis menjawab begini:

Bab qodzaf itu adalah apabila ada seorang perempuan yang bersuami mempunyai anak, lalu ada orang yang mengatakan bahwa anak itu bukan anak suaminya, itu bab qodzaf. Kalau kasus Ubaidillah itu beda, karena ibu Ubaidillah bukan isterinya Ahmad bin Isa. Ketika disebut Ubaidillah bukan anak Ahmad ya jelas sekali, karena ibunya ubaidillah itu bukan isteri dari Ahmad. Bagaimana disebut ia menghianati ahmad, wong Ahmad bukan suaminya. Ini babnya bukan bab qodzaf, tapi bab salah alamat nama bapak.

Ketiga, untuk menjawab terputusnya nasab Ubaidillah, Ja'far menggunakan kitab-kitab yang menyebut nama Ubaidillah, sayangnya kitab-kitab tersebut belum dapat menyambungkan nasab Ubadillah yang terputus. Seperti kitab al-dlau' al lami', ia menyebutkan bahwa ketika al-sakhawi menyebutkan nasab Ubaidillah sampai Nabi Muhammad Saw., maka ini berarti nasab ini telah sah. Menurutnya prosesnya mirip isnad hadits ketika perawi hadits menyebutkan nama-nama perawi diatasnya.

Ini sungguh keanehan yang luar biasa. Bagaimana bisa penyebutan seorang ulama akan sebuah syajarah nasab ke atas, bisa disamakan dengan isnad hadits. Isnad hadits bisa dianggap sahih bukan karena isnad itu sendiri, tetapi harus dikonfirmasi oleh kitab *ruwat* (para perawi) dan *al-Jarh wa al-ta'dil* (tentang kwalitas perawi). Misalnya Imam Malik meriwayatkan dari Nafi' dari Ibnu Umar dari Rasulullah

Saw. Ini tidak bisa begitu saja dianggap sahih, kecuali telah diteliti apakah Imam Malik hidup semasa dengan Nafi atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Lalu Nafi' diteliti apakah ia hidup semasa dengan Ibnu Umar atau tidak; pernah bertemu atau tidak. Semikian pula, diteliti bagaimana kwalitas pribadi masing-masing nama perawi yang disebutkan. Baru setelah itu diukur kesahihan atau kedlaifannya.

Begitupula ketika al-Sakhawi menyebutkan nama syajarah nasab Ubaidillah sampai kepada Rasulullah, ini dapat diteliti apakah penyebutan al-Sakhawi itu sahih atau tidak. harus diteliti apakah benar Ubaidillah ini anak daripada Ahmad dan Ahmad apakah betul anak dari Isa dan seterusnya. Jika penelitian isnad hadits dengan kitab ruwat dan jarh wa ta'dil, maka penelitian syajarah nasab dengan kitab-kitab nasab dan kitab lainnya yang sezaman dengan setiap nama yang terdapat dalam syajarah nasab itu. Dan penulis telah menelitinya, bahwa nasab Ubaidillah itu terputus, karena ia bukan anak Ahmad bin Isa.

Selain kitab al-Skahawi, Ja'far menggunakan kitab *Abna'ul Imam*. Penulis telah mengulasnya bahwa kitab ini palsu, telah tercampur antara kitab asli dan penambahan muhaqqiq yang tidak dibedakan antara keduanya.

Ja'far juga menggunakan kitab al-Suluk karya al-Jundi (w.730 H.) yang menyebut nama Abdullah sebagai anak Ahmad bin Isa. Penulis telah urai tentang bahwa Abdullah bukanlah Ubaidillah dalam tanggapan penulis untuk hanif Alatas.

Ja'far juga menyebutkan metode mengkonfirmasi Ubaidillah sebagai anak Ahmad dengan: pertama, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alawi. Perlu diketahui, menurut penulis, riwayat lisan dan catatan keluarga Ba Alawi harus sesuai dengan catatan keluarga Nabi lainnya atau yang dicatat ulama nasab dalam kitab yang membahas nasab keturunan Nabi Muhammad Saw. Sudah jelas, catatan Ba Alawi yang mencatat nama leluhurnya yang bernama Ubaidillah sebagai anak Ahmad, bertentangan dengan kitab-kitab nasab sezaman atau yang paling dekat. Kitab-kitab ini berkedudukan sebgaimana perawi dalam hadits. Jika sebuah pengakuan nasab tidak dikonfirmasi kitab sezaman atau yang lebih dekat maka akan banyak sekali orang mengaku dengan mudah sebagai keturunan Nabi Muhammad Saw.

Yang kedua, Ja'far menggunakan metode syuhrah wal istifadloh, masyhur dan menyeluruh. Sudah jelas, nasab Ba Alawi ini hanya masyhur di masa kini sampai abad Sembilan hijriah, sedangkan sebelumnya sama sekali tidak disebut di dalam kitab-kitab, baik kitab nasab atau kitab lainnya. Tentang syuhroh wal istifadloh ini, sudah penulis bahas dalam batang tubuh buku ini.

Ketiga, ja'far menggunakan kesaksian kitab-kitab. Menurutnya kitab-kitab telah banyak menyebut nasab Ubadillah sebagai anak Ahmad. Ia menyebut semisal kitab

Ba Makhramah (w. 976 H) dan al-khotib (w. 850 H). kitab tersebut menceritakan tentang hijrahnya Abdullah ke Hadramaut. Sekali lagi, Abdullah bukan Ubaidillah. Walau Abdullah sendiri adalah cangkokan, tetapi ia bukan Ubadillah. Penulis telah sampaikan hujjah bahwa Abdullah bukan Ubaidillah. Alwi anak Ubaid disisipkan sebagai anak Abdullah, dengan memahami Abdullah sebagai orang yang sama dengan Ubaid; sementara Abdullah sendiri adalah sisipan dari anak-anak Ahmad lainnya, dengan cara muncul tiba-tiba sebagai anak Ahmad.

Keempat, Ja'far menggunakan pernikahan laki-laki Ba Alawi dengan perempuan dari al-Hasani sebagai tanda kesahihan nasab Ba Alawi. Ia mengukur al-Hasani sama seperti Ba Alawi yang tidak mengawinkan anak perempuan mereka selain dengan laki-laki Ba Alawi, padahal tradisi rasis itu, bisa saja hanya dimiliki oleh Ba Alawi, tidak menjadi tradisi lainnya dari mereka yang mengaku keturunan Nabi. Di samping, tentunya, tradisi demikian bukan ajaran al-Qur'an dan Nabi Muhammad Saw.

Kelima, Ja'far menggunakan bukti arkeologi berupa makam Ahmad bin Isa di Hadramaut sebagai bukti nasab Ba alawi bersambung kepada Ahmad bin Isa. Pertanyaanya, betulkah itu makam Ahmad bin Isa. Bagaimana Ahmad bin Isa bisa dimakamkan di Hadramaut. Mana bukti kitab yang menyebutkan bahwa Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib dimakamkan di Hadramaut? Tidak ada.

BAB V

ULASAN CENDIKIAWAN TENTANG PENELITIAN PENULIS

Menyoal Genealogi Habib di Indonesia ke Rasulullah, Bukti Ilmiah Kyai Imaduddin Utsman[50]

Dr. Syafiq Hasyim

Selasa, 8 November 2022

Kita sudah sering mendengar bahwa habib-habib yang hidup di Indonesia itu merupakan keturunan Rasulullah. Habib Bahar Smith mengatakan bahwa dirinya adalah keturunan Sayyidina Ali r.a. Tidak hanya Bahar Smith, namun habib-habib yang lain, dengan menggunakan panggilan habib, memastikan bahwa mereka memiliki nasab sampai ke Rasulullah. Karenanya beliau-beliau merupakan keturunan Rasulullah, maka sebagian besar masyarakat Muslim Indonesia memuliakan mereka.

Kini klaim bahwa habib adalah turunan Rasulullah mendapat tantangan. Tantangan itu berasal dari seorang kyai yang bernama Imadudin Ustman al-Bantani dalam artikel hasil penelitiannya yang berjudul, Pengakuan Para Habib Sebagai Keturunan Nabi Belum Terbukti Secara Ilmiah.

Kyai Imaduddin Utsman sendiri adalah Ketua Fatwa Komisi MUI Banten dan Pengasih Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Cempaka Kresek Banten. Kyai Imad adalah kyai muda di lingkungan Nahdlatul Ulama yang produktif menulis kitab-kitab dalam bahasa Arab, salah satunya al-fikrah al-nahdliyyah fi usul wa al-furu' Ahl Sunnah Wal-jamaah.

Dia berpendapat bahwa bahwa habib-habib di Indonesia mayoritas belum terbukti secara ilmiah memiliki jalur darah ke Rasulullah. Jelas, hasil penelitian Kyai Imaduddin Ustman ini akan menyengat banyak pihak sebab mendelegitimasi kaum habaib.

---

[50] https://geotimes.id/catatan-syafiq-hasyim/menyoal-genealogi-habib-di-indonesia-ke-rasulullah-bukti-ilmiah-kyai-imaduddin-utsman/

Tapi mengapa Kyai Imaduddin Utsman bisa berpendapat demikian? Mari kita lihat.

Para habib datang ke Indonesia pada tahun 1880an dan sejak itu mereka mengatakan bahwa mereka adalah kerutunan dari Rasulullah. Biasanya, mereka mengaitkan diri mereka dengan Ba' Alawi, keturunan Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi bin Muhammad Naqib bin Ali al-Uraidli bin Imam Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Bakir bin Ali Zaenal Abidin bin Husein bin Fatimah al-Zahra bin Nabi Muhammad.

Mereka ini, yang mengklaim dari arah Ba Alawi, menutu Kyai Imad, sebenarnya tidak melakukan assimilasi ke dalam penduduk pribumi, karenanya mereka dengan mudah dikenali publik.

Bagi Kyai Imad, keberadaan mereka di Indonesia tetap tidak mudah untuk dicarikan kaitannya secara keturunan dengan Rasulullah. Memang banyak kitab yang membahas Ba' Alawi misalnya Nubzat Latifah fi Silsilati Nasabil Alawi karangan Zainal Abidin bin Alwi Jamalul Lail, Ittisalul Nasabil Alawiyyain wal Asyraf karangan Umar bin Salim al-Attas (abad 13) dan Syamsu al-dzahirah karangan Muhammad bin Husein al-Amasyhur (abad 13). Semua kitab ini menjadi sumber dan rujukan untuk ketersampaian nasab mereka ke Rasulullah.

Kata Kyai Imad, sayang sekali, kitab-kitab yang dijadikan rujukan dalam konteks mini adalah kitab-kitab yang ditulis pada abad 13 atau setelahnya. Bagaimana dengan kitab-kitab abad sebelumnya 10,11 dan 12 yang seharusnya mereka jadikan rujukan?

Kyai Imad menyatakan Alawi bin Ubaidillah adalah datuk Ba Alawi di Indonesia. Menurut Kyai Imad, beliau ini adalah urutan ke 12. Dari serangkaian nama ini, ada yang terputus. Menurut Kyai Imam, terputusnya nasab itu di rangkaian keturunan Ali al-Uraidli. Menurut penulusuran yang dilakukan Kyai Imad, kedudukan anak Ali al-Uraidli ini penting untuk menyambung pada Datuk para Habib di Indonesia, yaitu Alawi bin Ba Alawi.

Dari hasil penelitian Kyai Imad ini, atas hadis dan juga kitab-kitab nasab yang primer (utama), dia merasa kesulitan untuk mencari kesinambungan para habib di Indonesia untuk sampai pada Rasullulah karena tidak ditemukannya keterangan tentang rangkaian generasi yang sampai Ali al-Uraidhi.

Kyai Imad menyatakan bahwa keturunan Ali al-Uraidli tidak ditemukan pada sumber-sumber hadis dan pada abad 3 H di mana masa hidup Ali al-Uraidli kitab nasab belum tertulis. Kitab nasab baru ada sejak abad 5 dan menurut kitab ini memang Ali al-Uraidli memiliki keturunan empat, Muhammad bin Ali, al-Hasan

bin Ali, Ja'far bin Ali dan Ahmad bin Ali (Tahdzhibul Ansab karya al-Ubaidili). Dalam berbagai kitab, meskipun berbeda soal jumlah anak, namun mereka berpendapat bahwa Ali al-Uraidli memang memiliki anak.

Anak Ali al-Uraidli yang menjadi perangkai habaib sampai Rasulullah, kata kyai Imad, ada pada Muhammad al-Naqib yang memiliki anak bernama Isa. Lalu Isa memiliki anak Ahmad Muhajir dan Ahmad Muhajir memiliki anak bernama Ubaidillah. Pada Ubaidillah inilah teka-teki terjadi apakah para habib kita memang benar-benar sampai pada Rasulullah atau tidak?

Kyai Imad lalu berpendapat bahwa berdasarkan Imam al-Fahrur Razi dalam kitabnya al-Syajarah al-mubarakah, Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa itu tidak terkonfirmasi. Lebih lanjut Kyai Imad mengatakan bahwa "penisbatan Ubadilillah sebagai anak Ahmad tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, karena kitab nasab tertua Tahdzib al-ansab (abad 5) dan al-Syajarah al-mubarakah (abad 6) tidak menceritakan Ahmad memiliki anak bernama Ubaidillah.

Memang ada kitab-kitab nasab yang menyebutkan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa, namun menurut kyai Imad, itu tidak kuat karena adanya keperputusan riwayat. Nama Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa baru muncul pada abad 10 dan tak tersebut dalam kitab-kitab sebelumnya.

Apa yang dilakukan oleh Kyai Imad ini sangat menarik karena keberaniannya mengungkapkan hasil penelitiannya untuk dibaca oleh banyak kalangan termasuk kalangan Selain itu, topik yang dibahas juga merupakan topik yang sensitif.

Konstruksi tentang habib sebagai keturunan Rasullah yang sudah berabad-abad terbangun di Indonesia oleh kyai Imad berusaha untuk dipatahkan.

Sudah barang tentu akan banyak orang dan juga habib sendiri yang merasa bahwa penelitian kyai Imad ini mengada-ada dan ditujukan secara tendensius untuk menyerang pada habaib melalui penulusuran sejarah. Dan jika itu terjadi, maka bantahan pada Kyai Imad harus dituangkan pula dalam bentuk penelitian sejarah kerutunan Rasulullah di Nusantara ini.

Bagi saya, penelitian Kyai Imad ini bisa dikatakan sebagai model bagaimana santri atau kyai mempelopori model kerja ilmiah yang didasarkan pada data-data sejarah yang konkrit, bukan mitologis.

Bagaimana jika penelitian kyai Imad terbukti salah? Jika terbukti salah dan bukti salahnya juga menggunakan prosedur riset ilmiah, maka itu sangat wajar dan biasa

terjadi. Tinggal nanti data dan argumen sejarahnya yang diadu di antara pelbagai temuan yang ada.

Namun jika penolakan atas penelitian Kyai Imad ini dilakukan dengan cara yang tidak ilmiah, misalnya, kecaman dan kekerasan, maka itu tidak bisa diterima. Penelitian harus dibalas dengan penelitian, itu pakemnya.

Sebagai catatan, konstruksi sejarah yang keliatannya mapan –termasuk tentang habib–pada dasarnya adalah bahan sejarah yang terus menerus terbuka. Mereka yang berminat akan mendalami dan meneliti dan hasilnya bisa saja berbeda dari sejarah yang mapan.

POLEMIK NASAB BA ALAWI[51]

Oleh Kholili kholil

Polemik tentang nasab Ba ‘Alawy yang dikemukakan ‘Imaduddin ‘Utsman, penulis muda produktif dari Banten, cukup mendapat atensi publik akhir-akhir ini. Makalah yang dia tulis setidaknya mendapatkan tiga bantahan yang masing-masing ditulis oleh Ja’far Assegaf, Hanif Alatas, dan ‘Isma’il Al-‘Aschaly.

Namun setelah menelaah tiga bantahan tersebut, kami menyimpulkan bahwa: tetap tidak ada referensi sezaman yang menyebutkan ‘Abd Allah/‘Ubayd Allah (ayah dari ‘Alawi — keturunan ‘Alawi disebut Ba ‘Alawi, puncak klan hampir seluruh habib di Indonesia).

‘Abd Allah b. Ahmad Al-Muhajir b. ‘Isa Al-Rumi. Ia wafat di penghujung abad empat, tepatnya 383 H. Ja’far Assegaf mengklaim bahwa namanya sempat ditulis oleh Ibn Thabathaba (w. 478 H) dalam Abna’ al-Imam fi Mishr wa al-Syam. Namun ternyata, kitab terakhir ini sudah mendapat banyak penambahan di badan teks oleh Ibn Shadaqah Al-Warraq (w. 1189 H). Otentikasinya diragukan! Apalagi kalau memang benar Ibn Thabathaba menulis nama ‘Abd Allah, pastilah akan dikutip oleh sejarawan setelahnya. (Ja’far memberi argumen ad hominem yang kurang kuat bahwa bisa jadi ada kedengkian, dan hal-hal lain yang membuat namanya tidak dicatat oleh sejarawan pasca Ibn Thabathaba).

Nama ‘Abd Allah juga tidak kami temui di Tarikh Musallam Al-Lahji (w. 545 H) yang banyak membahas Yaman dan banyak menukil Ibn Thabathaba. Selain itu, Ibn Samurah (w. circa 586 H) penulis Thabaqat Fuqaha’ al-Yaman sama sekali tidak

---

[51] https://alif.id/read/kholili-kholil/polemik-tentang-nasab-ba-alawy-b247627p/

menulis ahli fikih dari kalangan Ba ‘Alawi satu pun. Barangkali inilah yang membuat ‘Imaduddin bertanya-tanya: sejak kapan Ba ‘Alawi menjadi tokoh?

Mungkin beberapa orang akan menjawab dengan kutipan dari Al-Masyra’ Al-Rawi, kitab yang sedikit legendaris dan ditulis belakangan tentang biografi Ba ‘Alawi, bahwa ulama-ulama besar Yaman non Ba ‘Alawi seperti Salim Ba Fadlal, ‘Ali b. Ahmad Ba Marwan, dll, berguru kepada Muhammad b. ‘Ali pemilik Mirbath (w. 556 H). Namun nyatanya keterangan Al-Masyra’ ini sedikit ‘ngawur’ dan dibantah sendiri oleh ulama Ba ‘Alawi lain, yakni Ibn ‘Ubayd Allah Al-Saqqaf dalam Idam al-Quwt fi Tarikh Hadlramawt (hlm. 877). Bahkan Ibn ‘Ubayd Allah menganggap ‘keilmuan’ Ahmad Al-Muhajir dan keturunannya sebagai sesuatu yang sedikit mitologis. Wa li al-syakk fi mitsl dzalik manafidz katsirah, sangat-sangat meragukan, begitu kata Ibn ‘Ubayd Allah.

Selain oleh ulama tersebut di atas, nama ‘Ubayd Allah/‘Abd Allah juga diduga dikutip oleh Al-‘Ubaydali. Kutipan ini diambil oleh Hanif Alattas dari Al-Raudl Al-Jali karya Al-Murtadla Al-Zabidi. Di sini penulis katakan bahwa penulis tidak ragu dengan Al-Zabidi dengan segala kredibilitasnya. Namun yang menjadi pertanyaan penulis adalah: ke mana ulama lain selain Al-‘Ubaydali? Bukankah katanya genealogi ini mustafadh, masyhur, mujma’ ‘alayh? Kalau tidak dikutip jil ‘an jil, berarti genealogi Ba’alawi ini tidak maqthu’, namun mazhnun? Kemana kutipan Abu al-Ghana’im Al-Dimasyq yang mencatat seluruh genealogi Thalibiyyin dan sering dikutip Al-Syajarah Al-Mubarakah?

Walhasil: semua bantahan tetap tidak mampu menyanggah bahwa genealogi ‘Abd Allah/‘Ubayd Allah sejauh yang ditemukan masih tidak tercatat di kitab yang ditulis pada abad 4-7 H. Ini merupakan fakta yang masih belum terbantah. Adapun kesimpulan ‘Imaduddin bahwa hal ini menjadi penyebab genealogi tersebut tidak absah, maka menurut hemat kami itu kesimpulan yang terlalu dini. Namun fakta bahwa genealogi Ba ‘Alawi sempat tidak dicatat selama empat ratus tahun itu merupakan fakta yang sejauh ini belum terbantah. Wallahu a’lam.

Ketika Nasab Habaib Jadi Polemik (Menakar Analisa Sejarah Ba Alawi Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani)[52]

Oleh: KH. Khotimi Bahri

Sebuah kajian nasab habaib yang dilakukan oleh Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani banyak menarik perhatian.

Pro-kontra mewarnai diskusi dumay diberbagai flatform. Sayangnya pro-kontra ini tidak semuanya berada dalam jalur ilmiah. Tidak sedikit respon yang bersifat emosional bukan rasional disertai dengan tudingan-tudingan yang tidak mendasar.

Kajian yang dilakukan Kyai Imad, jika dilihat dari dua perspektif sama sekali tidak bertolak belakang dengan prinsip-prinsip keilmuan. Dari sudut pandang akademik (prinsip keilmuan modern) langkah dan metologi penelitiannya sudah sesuai dengan metodologi yang baku. Berangkat dari data primer, dilanjutkan dengan data sekunder, ditunjang dengan data tersier, semua dikaji secara holistik dan proporsional. Ada keterputusan sejarah yang sulit diverifikasi sesuai standart keilmuan modern. Missing-link ini yang akhirnya tersimpulkan bahwa nasab ba-alawi tidak terkonfirmasi.

Ada beberapa kyai dan ustadz baik dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan yang berusaha membantah penelitian Kyai Imad dengan merujuk pada kitab turots klasik yang menurut para pembantah ini terlewatkan dari referensi Kyai Imad. Pada kenyataannya referensi yang gunakan para pembantah inilah yang secara ilmiah bermasalah.

Jadi hemat saya, clear bahwa penelitian Kyai Imad sudah sesuai dengan standart penelitian ilmiah dengan kesimpulan bahwa ada keterputusan nasab ba-alawi yang tidak bisa dikonfimasi.

Jika tadi menggunakan metode akademik (modern) sekarang kita coba analisa dengan pendekatan ilmu tentang sanad. Atau metodologi ulama-ulama klasik dalam meneliti mata-rantai keabsahan sanat.

---

[52]https://liputan9.id/ketika-nasab-habaib-jadi-polemik-menakar-analisa-sejarah-ba-alawi-kyai-imaduddin-utsman-al-bantani/

Dalam meneliti sanad, jika ada keterputusan mata-rantai (atau tidak terkonfirmasi dalam bahasa terkininya), maka jalur ini dianggap inqitho', terputus, tidak bersambung. Jalur yang tidak bersambung ini dibagi menjadi 4 :

ويقسم العلماء الانقطاع إلى أربعة أقسام:

١ – أن يكون الانقطاع من أول السند.

٢ – أن يكون الانقطاع من آخر السند.

٣ – أن يكون الانقطاع من أثناء السند بواحد فقط.

٤ – أن يكون الانقطاع من أثناء السند باثنين فأكثر على التوالي.

Nomor satu disebut hadits mu'allaq, nomor dua disebut hadis mursal, nomor tiga disebut (secara istilah) hadis munqothi, sedangkan nomor empat disebut hadis mu'dhol.

Semuanya masuk dalam kategori hadis dhaif, karena sanadnya tidak muttashil.

Berdalil dengan hadits munqothi, maka tidak dapat dibenarkan kecuali ada qorinah dan syawahid yang menguatkan, misalnya, ada jalur riwayat lain yang muttashil. Atau ada riwayat lain baik maknawi atau lafdzi yang mendukungnya.

Nah, dari pisau analisa klasik (ilmu sanad) apa yang disampaikan Kyai Imad tidak ada yang menyalahi prosedur.

Sampai disini bisa kita pahami bahwa kajian dan penelitian Kyai Imaduddin Utsman al-Bantani tidaklah dilandasi kebencian atau untuk melahirkan kebencian terhadap para habaib sebagaimana dituduhkan beberapa pihak. Bahkan tuduhan tersebut merupakan bentuk kekerdilan cara berpikir dan kedangkalan wawasan penuduh.

Sebagai kajian ilmiah, tentu tidak bertujuan mendestorsi keberadaan habaib tapi sebaliknya dengan temuan faktual ini mendorong para habaib melakukan kajian dan penguatan syawahid atau qorinah secara ilmiah.

Alangkah eloknya kalau kemudian terjadi dealektika ilmiah. Dari tesa Kyai Imad lahir antitesa dan berkembang menjadi sentesa. Sekaligus inilah saat yang tepat bagi habaib untuk melakukan auto-kritik dan pembenahan terhadap perilaku beberapa “oknum” habaib sendiri. Wallahu a’lam.

KH. Imaduddin Utsman Antara Kejujuran Ilmiah dan Tirani Sejarah

Oleh KH. Khotimi Bahri MUI Kota Bogor, dan Dosen STEI Napala

Saya ingin memulai tulisan ini dengan dua model penelitian yang diakui validitasnya secara umum.

Pertama, dunia penelitian ilmiah. Dalam dunia penelitian ilmiah saat ini, yang sangat prinsip adalah heuristik. Yaitu prosedur pengumpulan sumber penelitian. Dalam penelitian sejarah, seorang peneliti bisa mengkaji beberapa macam sumber yaitu; sumber tulisan lewat naskah-naskah terkait, sumber lisan yaitu kesaksian pelaku atau juga saksi dari sebuah peristiwa, sumber benda bisa dalam bentuk artefak dan fosil, sumber audio-visual misalnya berupa rekaman, gambar, atau barang-barang yang digunakan.

Kedua, model penelitian silsilah sanad. Sebuah riwayat akan valid dan bernilai shohih jika sanadnya muttashil, bersambung, serta memiliki kompetensi yang mumpuni atau dalam bahasa mustholah haditsnya adalah dhabith, hafidz, dan adil.

Mengenai hal ini ada beberapa syarat yang harus terpenuhi. Dalam tulisan ini akan diangkat beberapa saja yang terkait langsung dengan tema tulisan. Diantaranya adalah; seorang periwayat harus sezaman dengan gurunya (rujukannya/narasumbernya). Biasanya cara ini dilihat dari tahun wafatnya. Sang periwayat juga dapat dipastikan bertemu dengan narasumber yang dirujuk. Biasanya cara ini dilacak lewat makanur-rihlah atau tempat yang disinggahi. Mendengar langsung riwayatnya dari narasumber. Kalau tidak mendengar lansung biasanya dihukumi mursal (khafi). Juga dilihat dari sighat periwayatnya apakah “jazam” yaitu pasti, seperti penegasan; “saya mendengar, saya menyaksikan. Atau sighat tamridl misalnya; diceritakan kepada saya, telah sampai kepada saya dan lain-lain. Tentu kualitas jazm diatas tamridl.

Penelitian atau kajian nasab yang dilakukan Kyai Imaduddin Utsman Al-Bantani (Kyai Imad) menyimpulkan tidak terkonfirmasinya nama Ubaidillah (383 H) sebagai anak dari Ahmad bin Isa. Padahal para habaib yang ada di Indonesia

mengklaim sebagai keturunan Alwi (400 H) bin Ubaidillah. Makanya mereka menisbatkan diri sebagai Ba-Alawi.

Tentu jika pisau analisanya adalah metode penelitian ilmiah (modern) klaim nasab habaib ini bermasalah. Tidak ada sumber otentik baik tulisan, artefak, lisan, benda, maupun peristiwa yang bisa mengkonfirmasi keberadaan Ubaidillah sebagai keturunan Ahmad bin Isa.

Diketahui nama Ubaidillah baru muncul dalam catatan nasab yang ditulis pada abad ke 10 dan sekitarnya. Artinya dari abad ke 5 sampai ke 9 nama Ubaidillah belum ada.

Kemudian, kalau pisau analisanya metode pelacakan sanad dalam ilmu mustholah, klaim nasab habaib juga tidak terkonfirmasi. Seperti yang saya sampaikan pada tulisan terdahulu bawa mata-rantai periwayatannya terputus atau mungqothi'. Tepatnya mu'dhal yaitu munqothi' fi akhiris-sanad.

Padahal untuk sebuah keabsahan periwayatan, seorang periwayat harus sezaman dan mendengar langsung dari narasumbernya. Kalau tidak maka kualitas riwayatnya termasuk mursal.

Mengakui keberadaan Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa dengan referensi abad ke 9 atau 10 atau 11 masuk kategori dhoif. Apalagi referensi tersebut tidak bisa menghadirkan artefak, benda, audio abad ke 4 atau ke 5 untuk menguatkan kajiannya.

Penulis berbicara validitas metodologi sesuai standart penelitian ilmiah dan ilmu mustholah dengan tidak meragukan kredibilitas sosok Ibnu Hajar, As-Sakhowi dan lain-lain.

Jadi bukan untuk mendestorsi keberadaan habaib di Indonesia. Tidak juga untuk melahirkan syubhat terhadap tatanan sosial habaib. Tidak sama sekali. Penulis murni fokus metodologi.

Sampai disini kita harus fair bahwa secara ilmiah baik metodologi klasik maupun modern, penelitian Kyai Imad tidak terbantahkan.

Namun, seperti sudah diduga, serangan datang dari berbagai penjuru ke Kyai Imad. Mulai dari tuduhan pemecah belah umat, penebar kebencian, syi'ah, pansor, takut diskusi, setelah jadi NU dendam kepada habaib dan fpi, termasuk serangan terhadap portal web tempat Kyai menjawab beberapa pertanyaan. Benarkah semua itu?

Berikut gambaran singkat yang bisa penulis ketengahkan :

Apakah Kyai Imad tidak mau diskusi? Justru Kyai selalu terbuka untuk diskusi. Dalam beberapa kesempatan Kyai Imad menyisipkan waktu untuk mendiskusikan hasil penelitiannya walaupun ada beberapa yang dipending panitia.

Apakah Kyai Imad siap tabayun? Pasti untuk tabayun selalu siap dilakukan. Terbukti pengasuh pesantren sekabupaten Tangerang melakukan tabayun dan diskusi seputar penelitiannya pada bulan Romadlan 1444 H. Proses tabayun yang berlangsung alot dengan beragam pertanyaan berbasis kutub turors khas kyai dan pesantren. Setelah dihujani pertanyaan, justru berakhir manis dengan dukungan penuh seluruh pengasuh pesantren yang hadir.

Apakah Kyai Imad tidak siap direvisi? Beberapakali Kyai Imad sampaikan bahwa kritik, analisa, revisi selalu terbuka untuk penelitiannya. Bahkan Kyai Imad sendiri menyampaikan ; akan “taslim” jika memang ada temuan baru yang secara ilmiah bisa dipertanggung jawabkan.

Persoalannya, para penyanggah selama ini belum masuk kepada substansi masalah, yaitu tidak terkonfirmasinya (terputusnya) nasab Ubaidillah sebagai putra anak dari Ahmad bin Isa. Semua referenai yang diajukan penyanggah baru berdasar asumsi, analisa, pandangan para pentahqiq kitab-kitab nasab. Atau baru berupa klaim muallif kitab tertentu; bahwa memiliki guru yang tersambung dengan nama-nama dari klan ba-Alawi. Kadang juga para penyanggah bermodal pujian muallif kitab terhadap nasab klan ba Alawi. Dan seterusnya dan seterusnya.

Belum ada dari puluhan penyanggah yang bisa membuktikan baik tulisan, bukti fisik, artefak, syawahid, qorinah yang ada diabad-abad sekitar Ubaidillah hidup. Sehingga secara ilmiah tertolak sanggahannya.

Apakah penelitian Kyai Imad pemecah belah dan penebar kebencian? Penulis pikir tidak seperti itu. Kalau saja kita mau terbuka, memperluas wawasan dan cakrawala, maka kita akan paham bahwa penelitian Kyai Imad murni untuk kepentian ilmiah dan kejujuran pengetahuan. Justru kebencian muncul dari penyanggah yang berlebihan, terutama dari oknum habaib sendiri yang langsung melebelkan Kyai Imad munafik, syiah, pemecah belah umat dan lain-lain. Darisini sebenarnya kegaduhan itu mulai.

Keterbukaan Kyai Imad, bahkan, ditunjukkan dengan kesediaannya menerima penegasan baru bahwa;

Yang pertama mengangkat nama Ubaidillah bin Ahmad adalah Habib Ali bin Abu Bakar Sakran. Dan penegasan ini merupakan komplementer dari hasil penelitian sebelumnya. Artinya Kyai Imad tetap membuka revisi hasil penelitiannya, asalkan referensial dan bisa dipertanggung jawabkan.

Habib Ali al-Sakran menulis sebuah kitab yang diberi nama Al-Burqatul Mutsiqoh (selanjutnya disebut al-Burqah). Dalam kitab itulah untuk pertama kali nama Ubaidillah disebut sebagai Anak Ahmad bin Isa dengan argument bahwa Ubaidillah ini adalah nama lain Abdullah yang disebut oleh Al-Jundi (w. 730 H.).

Kitab-kitab selanjutnya yang menyebut Ubaidillah sebagai anak Ahmad bin Isa bin Muhammad al-Naqib, kemungkinan besar, menukil dari Habib Ali al-Sakran tersebut. Diantara kitab-kitab itu seperti: ‹al-Dlau' al-Lami' karya al-Sakhowi (w. 902 H.), kitab Qiladat al-Dahr fi Wafayat A'yan al-Dahr karya Abu Muhammad al-Thayyib Ba Makhramah (w. 947 H.), kitab Tsabat Ibnu Hajar al-Haitami (w. 974 H.), kitab Tuhfat al-Tholib karya Sayid Muhammad bin al-Husain as-Samarqondi (w. 996 H), kitab al-Raudl Al-Jaliy karya Murtadlo al-Zabidi (w. 1205 H).

Wa 'ala kulli hal, kelemahan tesa Habib Ali bin Abu Bakar Sakran ini berkesimpulan lewat asumsi. Atau dalam bahasa ushul fiqhnya masih menggunakan logika "Amrun I'tibariyun bi Dzihni". Asumsi ini akan bisa dikategorikan ilmiah dan selaras dengan metodologi penelitian, baik modern maupun klasik jika disertai qorinah sebagai syawahidnya. Qorinahnya bisa berupa temuan artefak, fakta audio, kesaksian dan lain-lain.

Tidak ada satu peristiwapun yang tanpa hikmah. Allah hadirkan segala kejadian dengan berbagai ibroh. Hikmah dan ibroh dari diskursus ini, kita disadarkan bahwa Walisongo adalah dzurriyah Rosul. Poro kyai, ajengan, gus, lora raden, sultan, tubagus, puang dan lain-lain adalah mutiara yang selama ini terabaikan. Padahal dari mereka nusantara punya hutang budi. Dari mereka memancar ilmu dan kebajikan. Dari mereka mengalir darah walinsongo. Lahumul Fatihan.

Penulis : Khotimi Bahri (Syuriah PCNU Kota Bogor, Ketua Komisi I MUI Kota Bogor dan mengabdi sebagai Dosen Ushul Fiqh STEI Napala, serta Waktum Barisan Ksatria Nusantara)

Gonjang-Ganjing Soal Nasab, Ini Kata Prof Dr Quraish Shihab[53]

[53] https://jatman.or.id/gonjang-ganjing-soal-nasab-ini-kata-prof-dr-quraish-shihab/

Jakarta, JATMAN Online – Pakar Tafsir Professor Quraish Shihab mengatakan bahwa keturunan Rasulullah Saw masih ada hingga saat ini, dan diyakini oleh para ulama.

“Jadi ada jaminan bahwa keturunan Rasulullah masih berlanjut, ini disepakati oleh ulama dan Al-Kautsar itu nikmat yang banyak,” Kata Prof Quraish, dilansir dari YouTube Kupas Channel, Rabu (10/05).

Hal ini merupakan respon terkait fenomena Habib mencuat kembali dan ramai diperbincangkan, terutama di medsos tidak luput dari pro dan kontra terkait statment seorang Kiai dari Banten dengan kajian ilmiahnya menyatakan bahwa ada nasab (silsilah) dari kalangan Ba Alawi keberadaannya tidak tercatat selama 500 tahunan (ceramahnya Kiai Imaduddin Utsman) dilansir dari Gus Fuad Channel.

Ulama ahli tafsir Al-Qur’an ini menjelaskan bahwa pertama dengan adanya ilmu nasab, jadi wajar orang memperhatikan garis keturunan, apalagi ada bobot, bebet, bibit.

“Tetapi tidak usah anda yang mengklaim diri anda, buktikan bahwa hal tersebut melalui akhlak, ilmu anda,” tegasnya.

Prof Dr Quraish Shihab juga menambahkan bahwa yang kedua, ada orang-orang yang bukan keturunan Nabi yang dianggap oleh Nabi sebagai keluarganya.

سَلْمَانُ مِنَّا أَهْلَ الْبَيْتِ

Artinya: “Salman adalah bagian dari kita, sebagai ahlul bait.” (Al-Mu’jam Al-Kabir Lit Thabrani: 6040).

Sebagaimana kita ketahui, Salman bukanlah darah daging Rasulullah. Ia juga bukan keturunan suku Quraisy. Seorang Persia yang saat ini Republik Islam Iran. Walaupun demikian, ia diakui Nabi sebagai ahlul baitnya (keluarga Nabi). Karena apa? Sebab ia beriman lagi patuh. Kuncinya adalah mengikuti perintah dan menjauhi larangan Rasulullah Saw.

“Mari kita tonjolkan akhlak kita, ilmu kita dan pengabdian kita itulah yang menjadikan Rasulullah bangga. Dan tidak usah memikirkan diakui, tidak diakui, terserah,” pungkasnya.

Pewarta: Abdul Mun’im Hasan

Editor: Warto’i

Runtuhnya Legitimasi Habaib

Oleh: Ickur

(Komunitas Disorientasi)

Beberapa tahun yang lalu Sumanto Al Qurtubi memposting tulisan di akun facebook-nya yang membahas tentang terputusnya nasab Rasulullah berdasarkan kajian Antropologi, alasan utamanya adalah bangsa Arab menganut sistem patriarki dimana nasab dihitung berdasarkan jalur laki-laki, sedangkan Rasulullah tidak memiliki anak cucu yang beranak pinak melalui jalur keturunan laki-laki. Postingan ini mendapat reaksi dari ribuan akun yang mayoritas menghajar Sumanto Al Qurtubi dengan menggunakan dalil agama.

Beberapa tahun kemudian tepatnya akhir-akhir ini, kemapanan Habaib yang mendapat posisi Istimewa di Indonesia karena dimuliakan oleh mayoritas umat Islam kembali goyang oleh tesis Imaduddin Ustman. Imaduddin Ustman menulis tesis "tentang terputusnya nasab para habib Ba Alawi Yaman kepada Rasulullah" dengan menggunakan sembilan kitab nasab sebagai referensi utama.

Kalau Sumanto Al Qurtubi dengan kajian antropologi berusaha menggugurkan klaim seluruh Dzurriyat Rasulullah dengan mengisyaratkan nasab Rasulullah terputus sejak Sayyidah Fatimah Az Zahrah, Imaduddin Utsman hanya "menggugat" klaim Dzurriyat Rasulullah dari jalur Ba Alawi dengan menunjukkam bukti bahwa Sayyid Ahmad bin Isa tidak memiliki anak yang bernama Ubaidillah, berarti juga tidak memiliki cucu yang bernama Alawi bin Ubaidillah. Alawi bin Ubaidillah inilah yang diklaim menjadi jalur penghubung nasab Habaib sampai ke Rasulullah yang dilegitimasi oleh Rabithah Alawiyyah (Lembaga Pencatat Nasab Dzurriyat Rasulullah).

Imaduddin Utsman tidak "mengatakan" seluruh Dzzurriyat Rasulullah terputus, juga tidak menyerang ke-shahih-an nasab Habib secara personal (orang per orang berdasarkan suka atau tidal suka), karena ada Habib yang "baper" menanggapi tesis Imaduddin dengan tanggapan emosional seolah diserang secara pribadi kemudian mengajukan test DNA dengan cara yang nyaris Mustahil yakni menggali makam Rasulullah untuk mengambil sampel DNA. Tetapi Imaduddin Utsman hanya menunjukkan "masalah" dalam nasab Alawi bin Ubaidillah karena Ubaidillah bukan anak Ahmad bin Isa.

Imaduddin mengatakan bahwa tidak ada kitab-kitab mu'tabar yang menyebutkan Ahmad bin Isa pindah ke Hadramaut, berita tentang pindahnya Ahmad bin Isa ke Hadramaut sekitar 650 setelah wafatnya Ahmad bin Isa. Ahmad bin Isa hanya

mempunyai tiga putra; Muhammad, Ali, dan Husain. Di titik ini Bani Alawi mendapat "masalah" karena tidak atau belum bisa menggugurkan tesis Imaduddin Utsman dengan referensi valid. Kitab yang digunakan untuk menyanggah pendapat Imaduddin adalah kibab Syarhul Ainiyyah yang ditulis oleh Habib Ahmad bin Zen al-Habsyi (dari kalangan Bani Alawi) pada abad 12 H tanpa menyebutkan rujukan kitab atau sumber informasi, sedangkan Ubaidillah wafat pada abad 4 H.

Di tempat lain, Channel Youtube Guru Gembul yang berjudul Eps 585| HABIB BUKAN KETURUNAN ROSULULLAH SAW? KRITIK SANAD NASAB setelah merujuk kepada tesis Imaduddin Ustman kemudian mengangkat masalah lain yang terjadi pada Bani Alawi dalam hal kalkulasi generasi Habaib yang ada sekarang yakni generasi ke 36 sampai ke 39, sedangkan jarak dari Nabi Muhammad sampai ke generasi sekarang sekitar 1495 tahun hijriyah. Di dunia, Dalam rentang waktu 1500 tahun rata-rata telah melahirkan 50 sampai 75 generasi, sedangkan para Habaib hanya pada 37 sampai 39 generasi. Tetap masuk akal tapi susah untuk diterima karena rata-rata para Habaib baru punya keturunan di usia 40 tahun. Apalagi di zaman dulu kebanyakan orang menikah di usia yang sangat belia antara usia 11 – 14 tahun. Kalau sampelnya diambil dari lima generasi pertama dari Zaman Rasulullah maka jumlah rata-rata generasi berpindah di usia 26 tahun. "Ini wajar, normal dan masuk akal" kata Guru Gembul. Tetapi setelah Ubaidillah, dalam kalkulasi juga terjadi masalah, jarak rata-rata antar generasi menjadi dua kali lebih panjang, mereka rata-rata dilahirkan pada tahun genap, dan jarak antara generasi juga rata-rata berangka tahun genap.

Dari sini kita dapat melihat kemungkinan hanya test DNA lah yang bisa selamatkan "Legitimasi" Bani Alawi sebagai Dzurriyat Rasulullah. Kecuali Rabithah Alawiyyah bisa mengajukan bukti dan jawaban valid yang bisa dijadikan rujukan untuk menggugurkan tesis Imaduddin Ustman dan masalah Kalkulasi rata-rata perpindahan antar generasi yang diajukan oleh Guru Gembul.

Jika legitimasi Bani Alawi sebagai keturunan rasulullah runtuh, apakah akan dapat mengakhiri pengkultusan terhadap Habaib? Ataukah akan ada tebang pilih Habaib, yaitu hanya Habaib ulama yang akan tetap mendapat legitimasi dengan jalur keilmuannya, sedangkan para Habaib yang hanya menjajakan nasab sebagai klaim kemuliaan akan ditinggal oleh para Muhibbinnya?, Wallahu a'lam bish shawab.

5 – 7 Syawal 1444

(Ditulis saat melintasi Selat Makassar di lantai 3 KM Laskar Pelangi sebagai pengisi waktu saat mudik, dirampungkan saat nongkrong di tepi Teluk Mandar Pantai Tatobo).

Kajian Ilmiah Nasab Habaib Ba’alawy, Tidaklah Menentang Nasab Leluhur Keluarga Walisongo

Oleh: R.Tb.M. Nurfadhil Satya Tirtayasa, S.Sos., M.A. (Ketua Umum Robithoh Babad Kesultanan Banten)

Silsilah Leluhur Para Walisongo dikenal masyarakat sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Versi Jalur silsilah yang banyak dikenal masyarakat adalah yang melalui jalur Azmatkhan Ba’alawy muasal Yaman.

Namun perlu diketahui saat ini Naqib Alawiyyin Internasional mengklasifikasikan Walisongo dan keluarga keturunannya bukan ke jalur Azmatkhan Ba’alawy tapi ke versi jalur sanad nasab lainnya.

Jadi kajian ilmiah dan adu hujjah nasab terkait keabsahan silsilah para Habaib Ba’alawy muasal Yaman yang sedang viral di media sosial, bagi yang mengetahui silsilah Walisongo versi sanad Naqib Internasional, bukanlah menggugat tentang leluhur keluarga Walisongo.

Terindikasi sempat ada distorsi pengkaburan sejarah dan silsilah leluhur Walisongo oleh oknum Habib Ba’alawy muasal Yaman di masa lalu.

Dalam sejarah masyhur nusantara. Leluhur Wali Nusantara ada yang berasal dari Maghrib / Maroko dan terindikasi dari banyaknya gelar Maulana Maghribi (bukan gelar Maulana Yamani ataupun Maulana Al Hadhrami) dan ada yang berasal dari Samarkand Uzbekistan Asia Tengah terindikasi dari penggunaan gelar Asmarakandi pada ayah Sunan Ampel , dan penggunaan gelar Makhdum, gelar zuriat Ahlul Bait Nabi yang lazim digunakan di Asia Tengah dan jelas keluarga Walisongo tidak menggunakan gelar Habib, sebagaimana kelaziman gelar yang dipakai keluarga Ba’alawy muasal Yaman.

Contoh Walisongo yang menggunakan gelar Makhdum adalah Sunan Bonang Makhdum Ibrahim dan Syarif Hidayatullah Sunan Makhdum Gunung Jati.

Jalur muasal dari Maroko menurunkan Sunan Giri dan Sunan Kudus yang berdasar data Serat Walisana, dikolaborasikan dengan data Malaka dan Naqib Maroko berjalur turunan kepada kabilah Al Jailani Al Hasani dan sudah mendapat isbat nasab dari Naqib Internasional antara lain dari Maroko, Irak dan Turki.

Sedangkan dari jalur muasal Uzbekistan Asia Tengah sesuai dengan data pihak Keprabon Cirebon bernasab via jalur Al Kazhimi Al Husaini, diakui jalur ini namun

untuk sanad detailnya sedang proses isbat Naqib Internasional melalui Naqib Hasyimiyyun Turki.

Di Cirebon ada berbagai versi data silsilah leluhur Sunan Gunung Jati yang berbeda. Pihak peneliti nasab dari keluarga Walisongo, meneliti bahkan menggunakan perbandingan hasil tes DNA sampel keturunan melalui Peta Migrasi Leluhur untuk meneliti versi mana yang paling shoheh diantara berbagai versi yang ada.

Penggunaan tes DNA untuk meneliti keabsahan silsilah jalur Alawiyyin di kalangan Internasional juga sudah dilakukan oleh Naqib Jordan dan Naqib Mesir. Sehingga penelitian nasab memperbandingkan data hasil tes genetik dengan data tertulis yang dilakukan peneliti dari kalangan keluarga Walisongo yang tergabung dalam wadah organisasi NAAT (Naqobah Ansab Auliya Tis'ah) memenuhi kaidah ilmiah ilmu nasab Internasional.

Silsilah yang dianggap paling shoheh oleh pihak peneliti untuk jalur leluhur Sunan Ampel dan Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati adalah yang melalui jalur Al Kazhimi Al Husaini sebagaimana data yang dipelihara oleh pihak Keprabon Cirebon.

Dari penelitian DNA, peta migrasi khusus yang sesuai dengan kode genetik yg ada di sampel trah Sunan jalur Al Husaini menunjukkan migrasi yang sinkron dengan riwayat muasal dari Hijaz ke Irak – Iran ke Uzbekistan Asia Tengah ke India / Pakistan lantas ke Nusantara.

Dapat diliat pula peta migrasi tersebut tidak sesuai dengan silsilah Walisongo versi Azmatkhan Ba'alawy muasal Yaman yang konon semestinya dari Irak hijrah ke Yaman dulu (arah barat daya) baru ke India (arah timur) lantas ke nusantara.

Jadi versi silsilah leluhur Sunan Gunung Jati dan Sunan Ampel jalur Al Kazhimi Al Husaini ditemukan bersesuaian dengan peta migrasi leluhur dari sampel keturunan Walisongo yang diuji tes DNA serta disimpulkan lebih shoheh.

Sampel DNA trah Walisongo Alhamdulillah, terbukti pula sebagai turunan ahlul bait Nabi dengan ditemukannya kode mutasi genetik / SNP dari kode Ahlul Bait Nabi. Wallahu a'lam bishowab.